

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN GRAMATIKA BAHASA
ARAB SEBAGAI BAHASA KE DUA PESERTA DIDIK DI
PONDOK PESANTREN *ITTIHADU AL-USRATI WA AL-
JAMA'AH* DDI LERANG-LERANG KOTA
PINRANG KABUPATEN PINRANG**



Tesis Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Bahasa Arab (M.Pd.) pada
Pascasarjana IAIN Parepare

TESIS

Oleh:

RAHMA M.
NIM : 18.0212.005

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE
TAHUN 2021 M/1442 H**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

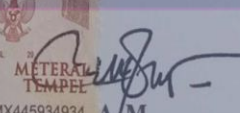
Nama : RAHMA. M
NIM : 18.0212.005
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab
Judul : Implementasi Pembelajaran Gramatika Bahasa Arab
sebagai Bahasa ke Dua Peserta Didik Di Pondok Pesantren
Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah DDI Lerang-Lerang Kota
Pinrang Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

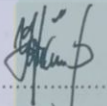
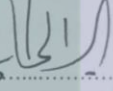
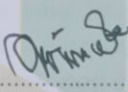
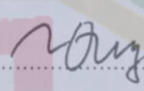
Parepare, 19 Oktober 2021 M
26 Rabi'ul Awal 1442 H

Mahasiswi,


METERAL TEMPEL
EEAMX445934934 A/M
NIM: 18.0212.005

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

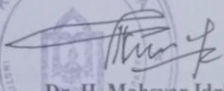
Penguji Penulisan Tesis saudari, RAHMA. M NIM: 18.0212.005, mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Parepare, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, setelah dengan saksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan dengan judul **"Implementasi Pembelajaran Gramatika Bahasa Arab sebagai Bahasa ke Dua Peserta Didik Di Pondok Pesantren Ittihad al-Usrati wa al-Jama'ah DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang"** memandang bahwa Tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Ketua	: Dr. Herdah, M.Pd.	(..... )
Sekretaris	: Dr. KH. Abdul Halim K, Lc, M.A.	(..... )
Penguji I	: Dr. Hj. Darmawati, S.Ag, M.Pd.	(..... )
Penguji II	: Dr. Musyarif, M.Ag.	(..... )

Parepare, 19 Oktober 2021 M
26 Rabi'ul Awal 1442 H

Diketahui oleh

Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare


Dr. H. Mahsuar Idris, M.Ag.
NIP. 19621231 199003 1 032

KATA PENGANTAR



أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، وَ الصَّلَاةَ وَ السَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas izin dan pertolongan-Nya, tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw., para keluarga dan sahabatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya begitu banyak kendala yang dialami selama menyelesaikan penelitian tesis ini, namun *alhamdulillah*, berkat pertolongan Allah swt. dan optimisme yang diikuti kerja keras tanpa kenal lelah, akhirnya selesai juga tesis ini.

Ucapan terima kasih teristimewa kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda Mukhtar dan Ibunda Nur Asia, yang telah mendidik, mengasuh penulis dari kecil hingga dewasa dengan susah payah, sehingga penulis dapat mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Begitu juga, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas bantuan semua pihak terutama kepada:

1. Rektor IAIN Parepare, Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si., yang telah bekerja dengan penuh tanggung jawab dalam pengembangan IAIN Parepare menuju ke arah yang lebih baik.
2. Direktur Program Pascasarjana IAIN Parepare, Dr. H. Mahsyar Idris, M.Ag., dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd., yang telah memberikan kesempatan dengan segala fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana IAIN Parepare.
3. Dr. Herdah, M.Pd., dan Dr. KH. Abdul Halim K, Lc, M.A., sebagai Pembimbing I dan II atas saran-saran dan masukan serta bimbingannya dalam penyelesaian tesis ini.
4. Kepala perpustakaan IAIN Parepare, Dr. Usman, M.Ag., yang telah membantu dalam menyiapkan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian tesis ini.
5. Segenap civitas akademika di lingkungan PPs IAIN Parepare yang telah banyak membantu dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.

6. Kepala Pimpinan Pondok Pesantren *Ittihadu al-Usrati Wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang Dr. H. Muhammad Arsyad Ambo Tuo, M.Ag, serta semua pendidik dan tenaga kependidikan pada Pondok Pondok Pesantren *Ittihadu al-Usrati Wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang yang telah memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
7. Suamiku Ahmad M.Pd., dan anakku Ahmad Syafi'i yang sangat saya cintai yang senantiasa selalu memberikan motivasi, dukungan, kasih sayang dengan kesabaran dan pengertiannya.
8. Kakak-kakakku dan Adik-adikku tersayang yang turut membantu atas penyelesaian tesis ini.
9. Kepada seluruh Guru, Teman, saudara dan seperjuangan penulis yang tidak sempat disebut namanya satu persatu yang memiliki konstribusi besar dalam penyelesaian studi penulis.

Tanpa bantuan dari semua pihak tersebut, perkuliahan dan penulisan tesis ini tidak mungkin dapat terwujud.

Akhirnya, semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pembaca, dan semoga pula segala partisipasinya akan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT. *Amin.*

Parepare, 19 Oktober 2021 M
26 Rabi'ul Awal 1442 H

PAREPARE Penyusun,

RAHMA. M
NIM: 18.0212.005

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERNYATAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
ABSTRAK	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
E. Garis Besar Isi Tesis	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Telaah Pustaka	10
B. Landasan Teori.....	13
C. Kerangka Teoretis Penelitian	31
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	32
B. Paradigma Penelitian	34
C. Sumber Data	35
D. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
E. Instrumen Penelitian.....	37
F. Tahapan Pengumpulan Data	40
G. Teknik Pengumpulan Data.....	42
H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	45

I.	Teknik Pengujian dan Keabsahan Data.....	47
BAB IV.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A.	Deskripsi Hasil Penelitian.....	50
1.	Proses Pembelajaran Gramatika Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua Peserta Didik di Pondok Pesantren <i>Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah</i> DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang	50
2.	Kendala dan Upaya Penyelesaian dalam Pembelajaran Gramatika Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua Peserta Didik di Pondok <i>Pesantren Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah</i> DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang	64
3.	Implementasi Pembelajaran Gramatika Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua Peserta Didik di Pondok Pesantren <i>Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah</i> DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang	73
B.	Pembahasan Hasil Penelitian	83
BAB V.	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	110
B.	Saran.....	111
C.	Rekomendasi.....	112
DAFTAR PUSTAKA.....		114
LAMPIRAN		
RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR GAMBAR

Nomor		Judul Gambar	Hal
Gambar	1.1	Bagan Kerangka Pikir	30



DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Judul Tabel	Hal.
Tabel 1.1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	53



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	s\a	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	h}a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	z\al	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	s}ad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dgn tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fath}ah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fath}ahdan ya>'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fath}ah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hau-la*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fath}ahdan alif</i> atau	ā	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan ya>'</i>	ĩ	i dan garis di atas
اُو	<i>d}ammahdan wau</i>	ũ	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta marbūtah*

Transliterasi untuk *tā'marbūtah* ada dua, yaitu: *tā'marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā'marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā'marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tandatasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نُعَمُّ : *nu'ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf

kasrah (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘murūna*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai‘un*

أَمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ دِينَ *dīnullāh billāh*

Adapun *tā' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul

referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illārasūl

Inna awwala baitin wudi ‘a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīh al-Qur’ān

Nasir al-Din al-Tusi

AbuNasr al-Farabi

Al-Gazāli

Al-Munqizmin al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abūal-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan: Zaīd, Nasr Hā mīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>sallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Rahma. M
 Nim : 12.0212.005
 Judul : Implementasi Pembelajaran Gramatika Bahasa Arab sebagai Bahasa ke Dua Peserta Didik di Pondok Pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang

Tesis ini membahas tentang Implementasi Pembelajaran Gramatika Bahasa Arab sebagai Bahasa ke Dua Peserta Didik Di Pondok Pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang. Adapun tujuan penelitian tesis ini adalah, untuk mengetahui proses pembelajaran gramatika bahasa arab sebagai bahasa ke dua peserta didik di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang, mengetahui kendala dan upaya penyelesaian dalam pembelajaran gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua peserta didik dan untuk mengetahui implementasi gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua peserta didik di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang. Permasalahan dalam penelitian ini adalah, sulitnya peserta didik dalam mengalami ketuntasan belajar pada materi tertentu, peserta didik yang agresif, daya serap peserta didik yang rendah serta kurangnya disiplin peserta didik dalam pembelajaran.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode penelitian deskriptif, pendekatan penelitian adalah pedagogik dan psikologis, dengan teknik penelitian adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) Proses pembelajaran gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua peserta didik di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang sudah berjalan dengan baik, pendidik menerapkan materinya dengan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai yang tercantum dalam RPP, mulai dari pendidik melakukan kegiatan pendahuluan, inti sampai penutup. (2) Kendala yang dialami peserta didik dalam pembelajaran gramatika bahasa Arab yaitu sulitnya peserta didik dalam mengalami ketuntasan belajar pada materi tertentu, peserta didik yang agresif, daya serap peserta didik yang rendah serta kurangnya disiplin peserta didik. Upaya penyelesaian dalam pembelajaran gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua yaitu, aktif dalam mengadakan kajian-kajian/menelaah literatur yang berbahasa Arab, menciptakan lingkungan bahasa yang kondusif, serta mengadakan perkampungan bahasa Arab secara kontinyu (3) Implementasi pembelajaran gramatika bahasa Arab sebagai bahasa kedua yaitu peserta didik mampu dalam membentuk ungkapan gramatikal dan bermakna, karena sudah terlatih dalam pembelajaran formal dan non formal, dan menjadi kebiasaan bagi peserta didik dalam menerapkannya ketika berkomunikasi dengan benar, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan pondok.

Kata Kunci: Implementasi, Pembelajaran, Gramatika, Bahasa Arab, Bahasa Kedua, Peserta Didik

ABSTRACT

Name : Rahma. M
 Nim : 18.0212.005
 Title : Implementation of Arabic Grammatical Learning as a Second Language for Students at the *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* Islamic Boarding School in Lerang-Lerang, Pinrang City, Pinrang Regency

This thesis discusses the implementation of Arabic Grammatical Learning as a Second Language for Students at the *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* Islamic Boarding School in Lerang-Lerang, Pinrang City, Pinrang Regency. The purpose of this thesis research is to find out the process of learning Arabic grammar as a second language for students at the *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* Islamic Boarding School in Lerang-Lerang, to find out the obstacles and efforts to solve the problem of learning Arabic grammar as a language. to two students and to find out the implementation of Arabic grammar as a second language for students at the *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* Islamic boarding school in Lerang-Lerang, Pinrang City, Pinrang Regency. The problems in this study are the difficulty of students in experiencing mastery learning on certain materials, aggressive students, low student absorption and lack of student discipline in learning.

This type of research is qualitative with descriptive research methods, research approaches are pedagogic and psychological, with research techniques are observation, interviews and documentation.

The results of this study indicate that, (1) The learning process of Arabic grammar as the second language of students at the *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* Islamic Boarding School in Lerang-Lerang has been going well, educators apply the material by adjusting learning strategies according to listed in the lesson plan, starting from educators conducting preliminary, core to closing activities. (2) Constraints experienced by students in learning Arabic grammar are the difficulty of students in experiencing mastery learning on certain materials, aggressive students, low absorption of students and lack of student discipline. Completion efforts in learning Arabic grammar as a second language, namely, being active in conducting studies/reviewing Arabic literature, creating a conducive language environment, and holding Arabic villages continuously (3) Implementation of Arabic grammar learning as a second language that is, students are able to form grammatical and meaningful expressions, because they have been trained in formal and non-formal learning, and it becomes a habit for students to apply them when communicating properly, both in the school environment and in the cottage environment.

Keywords: Implementation, Learning, Grammar, Arabic, Second Language, Students



تجريد البحث

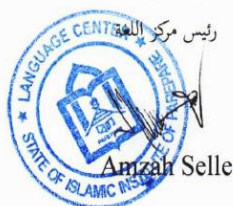
الإسم : رحمة. م
رقم التسجيل : ٨,٥٠٠.٢١٢٠.١
موضوع الرسالة : تنفيذ تعلم قواعد اللغة العربية كلغة ثانية للطلاب في معهد اتحاد الأسرة والجماعة دار الدعوة والإرشاد ليرانج - ليرانج ، مدينة فينراج منطقة فينراج

تتناقش هذه الأطروحة تنفيذ تعلم قواعد اللغة العربية كلغة ثانية للطلاب في معهد اتحاد الأسرة والجماعة دار الدعوة والإرشاد ليرانج - ليرانج مدينة فينراج منطقة فينراج. الغرض من هذا البحث هي معرفة عملية تعلم قواعد اللغة العربية كلغة ثانية للطلاب في معهد اتحاد الأسرة والجماعة دار الدعوة والإرشاد ليرانج - ليرانج، لمعرفة العوائق والجهود المبذولة من أجل حل مشكلة تعلم قواعد اللغة العربية كلغة لطلاب ومعرفة تطبيق قواعد اللغة العربية كلغة ثانية للطلاب في معهد اتحاد الأسرة والجماعة دار الدعوة والإرشاد ليرانج - ليرانج مدينة فينراج منطقة فينراج. المشاكل في هذه الدراسة هي صعوبة الطلاب في تجربة التعلم بإتقان على مواد معينة ، والطلاب العدوانيين ، وانخفاض استيعاب الطلاب وعدم انضباط الطلاب في التعلم .

هذا النوع من البحث نوعي مع طرق البحث الوصفي، ومقاربات البحث تربوية ونفسية ، مع تقنيات البحث هي الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن (١) عملية تعلم قواعد اللغة العربية كلغة ثانية للطلاب في مدرسة اتحاد الأسرة والجماعة الإسلامية الداخلية في ليرانج - ليرانج تسير على مايرام، حيث يطبق المعلمون المواد عن طريق تعديل استراتيجيات التعلم وفقاً لاحتياجاتهم. المدرجة في خطة الدرس، بدءاً من قيام المعلمين بتنفيذ الأنشطة الأولية والأساسية إلى الختامية. (٢) القيود التي يواجهها الطلاب في تعلم قواعد اللغة العربية هي صعوبة الطلاب في تجربة تعلم إتقان مواد معينة ، والطلاب العدوانيين ، وانخفاض استيعاب الطلاب ، وقلة انضباط الطلاب. جهود الإنجاز في تعلم قواعد اللغة العربية كلغة ثانية ، أي أن الطلاب قادرون ونشيطون في أداء اللغة العربية ، وينشطون في إجراء الدراسات / مراجعة أدب اللغة العربية، وخلق بيئة لغوية مواتية، وإبقاء القرى العربية بشكل مستمر. (٣) تنفيذ تعلم قواعد اللغة العربية كلغة ثانية، وهي الطلاب قادرون على تكوين كلمات أو تعبيرات أو جمل نحوية وذات مغزى، لأنهم تلقوا تدريباً في التعلم الرسمي وغير الرسمي، وأصبح من المعتاد أن يطبقها الطلاب عند أداء جيد، حقيقي، سواء في البيئة المدرسية أو في بيئة الكوخ.

الكلمات المفتاحيات التنفيذ، التعلم، القواعد، اللغة العربية، اللغة الثانية، الطلاب

إتفق عليها :



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa dunia, yang mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan sosial masyarakat dan ilmu pengetahuan.¹ Bahasa Arab adalah salah satu bahasa rumpun Semit yang paling tua dan tetap eksis sampai sekarang, disebabkan oleh posisinya sebagai bahasa yang dipilih oleh Allah sebagai bahasa kitab suci al-Qur'an dan sebagai bahasa agama, baik di dalam sholat, dzikir, maupun do'a.² Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Yusuf: 2

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah turunkan al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kalian memikirkannya.” (QS. Yusuf: 2)³

Menurut fungsinya, bahasa adalah sebagai alat komunikasi baik antara individu dengan individu ataupun individu dengan masyarakat. Disamping itu, bahasa Arab juga memiliki fungsi istimewa dari bahasa-bahasa lainnya,

¹Abd. Wahab Rasyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*(Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 1.

²Abd. Wahab Rasyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*(Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 2.

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bogor: Sygma Examedia Arkanleema, 2007), h. 320.

disamping sebagai alat komunikasi antara sekelompok manusia, juga merupakan komunikasi antara manusia dengan Tuhan, yang terwujud dalam sholat dan dzikir.

Mempelajari bahasa Arab sangat penting bagi kaum Muslimin, begitu juga kebanyakan buku-buku agama Islam ditulis dalam bahasa Arab. Oleh sebab itu, di negeri-negeri Islam sangat penting mempelajari bahasa Arab bukan hanya diajarkan di pesantren-pesantren, namun juga di sekolah maupun di madrasah. Bahasa Arab sebagaimana telah dijelaskan, maka hendaknya pembelajaran diarahkan kepada pencapaian tujuan, oleh karena itu pembelajaran suatu bahasa haruslah dirumuskan sedemikian rupa agar arah yang dituju tepat mengenai sasaran.

Mengenai pencapaian tujuan tersebut, maka setiap jenjang pendidikan hendaknya menggunakan metode yang tepat dan materi yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Oleh karena itu, perlu dicari pemecahan yang tepat dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Arab, agar pelaksanaan bahasa peserta didik atau performansi grammatikanya dapat lebih mudah dipahami oleh lawan bicara. Disamping itu, pendidik juga harus bisa mengemas pembelajaran bahasa Arab agar motivasi peserta didik tercipta di dalam kelas ataupun di luar kelas.

Fenomena sekarang bahwa pembelajaran bahasa kedua bagi peserta didik tentunya tidaklah mudah. Menurut Asghar Ali Ansari pembelajaran harus

diajarkan secara efektif, perlu kesabaran dan kerja keras serta metodologi yang diciptakan sesuai bagi peserta didik.⁴

Dalam pembelajaran bahasa, seharusnya seorang pendidik bahasa Arab menguasai beberapa metode, serta mampu mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran bahasa arab sebagai bahasa ke dua. Metode yang digunakan tidak monoton sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan mampu dalam pelaksanaan bahasa ke dua, dengan menyesuaikan materi yang akan diajarkan. Tentunya membekali diri dengan penuh kesabaran dan kerja ekstra, agar pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Pembelajaran gramatika bahasa Arab membekali peserta didik dengan gramatika-gramatika kebahasaan yang memungkinkannya dapat menjaga bahasanya dari kesalahan. Ringkasnya adalah mengenalkan dan membiasakan peserta didik menggunakan gramatika-gramatika *Nahwu* dan *Sharf* secara tepat, sehingga terhindar dari kesalahan lisan, kesalahan baca dan kesalahan dalam ekspresi tulisan.⁵

Kedudukan gramatika sebagai komponen penting dalam ilmu bahasa bukanlah merupakan suatu yang sia-sia. Gramatika mempunyai peran penting dalam setiap pembicaraan yang keluar dari lisan pembicara untuk dimengerti ucapannya oleh lawan bicara. Meskipun pembelajaran gramatika adalah

⁴Asghar Ali Ansari, *Teaching of English to Arab Students: Problems and Remedies*, *Educational Research* Vol. 3 (6) June (2012) (diakses tgl 25 Desember 2020).

⁵Fakhr al-Din Amir dalam Muhibb Abdul Wahab, *Epistemologi & Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), h. 174.

pembelajaran yang telah lama sama seperti pembelajaran bahasa, pembelajaran gramatika tersebut masih diyakini menjadi komponen penting dari pedagogi bahasa.

Kompetensi gramatika adalah seperangkat pengetahuan penutur tentang tata bahasa yang memungkinkan dia untuk melakukan performansi atau pelaksanaan bahasa itu yang berupa memahami kalimat-kalimat (yang didengar) (pelaksanaan reseptif) dan melahirkan kalimat-kalimat produktif.⁶

Zhang mengatakan bahwa, gramatika adalah dasar bagi bahasa yang tidak diperoleh secara alami, perlu diajarkan dan diinstruksikan oleh pendidik. Tata bahasa mengatur tingkatan-tingkatan kalimat yang mana diperbolehkan atau tidak.⁷ Pembelajaran gramatika harus fokus pada struktur gramatika yang sementara diajarkan tanpa menghubungkannya dengan aspek gramatika yang lain. Idealnya, pembelajaran gramatika ini diselingi dengan aspek komunikasi atau bahasa tersebut, agar nampak oleh pendidik gramatika yang telah diajarkan sebagai tolak ukur berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang telah berlangsung.

Dalam pembelajaran bahasa Arab diperlukan keuletan, kesabaran, pemahaman yang mendalam serta waktu yang tidak singkat jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain, karena bahasa Arab merupakan bahasa yang kaya dengan kosa katanya, begitupun dengan gramatikanya yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Oleh karena itu, pendidik harus jeli dalam memilih metode yang akan

⁶Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik* (Jakarta: Rineka Cipta 2009), h. 30.

⁷Jianyun Zhang, *Necessity of Grammar Teaching*, *International Education Studies* Vol.2, No. 2 May 2009, www.ccsenet.org/journal.html (diakses 25 Desember 2020).

digunakan dengan menyesuaikan gramatika yang akan diajarkan agar nantinya peserta didik mampu dalam menerapkan gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua.

Muhbib dalam bukunya *Epistemologi & Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* berpendapat bahwa gramatika/*qawa'id* adalah sebuah sarana, perantara atau media yang diharapkan dapat mengantarkan peserta didiknya mampu berbicara, membaca dan menulis secara benar yang dapat menjaga bahasanya dari kesalahan.⁸ Pendapat tersebut menunjukkan bahwa gramatika dipelajari oleh peserta didik agar mampu mengekspresikannya baik dari segi menulis, membaca, ataupun berbicara secara benar atau seperangkat aturan dalam penggunaan bahasa yang tentu saja menghindari kesalahpahaman dari lawan bicara.

Pembelajaran bahasa Arab tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran tata bahasanya, karena penggunaan tata bahasa yang tepat akan dapat memudahkan seseorang memahami bacaan dalam bahasa Arab selain mengetahui terjemahannya. Tujuan pembelajaran gramatika adalah supaya peserta didik terhindar dari kesalahan-kesalahan gramatika bahasa. Oleh karena itu, gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua dapat dinilai secara objektif mengenai kemampuan gramatika peserta didik dalam ujaran-ujaran yang dilakukan.

Penelitian ini akan dilakukan di salah satu pondok pesantren tepatnya di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kab.Pinrang. Alasan peneliti mengambil lokasi ini sebagai tempat

⁸Muhbib Abdul Wahab, *Epistemologi & Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), h. 175.

penelitian dikarenakan pesantren ini mengombinasikan antara mata pelajaran agama dan umum, dan terdapat juga kegiatan ekstrakurikuler seperti drumband, pramuka, PMR dan kursus menjahit. Pesantren ini sering mengikut sertakan peserta didiknya pada lomba-lomba *Qiraatul kutub*. Jika dilihat pada sistem pendidikan mempunyai corak salafiyah, terlihat dari segi pembelajaran gramatika yang berpedoman pada buku-buku *Syarah Jurmiah* dan *Matannya, Imritiy* dan *Alfiyah ibnu Malik* yang cenderung dipakai pada pesantren salafiyah.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang implementasi gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua, karena sampai saat ini di pesantren tersebut belum pernah ada peneliti sebelumnya yang mengkaji tentang implementasi gramatika bahasa arab sebagai bahasa kedua. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, memberikan data dan informasi mengenai implementasi gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua.

B. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, masalah dapat diidentifikasi terkait dengan implementasi gramatika bahasa arab sebagai bahasa kedua peserta didik di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang. Implementasi yang dimaksud oleh peneliti disini adalah pelaksanaan atau penerapan. Implementasi pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan perencanaan yang matang dan mengacu kepada aturan tertentu, untuk mencapai tujuan pembelajaran gramatika bahasa Arab (*Nahwu* dan *Sharf*), sebagai bahasa ke dua.

Peserta didik yang menguasai gramatika bahasa Arab, akan terjaga lisannya dari *lahn* atau kesalahan-kesalahan ketika berkomunikasi (apa yang diucapkannya terarah karena adanya struktur gramatika yang mapan dan benar) sehingga lawan bicara akan lebih mudah memahami maksud dan tujuan dari penutur.

Implementasi pembelajaran gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua memberikan informasi tentang bagaimana peserta didik mengerti untuk menerapkan pengetahuan gramatika bahasa Arab dalam pembelajaran bahasa Arab. Pendidik dapat mengintegrasikan implementasi gramatika bahasa Arab ini, ke dalam proses pembelajaran sebagai tambahan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa ke dua bagi peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana proses pembelajaran gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua peserta didik di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang?
2. Bagaimana kendala dan upaya penyelesaian dalam pembelajaran gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua peserta didik di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang?

3. Bagaimana implementasi pembelajaran gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua peserta didik di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang?

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini antara lain untuk:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran gramatika bahasa arab sebagai bahasa ke dua peserta didik di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang.
2. Untuk mengetahui kendala dan upaya penyelesaian dalam pembelajaran gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua peserta didik di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang.
3. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua peserta didik di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang.

Selain tujuan penelitian tersebut yang ingin dicapai, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat/kegunaan baik teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Dari sisi teoretis, hasil penelitian diharapkan memberikan pemahaman tentang pentingnya penguasaan gramatika, dalam proses pembelajaran sesuai tingkat kemampuan dan umur peserta didik serta bentuk penilaian yang lebih objektif.
2. Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada

para pemerhati pendidikan pada umumnya dan pendidik bidang studi bahasa Arab khususnya agar dapat menjadikan bahan pertimbangan dalam mengajarkan gramatika bahasa Arab.

E. Garis Besar Isi Tesis

Pada bagian awal tesis ini berisi surat pernyataan keaslian tesis, persetujuan komisi pembimbing, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, pedoman transliterasi, dan abstrak.

Bab I pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta garis-garis besar isi tesis.

Bab II tinjauan pustaka yang berisi tentang penelitian yang relevan, analisis teoretis subyek dan kerangka teoretis penelitian

Bab III metode penelitian yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, paradigm penelitian, sumber data, waktu dan lokasi penelitian, instrument penelitian, tahapan pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta teknik pengujian keabsahan data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian

1. Proses pembelajaran gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua peserta didik didik di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang
2. Kendala dan upaya penyelesaian dalam pembelajaran gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua peserta didik di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang

3. Implementasi pembelajaran gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua peserta didik di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang.

Bab V penutup yang berisi tentang simpulan, implikasi dan rekomendasi.

Pada bagian akhir tesis ini yang berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan biodata penulis.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, ditemukan beberapa penelitian yang relevan, khususnya terkait dengan pembelajaran gramatika bahasa Arab. Adapun beberapa penelitian tersebut diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Fathul Mujib, dengan judul rekonstruksi pendidikan bahasa Arab dari pendekatan konvensional ke intergratif humanis. Berdasarkan hasil observasinya kegagalan dalam pembelajaran gramatika disebabkan pendidik menitikberatkan perhatian hanya pada hafalan syair-syair atau matan tentang ilmu *Nahwu* dan *Sharf*. Pendidik hanya menyajikan contoh-contoh dan tidak dikaji secara kritis.

Selanjutnya Mujib mengatakan pola hubungan antara pendidik dan peserta didik seperti tuan dan majikan. Pendidik hanya memberikan contoh kemudian peserta didik memberikan contoh serupa dan jarang mengetahui kelemahan peserta-peserta didiknya. Pembelajaran gramatika tidak disandingkan dengan disiplin ilmu lain seperti al-Qur'an dan ilmu bahasa.⁹

Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti berpendapat bahwa penerapan gramatika *Nahwu* dan *Sharf* sangat urgen diterapkan oleh setiap pendidik bahasa Arab. Tentunya, dengan menyajikan beberapa contoh-contoh konkret yang mudah

⁹Fathul Mujib, *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab dari Pendekatan Konvensional ke Intergratif Humanis* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), h. 178.

di pahami oleh peserta didik, kemudian dikaji satu persatu agar peserta didik dapat memahami secara utuh, agar mampu mengekspresikannya ketika berkomunikasi bahasa Arab sebagai bahasa kedua.

Penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Ghufon, dengan judul penelitian problematika pembelajaran aspek kebahasaan di sekolah dan solusinya berpendapat bahwa, untuk mengatasi problematika pembelajaran kebahasaan salah satunya adalah mengadakan penelitian tentang perkembangan gramatika. Dalam penelitiannya, beliau menekankan bahwa komponen-komponen kebahasaan menjadi dasar kegiatan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik akan tetapi bukanlah menjadi tujuan pembelajaran bahasa.¹⁰

Berdasarkan hal tersebut, pendidik sangat dituntut untuk menguasai dengan baik aspek kebahasaan karena dengan penguasaan tersebut, pendidik akan mampu mengidentifikasi kesalahan berbahasa yang terjadi pada peserta didik dan mengelompokkan kesalahan tersebut berdasarkan materi kebahasaannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Galuh Kirana, kompetensi gramatikal dan kontekstual mahasiswa jurusan bahasa inggris dalam menulis paragraf ekspositori. Kompetensi gramatikal dan kontekstual pada kemampuan menulis menyimpulkan bahwa, pada umumnya peserta didik sudah mempunyai kemampuan gramatikal dan kemampuan kontekstual namun terdapat beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian.¹¹

¹⁰Syamsul Ghufon, *Problematika Pembelajaran Aspek Kebahasaan di Sekolah dan Solusinya*, 'Prospektus', (Tahun VII No 2, Oktober 2009), h. 10.

¹¹Galuh Kirana Dewi Areni, *Kompetensi Gramatikal dan Kontekstual Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris Dalam Menulis Paragraf Ekspositori*, *journal.unnes.ac.id*, 2012. diakses 26 Desember 2020, h. 23.

Teori-teori gramatikal dan kontekstual hendaknya diingat oleh setiap peserta didik dalam menulis dengan menerapkan kaidah gramatika agar supaya tulisan menjadi variatif dan tidak membosankan, tentunya tidak terlepas dari pengawasan pendidik agar pembelajaran terarah dengan baik dengan memperhatikan aspek-aspek kebahasaan.

2. Referensi yang Relevan

Penulis telah melakukan penelusuran berbagai sumber atau referensi yang memiliki kesamaan topik atau relevansi materi dari judul penelitian tesis ini, antara lain:

Buku yang berjudul “*Al-Akhta’ Ashāi’ah an-nahwu wa as-sharfiyah wa al-implaiya*” Buku ini ditulis oleh Fahd Khalil Zayid, penerbit Dar al-Yazawari al-‘Ilmiyah li an-Nashri wa at-Tawziy’i pada tahun 2017. Buku ini membahas tentang seorang peserta didik tidak akan bisa memperoleh kemampuan berbicara, membaca, dan menulis dengan benar dan tidak dapat mengekspresikan dirinya apabila peserta didik tersebut belum memiliki kemampuan memahami kaidah dasar *Nahwu*. Dalam risetnya terdapat 25% kesalahan *Nahwu* pada latihan-latihan yang diberikan pada peserta didik kelas dasar, dan terdapat kesalahan sebesar 50% dalam penerapan kaidah *Nahwu* dan *Sharf* yang dialami oleh peserta didik kelas menengah.¹²

Buku yang berjudul metode langsung dalam pembelajaran bahasa arab. Buku ini ditulis oleh Wisnawati Loeis, penerbit Turas pada tahun 2016, buku ini

¹²Fahad Khalil Zayid, *al-Akhta’ ash-Shāi’ah an-Nahwu wa as- Sharfiyah wa al-Implāiyah*, (‘amān: Dar al-Yazawari al-‘Ilmiyah li an-Nashri wa at-Tawziy’i, 2017) (diakses 26 Desember 2020)

membahas tentang pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren Darussalam Gontor Ponorogo kelihatan lebih berhasil. Terbukti banyak alumninya yang melanjutkan pendidikannya ke luar negeri. Buku yang dipakai di Pondok pesantren ini adalah *Durus al-Lughah al-'Arabiyah* jilid I. Buku ini mengajarkan tentang kosakata Arabiyah dan mempraktekkan secara langsung dalam percakapan sehari-hari baik di kelas maupun di luar kelas.¹³

Buku yang berjudul *Asian Students Perceptions of Grammar Teaching in the ESL Classroom*. Buku ini ditulis oleh Pazaver dan Hong Wang, The International Journal of Language Society and Culture tahun 2018. Jurnal ini, membahas tentang peserta didik memiliki berbagai persepsi dalam pembelajaran gramatika. Beberapa peserta didik mengatakan gramatika sangat membantu dalam pembelajaran mereka, sementara yang lain mengatakan bahwa, gramatika sangat berguna dalam menulis. Pemahaman yang baik dalam pembelajaran gramatika dapat membuat lebih mudah dalam mengidentifikasi kesalahan mereka.¹⁴

B. Landasan Teori

1. Konsep Implementasi

Istilah implementasi bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Setiap pendidik setelah melakukan perancangan terhadap program ataupun rencana, pastilah akan berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan rencana

¹³Wisnawati Loeis, 'Metode Langsung dalam Pembelajaran Bahasa Arab,' *Turas*, Vol. 7, No. 2, Agustus 2016 (diakses 26 Desember 2020)

¹⁴Anne Pazaver, Hong Wang, *Asian Students Perceptions of Grammar Teaching in the ESL Classroom*, 'The International Journal of Language Society and Culture, LSC-2018 ISSN 1327-774X, (accessed Desember 26, 2020)

tersebut agar sukses dan mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah.

Implementasi sebagai “pelaksanaan atau penerapan”.¹⁵ Artinya segala sesuatu yang dilaksanakan dan diterapkan, sesuai dengan kurikulum yang telah dirancang atau didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna jadi implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci.

Secara sederhana implementasi pembelajaran merupakan pelaksanaan atau penerapan dalam pembelajaran. Secara garis besar, implementasi pembelajaran merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci dalam melakukan proses pembelajaran.¹⁶

Menurut Asep Jihad, implementasi pembelajaran merupakan suatu proses peletakan ke dalam praktek tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang dalam mencapai atau mengharapkan perubahan.¹⁷

Sedangkan menurut Hamzah, implementasi pembelajaran adalah menerapkan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar

¹⁵M.Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007), 174.

¹⁶Nuridin Usman, *Implementasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 34

¹⁷Asep Jihad, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara,2012), h. 2

pada suatu lingkungan belajar yang meliputi pendidik dan peserta didik yang saling bertukar informasi.¹⁸

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran merupakan proses penerapan dalam pembelajaran untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktivitas baru dengan mengharapkan ada perubahan dalam diri orang yang diajarkan.

Secara garis besar pengertian dari implementasi adalah suatu proses, suatu aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide atau gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum desain (tertulis) agar dilaksanakan sesuai dengan desain tersebut. Masing-masing pendekatan itu mencerminkan tingkat pelaksanaan yang berbeda. Dalam kaitannya dengan pendekatan yang dimaksud, Nurdin menjelaskan bahwa pendekatan pertama, menggambarkan implementasi itu dilakukan sebelum penyebaran (desiminasi) kurikulum desain. Kata proses dalam pendekatan ini adalah aktivitas yang berkaitan dengan penjelasan tujuan program, mendeskripsikan sumber-sumber baru dan memaparkan metode pengajaran yang digunakan.¹⁹

Pendekatan kedua, menekankan pada fase penyempurnaan. Kata proses dalam pendekatan ini lebih menekankan pada interaksi antara pengembang dan pendidik (praktisi pendidikan). Pengembang melakukan pemeriksaan pada program baru yang direncanakan, sumber sumber baru, dan memasukkan isi atau materi baru ke program yang sudah ada berdasarkan hasil uji coba di lapangan dan

¹⁸ Hamzah, Anak Cerdas, Cet ke-VI, (Banten: PT. Happy Holy Kids. 2018), h, 62

¹⁹Nurdin Usman, Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum, (Yogyakarta: Insan Media, 2002), 67.

pengalaman-pengalaman pendidik. Interaksi antara pengembang dan pendidik terjadi dalam rangka penyempurnaan program, pengembang mengadakan lokakarya atau diskusi-diskusi dengan para pendidik untuk memperoleh masukan. implementasi dianggap selesai manakala proses penyempurnaan program baru dipandang sudah lengkap.²⁰

Pendekatan ketiga memandang implementasi sebagai bagian dari program kurikulum. Proses implementasi dilakukan dengan mengikuti perkembangan dan mengadopsi program-program yang sudah direncanakan dan sudah diorganisasikan dalam bentuk kurikulum desain (dokumentasi).

Dari beberapa pengertian tersebut di atas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh obyek berikutnya yaitu kurikulum.

2. Urgensi Pembelajaran Gramatika Bahasa Arab

Pembelajaran gramatika bahasa Arab terletak pada kemampuan peserta didik untuk memahami teks-teks bahasa Arab secara akurat, memungkinkan komunikasi yang efektif dalam bahasa Arab modern, dan memberikan akses yang lebih dalam terhadap kekayaan sastra dan budaya Arab klasik. Penguasaan gramatika penting untuk mencegah kesalahan dalam pemahaman dan penggunaan

²⁰Nurdin Usman, Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum, 72

bahasa, yang berdampak langsung pada pemahaman ajaran Islam dan pelestarian warisan budaya.

Pembelajaran gramatika memungkinkan peserta didik untuk menyusun kalimat dan memahami struktur bahasa Arab dengan benar, sehingga dapat berkomunikasi secara efektif baik secara lisan maupun tulisan. Penguasaan gramatika bahasa Arab yang benar akan memberikan efek bagi peserta didik dalam membaca dan memahami karya-karya sastra dan klasik Arab, serta mengakses kekayaan ilmu pengetahuan Islam yang tertulis dalam bahasa Arab.

Penguasaan gramatika membantu menjaga kemurnian bahasa Arab dan melestarikan makna historisnya, memastikan kelangsungan warisan linguistik dan budaya. Penguasaan gramatika (Nahwu dan Sharaf) mencegah peserta didik mengucapkan dan menulis dengan keliru, yang dapat menimbulkan kekeliruan dalam pemahaman dan penyampaian informasi.

Peserta didik membutuhkan kebiasaan mengenai gramatika yang belum familiar bagi mereka. Berdasarkan hal tersebut, implementasi gramatika bahasa Arab merupakan suatu kewajiban bagi setiap peserta didik. Gramatika yang baik memastikan pemahaman yang tepat terhadap struktur kalimat dan makna, sehingga tidak terjadi salah tafsir, dan juga memungkinkan komunikasi yang efektif dalam berbagai konteks internasional.

Mempelajari gramatika memungkinkan seseorang untuk menyusun dan memahami bahasa Arab dengan akurat, baik dalam percakapan maupun tulisan. Memahami gramatika juga membantu mengerti bagaimana bahasa Arab

mencerminkan nilai-nilai dan kehidupan masyarakat penggunanya, sehingga komunikasi menjadi lebih kontekstual dan relevan.

Sebuah pertanyaan mengapa non Arab belajar gramatika ketika belajar bahasa Arab? Ada beberapa jawaban. Pertama, *nahwu* merupakan sebuah realita kebahasaan. Kedua, *nahwu* merupakan aturan-aturan yang mengatur penggunaan bahasa. Ketiga, *nahwu* adalah alat atau media yang membantu untuk memahami kalimat dan *tarkib-tarkib* kalimat.²¹ *Nahwu* sendiri merupakan salah satu sistem bahasa yang tidak bisa terpisahkan dari sistem bahasa itu sendiri.

Menurut *Alwasilah* gramatika lazim merujuk pada tiga hal. Pertama, (grammar 1) mengacu pada seperangkat pola-pola formal untuk menyusun kosakata agar mengusung makna yang lebih besar. Kedua, (grammar 2) merujuk pada pola cabang linguistik ihwal deskripsi, analisis dan formalisasi pola-pola bahasa secara formal. Ketiga, (grammar 3) merujuk pada etika berbahasa.²²

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa gramatika yang baik memastikan pemahaman yang tepat terhadap struktur kalimat dan makna, sehingga tidak terjadi salah tafsir, dan juga memungkinkan komunikasi yang efektif dalam berbagai konteks.

Gramatika yang telah diajarkan secara formal dimulai dari awal masuk pesantren hingga kelas akhir menjadi bekal peserta didik agar mengoreksi kesalahan tata bahasa baik ucapan maupun tulisan. Pemakaian bahasa Arab

²¹Abdul Hamid, Uril Baharuddin, Bisri Mustofa, *Pembelajaran Bahasa Arab, Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media* (Malang: UIN-Malang Press, 2008) h. 65.

²²A. Chaedar Alwasilah, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 99.

menjadi bahasa sehari-hari tidak membuat peserta didik menjadi pasif berbahasa, dapat dikatakan bahwa pelajaran gramatika tidak hanya dipelajari dalam kelas melainkan diaplikasikan dalam percakapan dan gramatika tidak bisa dipisahkan dari sistem bahasa.

Belajar berbicara bahasa Arab membutuhkan pengetahuan yang tidak hanya menyangkut masalah gramatika dan makna saja, akan tetapi juga membutuhkan kemampuan tentang bagaimana penutur asli (*native speaker*) menggunakan bahasa tersebut sesuai dengan konteksnya.

Berbicara dengan bahasa Arab dirasakan sulit bagi peserta didik, karena berkomunikasi secara lisan membutuhkan kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan konteks sosial. Selain itu elemen non linguistik lainnya seperti gerak tubuh dan ekspresi wajah selalu mengikuti pembicaraan seseorang.

Para ahli bahasa telah membedakan antara mengucap dan berbicara.²³ Mengucap berhubungan dengan unsur alat-alat ucap yang tidak banyak membutuhkan pikiran, seperti mengulang-ulang kalimat yang diucapkan oleh pendidik, membaca dengan suara keras, dan menghafal teks-teks yang tertulis maupun yang didengarkan secara langsung.

Adapun keterampilan berbicara mengandung unsur sosial. Percakapan tidak akan terjadi tanpa adanya pembicara dan pendengar yang saling bergantian. Dalam berbicara terdapat beberapa proses yang harus dilalui bagi siapa saja yang akan berbicara.

²³Saepudin, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab, Teori dan Praktik*, Cet: I, (Truts Media Publishing: Yoyakarta, 2012), h. 54-55

Proses tersebut seperti seseorang berpikir tentang apa yang akan dibicarakan, memilih gramatika yang sesuai dengan ungkapan yang akan memberikan makna, memilih kosa kata yang tepat, mencari sistem bunyi bahasa untuk merepresentasikan kosa kata tersebut dan menggerakkan alat-alat ucap sehingga akan keluar bunyi-bunyi bahasa yang diinginkan.

3. Pembelajaran Gramatika Bahasa Arab sebagai Bahasa ke Dua

Pembelajaran gramatika bahasa Arab sebagai bahasa kedua berfokus pada penguasaan tata bahasa secara terintegrasi dengan keterampilan komunikasi (mendengar, berbicara, membaca, menulis), bukan hanya menghafal aturan secara terpisah. Metode-metode yang digunakan bervariasi, mulai dari pendekatan gramatikal-terjemahan klasik, metode langsung yang menekankan praktik, hingga metode komunikatif modern yang mengutamakan penggunaan bahasa dalam konteks nyata.

Adapun prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan yaitu:

- a. Prioritas keterampilan, mendahulukan keterampilan mendengar dan bercakap sebelum beralih ke menulis dan membaca.
- b. Fokus pada kalimat, mengajarkan dan mengakar pada kalimat dasar yang akrab dalam kehidupan sehari-hari sebelum memperdalam kosakata secara terpisah.
- c. Integrasi, memadukan pengajaran tata bahasa dengan aspek-aspek lain seperti kosakata, budaya, dan konteks penggunaan agar pembelajaran menjadi relevan dan efektif.

Tujuan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua dengan memperhatikan dan mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut di atas maka peserta didik akan lebih mudah menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh pendidik.

a. Peran Penyajian Gramatika Secara Formal

Pembelajaran gramatika secara formal tentu memiliki pengaruh terhadap kompetensi gramatika pada peserta didik. Lingkungan kelas memfokuskan pada kesadaran dalam memperoleh gramatika dan bentuk bahasa yang dipelajari. Pembelajaran gramatika tentu mempunyai pengaruh terhadap kualitas sebagai bahasa ke dua.

Pembelajaran gramatika bahasa Arab secara formal di dalam kelas dapat menjamin kualitas input yang diterima oleh peserta didik. Apabila input yang diterima itu berkualitas tinggi, maka hasilgramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua mempunyai kualitas tinggi, meskipun diakui adanya variasi individual.

Pembelajaran gramatika *Nahwu* dan *Sharf* sebagai mata pelajaran adalah tidak lain agar pemakai bahasa Arab tidak salah dalam berbicara dan menulis dalam bahasa Arab, oleh karena itu pembelajaran gramatika bukanlah sebagai tujuan akan tetapi sebagai sarana atau media.

Gramatika bukan sebagai tujuan utama pembelajaran bahasa sebagaimana disampaikan oleh Abdul Hamid bahwa penguasaan gramatika adalah sebagai

syarat untuk bisa mencapai tujuan. Tujuan pembelajaran bahasa ialah memperoleh kemampuan komunikatif dengan bahasa secara efektif dan wajar.²⁴

Penyajian gramatika baik *Nahwu* maupun *Sharf* di pondok pesantren ini disajikan masing-masing dua jam dalam seminggu. Akan tetapi gramatika ini juga diajarkan dalam bentuk ekstrakurikuler secara bergiliran dalam bentuk kegiatan yang lain.

Gramatika diajarkan pada waktu diluar jam formal setelah ashar dan setelah isya, hal ini sebagai tambahan pada waktu jam formal yang sangat sedikit, tentu saja menambah pengetahuan peserta didik dalam hal gramatika *Nahwu* dan *Sharf*. Sebagai peningkatan kualitas performansi bahasa Arab di pesantren ini mempunyai kegiatan-kegiatan yang menunjang performansi seperti ceramah bahasa Arab.

Sistem pembelajaran gramatika di pesantren ini tidak mempunyai kurikulum, silabus atau RPP seperti di pesantren modern atau di madrasah-madrasah formal. Pembelajaran gramatika memakai sistem yang sama seperti sistem pesantren salaf yang mana kitab *nahwu* dipelajari sampai tuntas sebelum pindah kepada kitab yang lebih sulit.

Metode pembelajaran *Nahwu* yang digunakan di pesantren modern umumnya memakai metode induktif, metode deduktif, metode *qawa'id wa tarjamah*. Adapun pemilihan metode pembelajaran tersebut biasanya dikondisikan dengan sumber buku yang menjadi acuan dan pegangan dalam mengajar.

²⁴Abdul Hamid, Uril Baharuddin, Bisri Mustofa, *Pembelajaran Bahasa Arab, Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media* (Malang: UIN-Malang Press 2008), h. 11.

Pada umumnya pembelajaran di pesantren dengan menggunakan metode deduktif karena buku-buku yang menjadi sumber rujukannya adalah buku-buku yang menjelaskan tentang gramatika terlebih dahulu kemudian memaparkan gramatika tersebut yang diikuti dengan pemberian contoh.

Hal ini dapat dilihat pada buku-buku *Nahwu-Sharf* yang ada di pesantren seperti *al-Qawā'id ash-Sharfiyah*, matan *Jurmiyah*, *'Imriṭi* dan *Alfiyah Ibn Mālik*. Sedangkan metode induktif biasanya digunakan di lembaga pendidikan formal seperti Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

Pesantren salaf mengajarkan gramatika dengan metode-metode berciri khas salaf seperti sorogan, wetonan atau bandongan, maka pesantren yang memiliki corak modern dengan sistem klasikal ini mempelajari kitab-kitab *nahwu* dengan metode bandongan.

Menurut peneliti pesantren yang kerap kali mengikuti dan memenangkan lomba-lomba kebahasa Araban ini memiliki banyak keistimewaan. Jika dilihat dari segi penguasaan bahasa Arab tidak hanya mempelajari gramatika seperti sistem pembelajaran di pesantren salaf namun lingkungan wajib berbahasa asing yang mempengaruhi agar peserta didik dapat mengaplikasikan gramatika dalam pemakaian bahasa Arab sehari-hari di pesantren.

b. Peranan Lingkungan Formal

Salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran adalah lingkungan. Sejatinya dalam proses pembelajaran bahasa kedua tentunya lingkungan berbahasa sangat mempunyai pengaruh dalam proses pemerolehan dan pembelajaran.

Lingkungan formal adalah salah satu lingkungan belajar bahasa yang memfokuskan pada penguasaan gramatika bahasa yang sedang dipelajari secara sadar. Berdasarkan penelitian *Larsen* dan *Freeman* menunjukkan adanya korelasi positif antara frekuensi pengenalan struktur dengan penguasaan struktur itu. Kemudian banyak pendidik yang berasumsi bahwa pengenalan gramatika bahasa yang diberikan dengan frekuensi tinggi akan dapat meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik

Lingkungan kelas sebagai salah satu lingkungan belajar bahasa disadari benar mempunyai sumbangan tertentu terhadap pemerolehan bahasa kedua. Sementara jika dilihat dari lingkungan formal atau lingkungan kelas yang dimaksud adalah lingkungan yang mengarah pada penguasaan gramatika pada peserta didik secara tepat dan benar.

Ellis mengatakan bahwa pengajaran formal memberi pengaruh yang dominan terhadap nilai dan kesuksesan pemerolehan bahasa peserta didik. Pengaruh formal dalam hal ini adalah pembelajaran tentang gramatika bahasa memberikan kemudahan-kemudahan dalam pemerolehan, memberikan kecermatan pemakaian konstituen-konstituen bahasa, atau mengarahkan peserta didik untuk memusatkan perhatiannya pada bentuk-bentuk linguistik.²⁵

Beberapa teori tersebut, menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan kelas mempunyai andil terhadap pemerolehan bahasa kedua. Peserta didik tidak hanya mendapatkan materi pelajaran gramatika dari pendidik, akan tetapi bagaimana pengucapan-pengucapan bahasa yang dilontarkan pendidik tersebut sebagai

²⁵Andiopenta Purba, *Peranan Lingkungan Bahasa dalam Pemerolehan Bahasa Kedua*, Pena Vol. 3 No. 1 Juli

contoh ujaran yang benar. Pemakaian bahasa Arab oleh pendidik sebagai bahasa pengantar pada saat jam pelajaran mempunyai pengaruh terhadap peserta didik.

Pada saat interaksi atau kecakapan komunikatif sesama teman dalam lingkungan kelas juga mempengaruhi pengetahuan tentang kegramatikan peserta didik. Pengalaman-pengalaman komunikasi yang kaya dapat menjadikan perkembangan bahasa. Pengalaman yang kaya tersebut akan menunjang faktor-faktor bahasa yang lain seperti mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Menurut *Canale* dan *Swain* kecakapan komunikatif sebagai suatu sintesa dari pengetahuan prinsip-prinsip dasar gramatika, bagaimana bahasa itu digunakan dalam ranah sosial untuk menampilkan fungsi-fungsi komunikasi.

c. Kemampuan Pembelajaran Gramatika Peserta Didik

Mempelajari gramatika Bahasa Arab sebagai bahasa kedua sangat penting untuk memahami teks-teks keagamaan Islam secara akurat dan mendalam, mengikuti perkembangan peradaban Islam, serta sebagai fondasi untuk menguasai bahasa-bahasa lain yang serupa. Gramatika yang baik memastikan pemahaman yang tepat terhadap struktur kalimat dan makna, sehingga tidak terjadi salah tafsir, dan juga memungkinkan komunikasi yang efektif dalam berbagai konteks internasional.

Pada dasarnya pembelajaran bahasa bertujuan agar peserta didik terampil dalam berbahasa baik terampil menyimak, berbicara, membaca dan menulis, akan tetapi pembelajaran yang mengarah pada penguasaan struktur kalimat tidak boleh diabaikan begitu saja.

Gramatika yang tersedia memberikan kemungkinan kepada bahasawan untuk membentuk kata, ungkapan, atau kalimat yang gramatikal dan bermakna dan kelak berterima. Sebuah bahasa dapat berkembang berkat kreatifitas pemakai bahasa memanfaatkan gramatika yang ada dan ujaran itu tidak bertentangan secara gramatikal dan bermakna, atau sesuai dengan gramatika bunyi, gramatika tata bahasa, dan gramatika semantik bahasa yang telah ada.

Kemunculan gramatika Arab, tentu saja dilatarbelakangi oleh adanya *lahn* (kesalahan berbahasa) dan oleh kekhawatiran umat Islam akan munculnya sebagian non Arab (*'Ajam*) yang salah dalam melafalkan al-Qur'an, sehingga kesucian dan kemurniannya tetap terpelihara. *Nahwu* dan *Sharf* disusun dan dibakukan tidak lain agar pemakai bahasa Arab tidak salah mendengar, berbicara, membaca dan menulis dalam bahasa Arab, karena itu prinsip pembelajaran *Nahwu* dan *Sharf* secara formal bukan sebagai tujuan akan tetapi sebagai wasilah atau media.²⁶

Nahwu sharf disusun dan dibakukan agar pemakai bahasa Arab tidak salah dalam mendengar, berbicara atau berperformansi, membaca dan menulis bahasa Arab, karena itu prinsip pembelajaran *Nahwu Sharf* secara formal bukan sebagai tujuan akan tetapi sebagai *wasilah* atau media.²⁷

Perdebatan tentang pengajaran gramatika secara formal telah lama dimulai seperti yang telah dibahas dalam bab sebelumnya banyak para akademisi

²⁶Azman Che Mat, Goh Ying Soon, *Situasi Pembelajaran Bahasa dan Bahasa Perancis*, ISSN: 1985-5826, AJTLHE Vol. 2, No. 2, 9-21, journalarticle.ukm.my (diakses 21 Maret 2021)

²⁷Muhbib Abdul Wahab, *Tammam Hassan dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 198.

menolak untuk mengajarkan gramatika dalam kelas karena berbagai pendapat. Salah satunya pendapat *Krashen* yang mengatakan bahwa pengajaran gramatika dalam kelas tidak memberikan kontribusi dalam pengetahuan berbahasa. Beberapa asumsi juga mengatakan bahwa gramatika khususnya *Nahwu* dirasakan sulit dipelajari hal ini karena berbagai faktor diantaranya adalah pada bahasa ibu atau bahasa pertama (B1). Menurut *Abisamra* pelajar melakukan kesalahan berbahasa disebabkan gangguan pada B1 namun kesalahan yang paling banyak dilakukan adalah karena kesalahan intralingual.²⁸

Sejalan dengan *Krashen*, *Wagner* memberikan pendapat yang mengatakan bahwa pengetahuan gramatika yang diperoleh secara formal tidak memiliki hubungan langsung dengan kemampuan berbicara, khususnya pada saat dalam keadaan sehari-hari atau tidak formal.²⁹ Berbanding terbalik dengan kebanyakan pendidik berasumsi bahwa pengenalan kaidah bahasa (dalam lingkungan formal) yang diberikan dengan frekuensi tinggi akan dapat menghasilkan keterampilan bahasa peserta didik.³⁰

Sebagai tanggapan dari pendapat *Krashen*, *Jianyun Zhang* mengatakan bahwa gramatika perlu diajarkan di dalam kelas pendapat serupa juga didukung oleh *Vivian Cook* bahwa pembelajaran gramatika dapat membantu peserta didik dalam penulisan.

²⁸Siti Baidura, *Analisis Kesalahan Tatabahasa Bahasa Melayu dalam Karangan Pelajar Asing di Sebuah Institusi Pengajian Tinggi Awam*, Pusat Bahasa dan Pembangunan Akademik Pra-Universiti Universiti Islam Antarbangsa Malaysia (UIAM) irep.iium.edu.my

²⁹Wagner, *Grammar Acquisition and Pedagogy*, <http://ielanguages.com>, (diakses 2 Januari 2021).

³⁰Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, h.259

Pengabaian untuk tidak memberikan pelajaran gramatika di kelas tidaklah bisa dibenarkan, karena gramatika merupakan suatu kesatuan dari sistem bahasa yang tidak bisa dipisahkan. Ada istilah yang mengatakan bahwa ilmu *Sharf* sebagai induknya maka ilmu *Nahwu* sebagai bapaknya. Malibari mengatakan tujuan pembelajaran *Nahwu Sharf* agar seorang mampu memahami fungsi tiap kata dalam kalimat dan memahami pengertian keseluruhan kalimat secara tepat dan cepat. Kemudian agar seorang mampu menyusun kalimat dengan benar secara gramatika dalam menggunakan bahasa tertulis ataupun lisan untuk mengutarakan pikiran ataupun perasaan.³¹

Dalam praktik pengajaran gramatika bisa dilakukan melalui diskusi kalimat-kalimat sederhana yang relevan dengan pengalaman sehari-hari peserta didik, dialog, atau membaca teks pendek yang sesuai dengan level mereka, sehingga kaidah gramatika dipahami melalui konteks.

C. Kerangka Teoretis Penelitian

Dalam Gramatika bahasa Arab atau sering disebut dengan *qawa'id* adalah aturan-aturan atau kaidah-kaidah yang terdapat dalam menyusun kalimat bahasa Arab.³² Dengan demikian, pembelajaran gramatika adalah proses interaksi peserta didik dengan lingkungannya sehingga diharapkan mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab dengan baik dan benar.

³¹A. Akrom Malibari, *Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah dalam M. Misbah, Taufiqul Hakim, Amsilati dan pengajaran Nahwu Sharf*, INSANIA Vol. 11, No.3 Sep-Des 2006, Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan (diakses 26 Desember 2021)

³²Zakiah Arifa dan Dewi Chamidah, *Pengembangan Bahan Ajar Qawaid Bahasa Arab Berbasis Mind Map Untuk Tingkat Perguruan Tinggi*, www.academia.edu (diakses 5 Juni 2021).

Implementasi adalah pelaksanaan berbahasa dalam bentuk kalimat-kalimat dalam keadaan nyata.³³ Kemampuan gramatika bahasa Arab bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan mengenai bentuk atau kalimat dalam bahasa Arab. Pada saat yang sama diharapkan mampu untuk menambah pengetahuan bahasa yang komprehensif dan memproduksi bahasa.

Gramatika merupakan seperangkat aturan yang menentukan bagaimana kata-kata (atau bagian kata) digabungkan atau diubah untuk membentuk makna dalam bahasa. Abu Maghaly, aturan gramatika sebagai wasilah untuk menyelamatkan *ta'bir* ucapan atau pun tulisan serta memahami ide-ide dan makna mengharuskan peserta didik untuk memperbanyak latihan dan memperhatikan cara-cara penggunaan bahasa dalam kehidupan.³⁴

Pembelajaran gramatika dapat membantu peserta didik dalam membenarkan ungkapan baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, pendidik seharusnya membaca dan menganalisis tulisan peserta didik dalam konteks kesalahan gramatika, dengan begitu pendidik dapat memperbaiki kesalahan, mengumpulkan tulisan peserta didik kembali kemudian menganalisis tulisan mereka untuk mengukur kemajuan dalam pembelajaran gramatika.

Pembelajaran gramatika sangat penting untuk dipelajari pada pembelajaran bahasa kedua. Pembelajaran gramatika harus dibarengi secara aplikatif dalam latihan-latihan berbicara bahasa Arab sebagai bahasa ke dua dengan

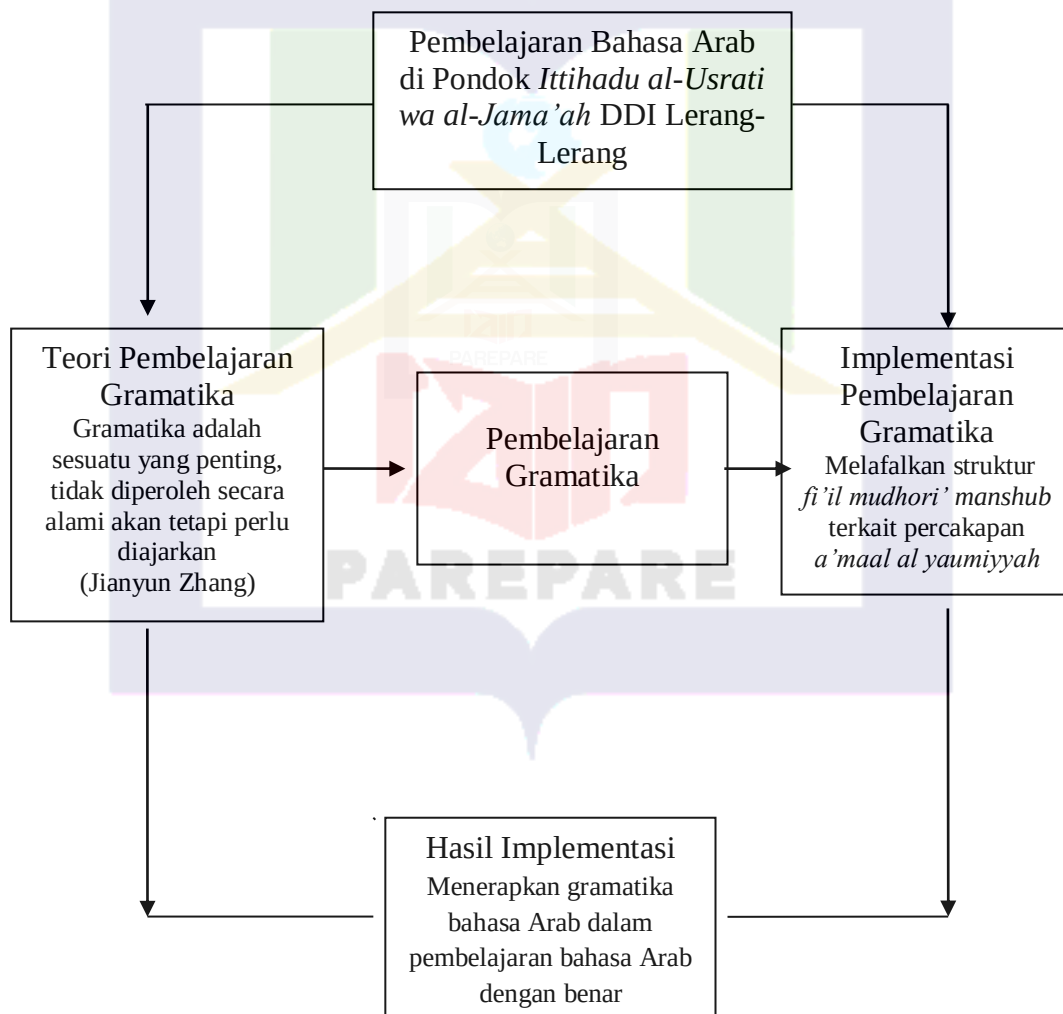
³³Gerard Kempen and Karin Harbusch, *Performance Grammar: A Declarative Defenition*, pubman.mpg.de (diakses 5 Juni 2021).

³⁴Abu Maghali, *Tahlil al-Muhtawā al-Kutub al-Qawā'id an-Nah}wiyah fi al-Marāhili ad-Dirāsiyah fi aj-Jumhuriyah al-'Arabiyah as-Suriyah*, *Majallah Jāmi'ah Dimashqa*-al-Mujalad 26-Mulhaq-2010.

menyesuaikan bentuk penilaian yang objektif. Penilaian, memberikan informasi tentang bagaimana peserta didik mengerti untuk menerapkan pengetahuannya.

Melalui penilaian implementasi pembelajaran gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua, peserta didik dalam belajar mampu mengekspresikan dengan cara mencerminkan situasi kehidupan nyata yang merupakan bagian integral dari rutinitas kelas.

Adapun kerangka pikir dan alur penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu untuk memberikan gambaran tentang situasi dan kejadian secara faktual yang secara sistematis dengan cara mengumpulkan data-data, fakta-fakta mengenai implementasi gramatika Bahasa Arab (*Nahwu dan Sharf*). Proses awal dimulai dengan memberikan informasi tentang gambaran secara umum mengenai kebenaran yang didapat dan diperkuat dengan fakta yang terjadi di lapangan, sehingga metode awal tersebut merupakan data sementara yang perlu diuji untuk mendapatkan kebenaran yang sesungguhnya.

Pendapat lain dikemukakan bahwa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan dan memperkuat suatu gejala yang berlaku atas dasar-dasar yang diperoleh pada lokasi penelitian.³⁵ Penelitian ini berupaya mencatat, menganalisis, mendeskripsikan dan menyimpulkan data yang didapat dari hasil melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil tersebut dapat memberikan gambaran secara cermat, sistematis dan akurat mengenai implementasi gramatika Bahasa Arab (*Nahwu dan Sharf*) sebagai bahasa ke dua peserta didik di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati Wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang.

³⁵Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan(Kompetensi dan Prakteknya)*, (Cet. VI; Jakarta: Bumi Karsa, 2008), h. 14

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan berarti cara pandang atau paradigma dalam suatu ilmu yang digunakan untuk memahami sesuatu³⁶. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan pedagogik dan psikologis. Untuk lebih jelasnya, peneliti paparkan ulasannya sebagai berikut:

a. Pendekatan Pedagogik

Pendekatan ini dilakukan atau digunakan untuk mengetahui kemampuan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran, terutama dalam kompetensi pedagogis yang dimiliki. Pelaksanaan pembelajaran dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil pembelajaran serta mampu memahami peserta didik dari segala karakternya, khususnya dalam penguasaan gramatika Bahasa Arab (*Nahwa dan Sharf*) sehingga mampu berperformansi dengan baik dan benar sehingga lawan bicara dapat memahami maksud dari si penutur.

Pendekatan ini juga digunakan untuk mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai teori-teori pendidikan yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang diinginkan khususnya dalam penguasaan gramatika Bahasa Arab (*Nahwa dan Sharf*) ketika berperformansi.

b. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendekatan yang didasarkan pada kondisi obyektif peserta didik yang diteliti dengan mempertimbangkan keadaan yang dihadapi oleh peserta didik, khususnya

³⁶Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet: IX, (Jakarta:Rajagfindo Persada, 2004), h.

pada saat pembelajaran berlangsung dan keadaan pendidik saat melaksanakan proses pembelajaran.

Pendekatan ini digunakan untuk melihat perubahan penguasaan gramatika Bahasa Arab (*Nahwa dan Sharf*) peserta didik ketika berperformansi dari segi perhatian yang timbul pada peserta didik untuk materi yang disampaikan oleh pendidik, keberanian peserta didik untuk menanyakan materi yang disampaikan, kehadiran peserta didik, kesiapan yang dilakukan sebelum pelajaran, semangat mengikuti pelajaran, dan penyelesaian tugas-tugas yang diberikan dengan tepat waktu.

B. Paradigma Penelitian

Secara umum paradigma dalam sebuah penelitian dapat dipahami sebagai cara melihat sebuah fenomena yang dikaji. Secara terperinci, Harmon sebagaimana yang dikutip Moleong, menjelaskan bahwa paradigma berkaitan dengan cara memandang, memahami, memikirkan, menilai dan memersepsi sebuah realitas yang sedang diteliti.³⁷

Paradigma kualitatif meyakini bahwa di dalam masyarakat terdapat keteraturan. Keteraturan itu terbentuk secara natural, karena itu tugas peneliti adalah menemukan keteraturan itu, bukan menciptakan atau membuat sendiri batasan-batasannya berdasarkan teori yang ada. Dimana pada hakikatnya penelitian kualitatif, adalah satu kegiatan sistematis untuk menemukan teori dari kancan bukan untuk menguji teori atau hipotesis. Oleh karena itu, secara epistemologis, paradigma kualitatif tetap mengakui fakta empiris sebagai sumber

³⁷Lexy j. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 49.

pengetahuan tetapi tidak menggunakan teori yang ada sebagai bahan dasar verifikasi.

Penelitian kualitatif, merupakan suatu proses penelitian yang penting dibandingkan dengan hasil yang diperoleh. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen pengumpul data merupakan suatu prinsip utama. Hanya dengan keterlibatan peneliti dalam proses pengumpulan data, penelitian dapat dipertanggung jawabkan.³⁸

C. Sumber Data

Terkait dengan sumber data, lofkand dan lofland dalam Meleong memaparkan, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.³⁹

Bersandar pada pendapat tersebut, maka dalam penelitian kualitatif ada dua macam sumber data yaitu, sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer mencakup subyeknya, yaitu pendidik mata pelajaran Gramatika Bahasa Arab sebagai kunci beserta peserta didik di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang. Sedangkan data sekundernya yaitu berupa dokumen-dokumen, catatan yang berhubungan dengan fokus penelitian. Berkaitan dengan pembahasan tersebut:

³⁸Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 33.

³⁹Lexy J. Moleang, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 157.

Arikunto menyatakan apabila peneliti menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber data responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pernyataan tulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya biasa berupa benda, gerak atau proses sesuatu, dan apabila peneliti menggunakan teknik dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data”.⁴⁰ Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil sumber data dari berbagai sumber antara lain :

1. Data Primer

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.⁴¹ Sumber data primer dalam penelitian ini, berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap informan yang memiliki hubungan yang kompeten dan memiliki pengetahuan yang relevan dengan penelitian ini.

Data primer merupakan sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti. Sumber data tersebut berintraksi dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan pihak-pihak yang memahami masalah yang diteliti dalam hal ini adalah peserta didik dan pendidik.

⁴⁰Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 172.

⁴¹J Supranto, *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran*, Edisi 6, (Jakarta: Fakultas Ekonomi, 1997), h. 216

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dibutuhkan untuk mendukung data primer.⁴² Adapun yang dijadikan sebagai sumber data sekunder yaitu beberapa sumber-sumber yang terkait dengan masalah penelitian ini. Sumber data tersebut adalah Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, Orang tua peserta didik, lingkungan sekitar dan buku-buku yang relevan.

Data sekunder merupakan sumber data yang diterima peneliti tidak langsung diberikan oleh obyek penelitian melainkan melalui orang atau informan yang lain. Dari data sekunder tersebut merupakan data yang dapat melengkapi data primer yang sudah diambil sebelumnya.

D. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang karena fasilitasnya cukup mendukung pendidik dan peserta didik

Waktu yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini kurang lebih dua bulan setelah proposal tesis telah diseminarkan dan dapat persetujuan untuk meneliti.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya akan lebih akurat dalam arti lebih cermat dan dapat dipertanggung jawabkan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur penguasaan gramatika bahasa Arab

⁴²Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 181

(*Nahwu dan Sharf*) peserta didik sehingga mampu menerbitkan ujaran-ujaran yang sesuai dengan gramatika yang pernah dipelajari ketika berperformansi atau berkomunikasi dengan lawan bicara baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga bentuk jenis yaitu: lembar kerja observasi, wawancara dan dokumen.

1. Lembar observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Ketika pembelajaran berlangsung, maka aspek-aspek yang menjadi sasaran observasi yang perlu diamati, dilakukan dengan cara *check list*. Lembar observasi adalah alat yang berisi daftar kegiatan yang diamati ketika proses pembelajaran berlangsung dalam penelitian. Lembar observasi sebagai panduan melakukan penelitian dalam aspek upaya yang dilakukan pendidik dalam mengajar dikelas XII dengan menerapkan gramatika bahasa Arab sebagai bahasa kedua di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati Wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang.

Adapun lembar observasi terbagi atas dua macam yaitu :

a. Lembar observasi pendidik dalam pembelajaran gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua yang terdiri atas:

Mata pelajaran yang diajarkan oleh pendidik, kelas diisi sesuai dengan kelas yang ditempati mengajar, jam pelajaran harus jelas waktu pendidik mengajar, hari dan tanggal harus sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, nama pendidik juga harus jelas beserta dengan titelnya agar tidak membingungkan peserta didik, teknik pengisian lembar observasi harus jelas dan singkat agar

mudah dipahami, aspek-aspek yang diamati dapat lebih dimengerti sebab ini merupakan inti dari hasil penelitian dan yang terakhir adalah saran-saran yang merupakan sumbang saran demi kesempurnaan lembar observasi.

b. Lembar observasi kegiatan peserta didik dalam pembelajaran gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua yang memuat:

Mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik, kelas diisi sesuai dengan kelas yang ditempati belajar sekarang, jam pelajaran harus jelas waktu peserta didik belajar, hari dan tanggal harus sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, nama pendidik juga harus jelas beserta dengan titelnya agar tidak membingungkan peserta didik, teknik pengisian lembar observasi harus jelas dan singkat agar mudah dipahami, aspek-aspek yang diamati dapat lebih dimengerti sebab ini merupakan inti dari hasil penelitian dan yang terakhir adalah saran-saran yang merupakan sumbang saran demi kesempurnaan lembar observasi.

2. Wawancara

Wawancara merupakan himpunan pertanyaan yang harus dijawab oleh informan. Pertanyaan tersebut bukan untuk menghakimi orang lain dengan pertanyaan-pertanyaan yang kita ajukan tetapi sulit untuk dijawab. Seorang pewawancara tidak boleh membuat informan kebingungan dengan keharusan menjawab masalah penelitian yang sulit dipahami. Kaidah bertanya, yakinkan orang lain bersedia membantu peneliti tanpa paksaan apalagi tekanan. Ketika orang lain nyaman saat berbicara dengan pewawancara berarti sikap ini sebagai sikap hormat terhadap sesama manusia dan saling menghargai. Dalam

memberikan jawaban tentang pertanyaan yang kita ajukan, maka perlu menghargai pendapat orang tersebut walaupun meleset dari pertanyaan yang kita ajukan.⁴³

Pedoman wawancara merupakan alat berupa catatan-catatan pertanyaan yang digunakan untuk mengumpulkan pada saat melakukan wawancara dengan informan. Wawancara agar lebih efektif dan terarah disusunlah daftar pertanyaan yang akan diajukan untuk menjawab tentang pembelajaran gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua kepada peserta didik.

3. Dokumentasi

Bentuk dokumentasi dalam penelitian untuk melihat dan menganalisis data tertulis yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Dokumen digunakan untuk mengumpulkan data mengenai perencanaan, pelaksanaan dan prosedur penilaian serta dokumen-dokumen yang ada kaitanya dengan penelitian yang dilakukan.

F. Tahapan Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data dilakukan oleh peneliti merupakan suatu proses memperoleh atau mendapatkan suatu pengetahuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Pengetahuan yang didapatkan atau dilakukan secara ilmiah, logis dan sistematis. Dalam penelitian ini, tahapan-tahapan yang dilakukan pada umumnya mempunyai kesamaan dengan penelitian lainnya, walaupun ada perbedaan tergantung pada pelaksanaan dan kondisi serta situasi yang dihadapi oleh objek penelitian.

Adapun tahapan pengumpulan data dilakukan pada penelitian ini adalah :

⁴³Sugiono, *Pendekatan Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 56

1. Tahapan Persiapan

Pada tahapan persiapan, peneliti membuat pedoman wawancara dan lembar observasi yang disusun sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh obyek penelitian. Tahapan awal yang dilakukan peneliti adalah membuat lembar kerja observasi yang disusun berdasarkan hasil observasi awal di lokasi penelitian. Observasi tersebut dilakukan untuk mengetahui kondisi dan situasi yang terjadi pada objek penelitian. Lembar observasi yang sudah disusun diajukan kepada pembimbing untuk dikoreksi dan mendapat masukan agar lembar observasi tersebut dapat digunakan kepada objek penelitian.

Pedoman wawancara ini, berisi tentang pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya akan berkembang setelah melakukan wawancara. Setelah selesai menyusun pedoman wawancara, maka peneliti mengajukan kepada pembimbing untuk mendapatkan masukan dan koreksi agar pedoman tersebut lebih sempurna.

2. Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian dilakukan untuk membuat kesepakatan dengan obyek penelitian. Kesepakatan yang dilakukan dengan informan tersebut mengenai waktu dan tempat melakukan wawancara, kemudian pelaksanaan dilakukan sesuai dengan kesepakatan tersebut, lalu peneliti menuangkan hasil wawancara tersebut kedalam bentuk tertulis untuk dijadikan bahan analisis data.⁴⁴

3. Tahapan Penyelesaian

Setelah selesai mengadakan observasi dan wawancara, maka data tersebut dikumpulkan, kemudian peneliti melakukan analisis data sesuai dengan langkah-

⁴⁴Sugiono, *Pendekatan Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 85

langkah yang dijabarkan pada bagian metode analisis data. Setelah itu, peneliti melakukan analisis yang didapat dari hasil observasi dan wawancara. Lalu kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dari data tersebut dan lalu memberikan saran-saran bagi peneliti selanjutnya.⁴⁵

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview (wawancara), dan dokumentasi. Teknik tersebut digunakan penelitian, karena sesuatu fenomena itu akan dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subyek penelitian dimana fenomena tersebut berlangsung.

Proses pengumpulan data merupakan salah satu proses yang dilakukan dalam sebuah penelitian, terkait dengan obyek yang akan diteliti. Untuk memperoleh data-data yang valid maka peneliti menggunakan beberapa metode penelitian, yaitu:

1. Metode Observasi (Pengamatan)

Sugiyono menyatakan bahwa, teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁴⁶

Margono menjelaskan, metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak terhadap objek

⁴⁵Sugiyono, *Pendekatan Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 85

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 203.

penelitian. Pengamatan tersebut, dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.⁴⁷

Observasi meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap objek penelitian dengan menggunakan semua indra. Hal ini dilakukan dalam rangka memperoleh data-data atau gambaran langsung mengenai permasalahan dalam penelitian.

Adapun observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi terstruktur yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang diamati kapan dan di mana tempatnya.⁴⁸ Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel yang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan, peneliti menggunakan instrumen penelitian yang telah teruji keabsahan datanya.

Sehubungan dengan penelitian ini, maka data yang diperoleh dengan metode observasi adalah data atau gambaran langsung tentang bagaimana penggunaan gramatika bahasa Arab sebagai bahasa kedua di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang.

b. Metode Wawancara

Margono menjelaskan bahwa, metode wawancara yaitu alat pengumpul informasi dengan cara mengumpulkan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara ini adalah kontak langsung

⁴⁷Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, h.165

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 205.

dengan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dengan sumber informasi (*interviewee*)”.⁴⁹

Moleong menyatakan, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”.⁵⁰

Pendapat para ahli di atas disimpulkan bahwa, metode wawancara adalah komunikasi yang dilakukan oleh pewawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terhadap terwawancara dengan tujuan tertentu.

Secara garis besar metode wawancara ada dua macam, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur agar wawancara terarah dan tidak keluar dari konteks permasalahan yang diteliti.

Moleong menjelaskan, dalam wawancara terstruktur, responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih sebab sifat-sifatnya yang khas. Biasanya mereka memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan”.⁵¹

Alasan peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur karena peneliti terlebih dahulu memilih informasi kunci yaitu dari pendidik yang menerapkan gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua di pondok pesantren *Ittihadu al-*

⁴⁹Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, h.165

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 186

⁵¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 186

Usrati wa al-Jama'ah DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang, jadi dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang permasalahan yang tidak ditemukan dalam metode observasi.

H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pada dasarnya analisis data adalah sebuah proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema dan rumusan kerja seperti yang disarankan oleh data.⁵² Pekerjaan analisis data dalam hal ini mengatur, memprediksikan, mengelompokkan, memberi kode dan kategorisasi data yang terkumpul, baik dari lapangan, gambar, foto, hasil wawancara, dan dokumen berupa laporan.

Untuk melaksanakan analisis data, maka perlu ditekankan tahapan dan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data menurut Sugiyono diartikan bahwa sebagai suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada pengabstrakan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih data-data pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya.⁵³ Tahapan-tahapan dalam mereduksi data meliputi mengkode, menelusuri tema, membuat ringkasan dan menyusun laporan secara lengkap dan terinci.

⁵²Ghony dan Fausan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet III; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 307

⁵³Sugiono, *Pendekatan Memahami pPenelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 92

Reduksi data dilakukan untuk menelaah secara keseluruhan data yang didapat dari lapangan yaitu mengenai implementasi gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang sehingga dapat ditemukan hal-hal dari obyek yang diteliti.

2. Penyajian Data

Penyajian data menurut Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Imam Suprayogo dan Tabrani mengatakan bahwa yang dimaksud dengan penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun untuk memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁵⁴

Penyajian data dalam hal ini penyampaian informasi berdasarkan data yang diperoleh dari lokasi penelitian di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang sesuai dengan fokus penelitian untuk disusun secara baik, sehingga mudah untuk dilihat, dibaca dan dipahami tentang kejadian dan tindakan atau peristiwa yang terkait dengan implementasi gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua peserta didik di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang.

3. Menarik Kesimpulan

Menurut Harun Rasyid mengatakan bahwa penarikan kesimpulan atau *verifikasi* adalah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan

⁵⁴Ghony dan Fausan Al manshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 308

melibatkan pemahaman peneliti.⁵⁵ Kesimpulan yang diambil para awal, maka didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti melakukan penelitian kembali ke lapangan melakukan pengumpulan data, maka kesimpulan yang diambil akan lebih akurat dan terpercaya.

Kesimpulan yang dilakukan selama penelitian berlangsung, secara sederhana, maka yang muncul dari data yang diambil harus diuji kebenarannya. Kekuatannya dan kecocokannya yakni menggunakan validitas.

I. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data guna mengukur validitas hasil penelitian ini dilakukan dengan cara *triangulasi* yaitu *triangulasi* dengan sumber, *triangulasi* dengan teori dan *triangulasi* dengan waktu.

Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai informan dengan menggunakan berbagai cara seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dari informan. Ada beberapa triangulasi yang dipakai yaitu :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui berbagai sumber. Sumber data yang memberikan informasi dideskripsikan, dikategorikan, maka pandangan yang sama, yang serba, dan mana spesifik dari sumber data yang dimaksud. Data yang

⁵⁵Harun Rasyid, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial Dan Agama* (Pontianak: STAIN Pontianak, 2000) h. 71

telah dianalisis oleh peneliti yang menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan sumber data.

Untuk menguji kredibilitas data tentang upaya pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua peserta didik di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang maka pengumpulan data dan pengujian data yang telah diperoleh dari peserta didik yang diajar, Kepala Madrasah sebagai pimpinan yang punya wewenang untuk memastikan keberhasilan pembelajaran di kelas, dan para pendidik yang merupakan kelompok kerjasama dalam mendukung kerja sama dalam pembelajaran secara efektif dan efisien.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data diperoleh dengan cara wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian keabsahan data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada informan yang bersangkutan atau orang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar dalam penelitian.

3. Triangulasi Waktu

Penelitian yang ingin menghasilkan kredibilitas sebuah data juga dipengaruhi oleh waktu, data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat informan masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan

data yang lebih valid sehingga kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian keabsahan data dapat dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda sehingga ditemukan kepastian kebenaran data.

Pengamatan dilapangan juga dilakukan, dengan cara memusatkan perhatian secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan fokus penelitian yaitu dalam eksistensi performansi gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua peserta didik di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang. Selanjutnya pada tahap berikutnya mendiskusikan dengan orang-orang yang dianggap paham dan tahu mengenai permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Serangkaian tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti agar dalam menyusun penelitian bersifat sistematis dan saling mendukung satu dengan yang lain, sehingga hasilnya nanti dapat dipertanggung jawabkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Proses Pembelajaran Gramatika Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua Peserta Didik di Pondok Pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang

Proses pembelajaran gramatika bahasa Arab peserta didik kelas XII MA di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang sangat diprioritaskan untuk menunjang kemampuan performa gramatika bahasa Arab peserta didik yang tercermin pada kemampuan produktif yaitu melalui kemampuan berbicara dan kemampuan menulis, namun peneliti hanya mengambil satu indikator cerminan yaitu pada kemampuan berperformansi bahasa Arab saja.

Mengenai proses pembelajaran gramatika bahasa Arab sebagai bahasa kedua, pendidik menerapkan langkah-langkah pembelajaran sebagai acuan agar tujuan dapat tercapai dengan baik. Adapun langkah-langkah tersebut sesuai dengan RPP yang diterapkan di MA pondok *pesantren Ittihadu al-Usrati Wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang sebagai berikut:

- a. Kegiatan pendahuluan, yaitu kegiatan yang pertama kali yang harus dilakukan oleh setiap pendidik sebelum memulai pembelajaran gramatika bahasa Arab di kelas. Dalam kegiatan tersebut, pendidik melakukan hal-hal sebagai berikut:
 - 1) Peserta didik memberi salam dan berdo'a.
 - 2) Pendidik mengecek kehadiran peserta didik dan memberi motivasi.

- 3) Pendidik menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran gramatika tentang topik yang akan diajarkan.
 - 4) Pendidik menyampaikan garis besar cakupan materi gramatika dan langkah pembelajaran.
- b. Kegiatan inti, merupakan proses untuk mencapai suatu tujuan, yang dilakukan secara inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk aktif mencari informasi, serta memberikan kesempatan dalam menumbuhkan kreativitas dan kemandirian sesuai dengan minat, bakat dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Dalam kegiatan inti, pendidik menggunakan metode yang sesuai dengan karakter peserta didik dan pelajaran gramatika bahasa Arab, dengan memperhatikan hal-hal seperti pendidik mengamati, menanya, mengumpulkan dan mengasosiasikan serta mengkomunikasikan hasil. Dalam kegiatan tersebut, pendidik melakukan hal-hal sebagai berikut:
- 1) Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskan kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi pembelajaran gramatika (Alamat *Nashab Fi'il Mudhori'*).
 - 2) Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal-hal yang belum dipahami yang berkaitan dengan materi pembelajaran gramatika (Alamat *Nashab Fi'il Mudhori'*).

- 3) Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai pembelajaran gramatika (Alamat *Nashab Fi'il Mudhori'*).
 - 4) Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan.
 - 5) Pendidik dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait pembelajaran gramatika (Alamat *Nashab Fi'il Mudhori'*). Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami.
- c. Kegiatan penutup. Dalam kegiatan tersebut, pendidik melakukan hal-hal sebagai berikut:
- 1) Pendidik dan peserta didik merefleksikan pengalaman belajar.
 - 2) Pendidik memberikan penilaian lisan secara acak dan singkat
 - 3) Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya dan berdo'a.

Adapun RPP yang diterapkan di MA IUJ DDI Lerang-Lerang sebagai berikut:

Tabel 1.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sekolah: MA IUJDDI Lerang Lerang		Kelas/Semester: XII / 1	KD : 3.1 dan 4.1
Mata Pelajaran: Gramatika Bahasa Arab Arab		Alokasi Waktu: 2x45 menit	Pertemuan ke: 1
Materi	:	Alamat <i>Nashab Fi'il Mudhori'</i>	

A, TUJUAN

Setelah mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan peserta didik mampu mendengar, bercakap, membaca dan menulis dengan bahasa Arab yang berkaitan dengan topik: Alamat *Nashab Fi'il Mudhori'*

B, LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Media :	Alat/Bahan :
➢ Worksheet atau lembar kerja (siswa) ➢ Lembar penilaian ➢ LCD Proyektor/ Slide presentasi (ppt)	➢ Penggaris, spidol, papan tulis ➢ Laptop & infocus

PENDAHULUAN		• Peserta didik memberi salam, berdoa, menyanyikan lagu nasional (PPK) • Pendidik mengecek kehadiran peserta didik dan memberi motivasi (yel-yel/ice breaking) • Pendidik menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran tentang topik yang akan diajarkan • Pendidik menyampaikan garis besar cakupan materi dan langkah pembelajaran
KEGIATAN INTI	Kegiatan Literasi	Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi: Menjelaskan isi teks yang didengar yang berkaitan: Alamat Nashab Fi'il Mudhori'
	Critical Thinking	Pendidik memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi: Menjelaskan isi teks yang didengar yang berkaitan: Alamat Nashab Fi'il Mudhori'
	Collaboration	Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai Menjelaskan isi teks yang didengar yang berkaitan: Alamat Nashab Fi'il Mudhori'
	Communication	Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
	Creativity	Pendidik dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait Menjelaskan isi teks yang didengar yang

	berkaitan: Alamat Nashab Fi'il Mudhori' Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami.
PENUTUP	• Pendidik bersama peserta didik merefleksikan pengalaman belajar • Pendidik memberikan penilaian lisan secara acak dan singkat • Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya dan berdo'a.

C, PENILAIAN

-Sikap: Lembar pengamatan, -Pengetahuan: LK peserta didik, -Ketrampilan: Kinerja & observasi diskusi

Mengetahui,

Kepala MA IUJ Lerang-Lerang

Dr. Muhammad Yunus, M.Ag.
Nip: 19740201 200701 1021

Pinrang, 20-Agustus 2021

Guru Mata Pelajaran

Arsul, S.Ag.

Terkait dengan langkah-langkah pembelajaran gramatika bahasa tersebut di MA pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang, berdasarkan wawancara dengan salah seorang pendidik beliau mengatakan bahwa:

Kami selaku pendidik gramatika bahasa Arab, sudah menerapkan strategi pembelajaran *al-Ara' al-Ra'issiyyah* sesuai dengan yang tercantum dalam RPP (mulai dari kegiatan pendahuluan, inti sampai penutup).⁵⁶

Hal tersebut dibenarkan oleh pendidik yang lain, beliau mengatakan bahwa:

Pendidik gramatika bahasa Arab dapat menerapkan strategi pembelajaran *al-Ara' al-Ra'issiyyah* sesuai dengan yang tercantum dalam RPP. Pendidik dapat menerapkan strategi tersebut karena aktif dalam mengikuti beberapa pelatihan.⁵⁷

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh pendidik tersebut di atas bahwa:

Kami mengajarkan gramatika bahasa Arab di MA pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang, dengan menerapkan strategi pembelajaran *al-Ara' al-Ra'issiyyah* yang sudah tercantum dalam RPP sebagai bahan acuan. Kami dapat menerapkan strategi tersebut karena dibekali dengan pengetahuan setelah aktif mengikuti beberapa pelatihan yang telah diadakan.⁵⁸

Salah satu peserta didik memberikan respon yang positif terkait dengan penerapan strategi pendidik dalam pembelajaran gramatika bahasa Arab.

⁵⁶Sitti Fauziyah, Pendidik gramatika bahasa Arab MA *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang- lerang, di Ruangan guru, Tanggal 19 Juni 2021

⁵⁷Syarkawi, Bagian kesiswaan MA *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang- lerang, di Kantor, Tanggal 19 Juni 2021.

⁵⁸Arsul, Pendidik bahasa Arab MA *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang- lerang, Pinrang, Tanggal 19 Juni 2021.

Kami para peserta didik merasa senang dan mudah dalam menerima materi gramatika bahasa Arab karena pendidik telah menerapkan strategi pembelajaran *al-Ara' al-Ra'issiyah* sesuai dengan yang tercantum dalam RPP. Pendidik terampil dalam menyampaikan materinya mulai dari kegiatan pendahuluan, inti sampai penutup karena mereka sering mengikuti pelatihan-pelatihan.⁵⁹

Sejalan dengan hal tersebut, dibenarkan oleh peserta didik yang lain:

Pembelajaran gramatika bahasa Arab sangat menyenangkan dan mengesankan sehingga kami merasa mudah dalam menerima materi tersebut. Pendidik gramatika bahasa Arab terampil dalam menyajikan materinya karena aktif dalam mengikuti setiap pelatihan yang diadakan.⁶⁰

Hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa proses pembelajaran gramatika bahasa Arab di MA pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati Wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang sudah berjalan dengan baik. Pendidik tersebut menerapkan materinya dengan menyesuaikan strategi pembelajaran *al-Ara' al-Ra'issiyah* sesuai dengan yang tercantum dalam RPP, mulai dari pendidik melakukan kegiatan pendahuluan, inti sampai penutup.

Pembelajaran gramatika bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang mengembangkan keterampilan berbahasa baik secara lisan maupun tulisan untuk memahami dan mengungkapkan informasi pikiran, perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan lainnya. Pembelajaran gramatika bahasa Arab di MA pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang

⁵⁹Fitriani, Peserta didik kelas XII MA *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-lerang, di Kelas, Tanggal 19 Juni 2021.

⁶⁰Muhammad Sawal, Peserta didik kelas XII MA *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang- lerang, di Kelas, Tanggal 19 Juni 2021

Kota Pinrang Kabupaten Pinrang, sangat diprioritaskan untuk menunjang kemampuan peserta didik.

Mengenai pembelajaran gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua tersebut, peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui pendapat salah seorang pendidik:

Pembelajaran gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua di MA pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang sangat mudah dipahami oleh peserta didik karena sesuai dengan tingkat perkembangan, kemampuan, situasi dan kondisi peserta didik, serta mudah ketika berperformansi karena dibekali dengan kosa kata.⁶¹

Mata pelajaran gramatika bahasa Arab merupakan suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina kemampuan reseptif peserta didik maupun kemampuan produktif. Kemampuan reseptif, merupakan kemampuan dalam memahami suatu pembicaraan dengan orang lain dan memahami suatu bacaan. Sementara kemampuan produktif merupakan kemampuan dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh pendidik yang lain, beliau mengatakan:

Pembelajaran gramatika bahasa Arab merupakan suatu pembelajaran yang mempermudah peserta didik karena karena sesuai dengan tingkat kemampuan, situasi dan kondisi peserta didik.⁶²

⁶¹Sitti Fauziah, Pendidik gramatika bahasa Arab MA *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang- lerang, di Ruangan guru, Tanggal 19 Juni 2021

⁶²Syarkawi, Bagian kesiswaan MA *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang- lerang, di Kantor, Tanggal 19 Juni 2021.

Pembelajaran di MA pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang, khususnya pembelajaran gramatika bahasa Arab memiliki proses yang menarik, dimana tidak hanya terlihat dari semangat pendidik saja dalam menyampaikan materi, selain itu peserta didik juga memberikan respon yang positif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik tersebut di atas, dibenarkan oleh peserta didik berikut:

Proses pembelajaran gramatika bahasa Arab semua peserta didik merespon dengan baik apa yang disampaikan oleh pendidik dikarenakan pendidik menyampaikan materinya sesuai dengan tingkat kemampuan, situasi dan kondisi kami, atau tidak terlalu rumit untuk dimengerti karena penguasaan materinya sudah mapan dengan menggunakan kitab *al-Mulakkhas Qawa'id Lugah al-Arabiyah* dan *al-Jurumiyah*.⁶³

Hal ini senada dengan ungkapan peserta didik yang lain bahwa:

Proses pembelajaran gramatika bahasa Arab menurut saya pribadi sangat mengesankan dan menyenangkan karena materi yang disampaikan oleh pendidik sesuai dengan kemampuan dan kondisi kami. Pendidik dalam menyampaikan materinya, memberikan contoh-contoh yang konkrit sehingga kami mudah dalam mengerjakan tugas yang diberikan baik dari sekolah maupun dari pembelajaran *takhassus*.⁶⁴

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran gramatika bahasa Arab pada dasarnya memiliki tingkat kemudahan. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat kemampuan pendidik baik dari segi penguasaan materi maupun dari segi penyampain materi dengan memperhatikan tingkat perkembangan, kemampuan, situasi dan kondisi peserta didik.

⁶³Sitti Rahmani, Peserta didik kelas XII MA *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang- lerang, di Kelas, Tanggal 19 Juni 2021

⁶⁴Muh. Ardan, Peserta didik kelas XII MA *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-lerang, di Kelas, Tanggal 19 Juni 2021

Kegiatan pembelajaran yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi sebagai suatu motivasi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Pendidik dalam menjalankan fungsinya diantaranya berkewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, serta memberikan motivasi kepada peserta didik dalam membangun gagasan, prakarsa, dan tanggung jawab peserta didik dalam pembelajaran.

Motivasi yang timbul untuk berbuat sesuatu, muncul secara kodrati dari diri peserta didik itu sendiri disebut motivasi intrinsik sementara peserta didik yang mampu melaksanakan tugasnya dengan maksimal karena adanya dorongan dari luar disebut motivasi ekstrinsik. Dengan demikian, pendidik diharapkan dapat menumbuhkan dan mengembangkan motivasi tersebut untuk kepentingan proses pembelajaran di dalam kelas dengan memperhatikan keberadaan peserta didiknya yang berbeda secara individual, misalnya perbedaan minat, bakat, kebutuhan, kemampuan dan latar belakang sosial.

Dua pembangkit motivasi belajar yang efektif adalah keingintahuan dan keyakinan dalam kemampuan diri. Setiap peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang berbeda, maka pendidik perlu memotivasi dengan pertanyaan diluar kebiasaan atau tugas yang menantang disertai penguatan bahwa peserta didik akan mampu melakukannya. Dengan demikian, salah satu upaya pendidik, yaitu memberikan motivasi kepada peserta didiknya dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berkaitan dengan pemberian motivasi pendidik kepada peserta didik agar mereka tidak mudah merasa jenuh dalam pembelajaran gramatika bahasa Arab,

maka peneliti melakukan wawancara kepada salah seorang pendidik gramatika bahasa Arab, beliau mengatakan bahwa:

Pemberian motivasi kepada peserta didik merupakan hal yang sangat penting dan berarti bagi peserta didik untuk menggerakkan segala potensi yang ada pada dirinya, menciptakan keingintahuan yang tinggi serta meningkatkan semangat baru sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik. Motivasi dapat dilakukan dengan cara seperti, memberikan penghargaan dan perhatian yang maksimal.⁶⁵

Hal tersebut senada yang disampaikan oleh pendidik yang lain, beliau mengatakan bahwa:

Setiap peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang berbeda, oleh karena itu pendidik yang memberikan motivasi berupa penghargaan dan perhatian yang cukup kepada peserta didik akan jauh lebih semangat dan senang mengikuti proses pembelajaran gramatika bahasa Arab.⁶⁶

Setelah peneliti mewawancarai pendidik terkait dengan pemberian motivasi dalam pembelajaran, peneliti juga mewawancarai salah seorang peserta didik dengan mengatakan bahwa:

Pendidik yang memberikan motivasi kepada kami seperti pemberian penghargaan berupa acuan jempol dan perhatian yang cukup, kami merasa lebih santai dan terhibur dalam belajar, sehingga materi gramatika bahasa Arab tersebut lebih mudah kami pahami, dibandingkan dengan pendidik yang hanya mengajar saja tanpa adanya motivasi.⁶⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa akumulasi dari pemberian motivasi berupa pemberian penghargaan dan perhatian yang cukup, akan membuat peserta didik menjadi lebih semangat dan termotivasi untuk

⁶⁵Arsul, Pendidik bahasa Arab MA *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-lerang, Pinrang, Tanggal 19 Juni 2021.

⁶⁶Syarkawi. M, Bagian kesiswaan MA *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-lerang, Pinrang, 20 Juni 2021

⁶⁷Fitriani, Peserta didik kelas XII MA *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-lerang, di Kelas, Tanggal 19 Juni 2021.

mengikuti pembelajaran dengan baik, sehingga akan lebih eksploratif dan berusaha untuk menggali dan memaksimalkan potensi dan kemampuan yang ada dalam dirinya untuk menjadi pribadi yang sukses,.

Pemberian motivasi pendidik akan membuat peserta didik jauh lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran yang merupakan titik awal tumbuhnya semangat baru belajar peserta didik, meminimalisir perasaan jenuh, menumbuhkan sikap optimisme dan eksploratif serta mengajarkan peserta didik untuk tidak mudah menyerah.

Karakteristik peserta didik dalam belajar memang sangat bervariasi, tergantung dari pemberian motivasi dari pendidik. Misalnya, dalam hal kemampuan untuk memahami suatu pelajaran. Hal tersebut dapat dibuktikan di dalam suatu kelas, biasanya akan ditemukan karakter peserta didik yang cepat dalam memahami suatu pelajaran, namun ada pula peserta didik yang lambat. Kesalahan yang biasa dilakukan oleh pendidik adalah menerapkan metode pembelajaran yang sama terhadap peserta didik yang memiliki kemampuan yang cukup tinggi dengan peserta didik yang lambat dalam memahami pelajaran.

Peserta didik yang lambat dalam memahami pelajaran akan sulit mengimbangi kemampuan peserta didik yang memiliki intelegensi tinggi dan cepat dalam memahami suatu pelajaran. Hal tersebut dapat dilihat melalui hasil tes, baik dalam bentuk tugas individu, kerja kelompok atau hasil ulangan, dimana peserta didik yang lambat memahami pelajaran biasanya selalu mendapat nilai rendah ketimbang peserta didik yang memiliki kemampuan yang cukup tinggi dalam memahami pelajaran.

Pendidik yang kurang memperhatikan perbedaan karakteristik peserta didik menurut tingkat intelegensinya, terkadang menyalahkan peserta didik yang lambat memahami pelajaran, padahal salah satu penyebab tersebut tergantung dengan perlakuan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didiknya.

Peserta didik diibaratkan dengan sebuah pisau yang terbuat dari berbagai jenis logam. Ada logam yang hanya diasah beberapa kali saja sudah tajam, namun ada pula jenis logam yang memang butuh diasah berkali-kali untuk dapat menjadi tajam. Maka seperti itulah gambaran peserta didik yang lambat dalam memahami suatu pelajaran.

Terkait dengan tindakan pendidik mengenai peserta didik yang agak lambat dalam berfikir dan kurang daya tangkapnya dalam memahami pembelajaran gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua, peneliti melakukan wawancara kepada wakil pimpinan pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang, beliau mengatakan bahwa:

Seorang pendidik kadang merasa bingung atau putus asa dalam mengatasi peserta didik yang lambat dalam berfikir dan kurang daya tangkapnya dalam memahami pelajaran gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua, maka pendidik tersebut dapat menerapkan beberapa cara seperti, memahami karakter peserta didik, menerapkan metode *sam'iyah as syafahiyyah* kepada peserta didik yang lambat memahami pelajaran, memilihkan tempat duduk yang tepat, teman sebangku yang cerdas dan penolong, memberikan tugas tambahan, meminta bimbingan guru BK dan konsultasi dengan orang tua peserta didik.⁶⁸

⁶⁸Sulaeman Parajai, Wakil Pimpinan Pondok, (Pengajar Gramatika Bahasa Arab/Kitab klasik) di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang- lerang, Pinrang, Tanggal 19 Juni 2021.

Hal tersebut senada yang disampaikan oleh pendidik yang lain bahwa:

Peserta didik yang lambat dalam berfikir kerap kali tidak terdeteksi karena mereka bukanlah peserta didik yang tidak mampu atau mengalami kesulitan belajar, serta tidak menunjukkan adanya kelainan pada perkembangannya seperti yang dapat terdeteksi pada peserta didik dengan keterbelakangan mental. Oleh karena itu, pendidik dapat melakukan cara seperti memahami karakter peserta didik, menerapkan metode tertentu, memilih tempat duduk yang tepat, memberikan tugas tambahan, dan konsultasi dengan orang tua peserta didik tersebut.⁶⁹

Setelah peneliti menyimak ulasan dari wakil pimpinan pondok pesantren dan salah seorang pendidik, peneliti menyimpulkan bahwa pendidik adalah sosok orang tua kedua bagi para peserta didik. Tentu peran pendidik sangat penting dan berarti baik secara akademik maupun secara moral yang akan membentuk perilaku dan karakter peserta didik.

Apabila suatu pelajaran yang disampaikan oleh pendidik tidak dapat diterima dengan maksimal oleh peserta didik tersebut, maka pendidik tersebut dapat melakukan cara seperti memahami karakter peserta didik, menerapkan suatu metode tertentu, memilihkan tempat duduk yang tepat dan sesuai untuk mereka, teman sebangku yang cerdas dan dapat menolong, memberikan tugas tambahan, meminta bimbingan guru BK dan dapat pula melakukan konsultasi dengan orang tua peserta didik tersebut.

⁶⁹Sitti Fauziyah, Pendidik gramatika bahasa Arab MA *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-lerang, di Ruangan guru, Tanggal 19 Juni 2021

2. Kendala dan Upaya Penyelesaian dalam Pembelajaran Gramatika Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua Peserta Didik di Pondok Pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang

a. Kendala dalam Pembelajaran Gramatika Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua

Perkembangan bahasa Arab tidak lain disebabkan karena beragamnya jenjang pendidikan yang menerapkan pembelajaran gramatika bahasa Arab. Dengan berbagai tingkatan madrasah atau lembaga pendidikan yang mengajarkan gramatika bahasa Arab tersebut, maka pendidik dapat menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang dianggap efektif dan efisien.

Namun, tidak sedikit dari para lulusannya belum memiliki kemampuan berbahasa Arab yang mumpuni atau sesuai dengan gramatika bahasa Arab yang benar. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara dengan pendidik dan peserta didik MA di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang terkait dengan peserta didik yang kurang merespon materi yang disampaikan, kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik dan kendala-kendala yang dialami oleh pendidik dalam pembelajaran gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua.

Proses pembelajaran merupakan sebuah kegiatan penyampaian materi oleh pendidik kepada peserta didik. Dalam proses pembelajaran tersebut, terdapat beberapa komponen penunjang agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, seperti adanya media pembelajaran sebagai sumber belajar, materi pembelajaran, serta adanya rencana pembelajaran yang sistematis.

Peserta didik merupakan subjek utama yang terlibat dalam proses pembelajaran, ada peserta didik yang cepat dalam belajar, ada yang lambat, ada yang kreatif dan ada pula yang tergolong gagal. Dengan demikian, pembelajaran mempunyai tujuan yaitu membantu memperoleh perubahan tingkah laku bagi setiap peserta didik dalam rangka memperoleh tingkat perkembangan yang optimal dan dapat menyesuaikan diri dalam lingkungannya.

Kesulitan-kesulitan dialami oleh peserta didik dalam belajar merupakan hal yang lumrah. Kondisi seperti ini akan berdampak kurang bagus terhadap kemajuan belajar peserta didik. Oleh sebab itu, perlu diupayakan pemecahan masalahnya, baik itu oleh pendidik di sekolah maupun orang tua di rumah. Ini sebagai salah satu bentuk dan wujud kepedulian dan kerja sama antara pendidik dan orang tua.

Pembelajaran gramatika bahasa Arab di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang, peneliti melakukan wawancara kepada salah seorang pendidik terkait dengan kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik dalam pembelajaran gramatika bahasa Arab. beliau mengatakan bahwa:

Kesulitan-kesulitan yang alami oleh peserta didik dalam belajar dapat diketahui melalui indikasi tertentu. Misalnya, peserta didik sulit mengalami ketuntasan belajar pada materi tertentu yang akan menunjukkan prestasi belajar yang kurang memuaskan, faktor internal seperti gangguan pada kesehatan, kelainan pada pendengaran dan penglihatan, rendahnya konsentrasi belajar dan faktor eksternal seperti kondisi belajar yang tidak kondusif dan beratnya beban belajar.⁷⁰

⁷⁰Sitti Fauziyah, Pendidik gramatika bahasa Arab MA *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang- lerang, Tanggal 19 Juni 2021

Selain itu, kepala MA pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah*

DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang, mengemukakan bahwa:

Kesulitan belajar yang dihadapi oleh peserta didik di sekolah, dapat disebabkan karena sulitnya peserta didik dalam mengalami ketuntasan belajar pada materi tertentu, adanya faktor internal dan faktor eksternal.⁷¹

Kemudian beliau melanjutkan bahwa:

Kesulitan belajar senantiasa pula berakar dari suatu latar belakang tertentu. Oleh karena itu, partisipasi dari para pendidik dalam melayani peserta didik sudah merupakan kewajiban dan tanggung jawab secara formal. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, perlu penanganan secara serius karena dalam diri peserta didik terdapat banyak keunikan yang berbeda antara satu peserta didik dengan peserta didik yang lain. Peserta didik adalah warga sekolah yang menjadi tujuan akhir sebagai output yang perlu dipertahankan kualitas lulusannya.⁷²

Hasil wawancara tersebut di atas, dibenarkan oleh salah seorang peserta didik berikut ini.

Beliau mengalami kesulitan dalam belajar karena adanya faktor eksternal. Peserta didik tersebut sebelum mondok di pesantren, orang tuanya terlalu keras dalam mendidiknya yang menyebabkan peserta didik tersebut merasa tidak bebas dalam mengutarakan pendapatnya, sehingga hubungan dengan orang tuanya kurang harmonis.⁷³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut baik dari kepala MA, pendidik gramatika bahasa Arab dan peserta didik, maka peneliti menyimpulkan bahwa kesulitan belajar yang dihadapi oleh peserta didik disebabkan karena sulitnya

⁷¹Muhammad Yunus, Kepala Madrasah Aliyah pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang, Pinrang, 21 Juni 2021.

⁷²Muhammad Yunus, Kepala Madrasah Aliyah pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang, Pinrang, 21 Juni 2021.

⁷³Sri Ameliyah, Peserta didik kelas XII MA *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-lerang, Pinrang, Tanggal 19 Juni 2021.

peserta didik dalam mengalami ketuntasan belajar pada materi tertentu, karena faktor internal dan faktor eksternal.

Profesi seorang pendidik bukanlah tanpa masalah, namun profesi tersebut membutuhkan kreativitas dan inovasi, sehingga pendidik dapat mengatasi masalah yang dihadapi. Tindakan tersebut, memudahkan pendidik dalam menemukan solusi karena dengan adanya permasalahan yang dihadapi merupakan perulangan dari permasalahan yang dihadapi sebelumnya.

Sebagai seorang pendidik sebaiknya memiliki daftar masalah didasarkan pada karakter peserta didik, agar dapat maksimal dalam mendapatkan solusi yang tepat dan sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti mewawancarai salah seorang pendidik bahasa Arab untuk mengetahui kendala-kendala yang dialami dalam pembelajaran gramatika bahasa Arab, beliau mengatakan bahwa:

Kendala-kendala yang sering dialami oleh pendidik dalam pembelajaran gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua karena karakter peserta didik yang berbeda-beda, peserta didik yang agresif, suka melawan dan melakukan tindakan-tindakan negatif yang melanggar tata tertib sekolah, daya serap peserta didik yang rendah terhadap materi pelajaran gramatika bahasa Arab yang akan mengganggu rencana pendidik dan alokasi waktu belajar serta kurangnya disiplin peserta didik.⁷⁴

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh pendidik yang lain dengan mengatakan bahwa:

Pendidik yang mengalami kendala dalam pembelajaran gramatika bahasa Arab disebabkan oleh karakter peserta didik yang berbeda-beda, suka melawan dan melanggar tata tertib sekolah, melakukan tindakan-tindakan negatif baik di dalam kelas maupun di luar kelas, daya serap dan rasa suka yang kurang terhadap pelajaran gramatika bahasa Arab yang serta kurangnya disiplin peserta didik dalam mengikuti pelajaran tersebut.

⁷⁴Ahmad, Pendidik bahasa Arab MA *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-lerang, Pinrang, Tanggal 19 Juni 2021.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik tersebut, dibenarkan oleh peserta didik berikut ini.

Kami selaku peserta didik dapat memahami bahwa pendidik gramatika bahasa Arab sering mengalami kendala dalam mengajar kami di kelas, sehingga alokasi waktu belajar kami terganggu. Kendala tersebut, disebabkan karena ada diantara kami yang suka melawan dan melakukan tindakan-tindakan negatif yang melanggar tata tertib sekolah, rasa cintanya terhadap gramatika bahasa Arab kurang karena sebelumnya tidak pernah mendapatkan pelajaran tersebut sehingga tidak sempurna dalam membaca lafal Arab dengan benar, serta sering datang terlambat.⁷⁵

Beberapa uraian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa kendala-kendala yang dialami oleh pendidik dalam pembelajaran gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua karena adanya beberapa faktor diantaranya, karakter peserta didik yang berbeda-beda, suka melawan dan melanggar tata tertib sekolah, suka melakukan tindakan-tindakan negatif baik di dalam kelas maupun di luar kelas, daya serap dan rasa cinta yang kurang terhadap pelajaran gramatika bahasa Arab, kurangnya hubungan komunikasi antara pendidik dengan peserta didik serta kurangnya disiplin peserta didik dalam mengikuti pelajaran tersebut.

Sementara kendala-kendala yang dialami oleh peserta didik dalam pembelajaran yaitu, sulit mengalami ketuntasan belajar pada materi tertentu yang akan menunjukkan prestasi belajar yang kurang memuaskan, peserta didik yang agak lamban dalam befikir dan kurang daya tangkapnya, lingkungan dimana peserta didik belajar gramatika bahasa Arab karena berada di lingkungan yang setiap hari selalu menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah, strategi yang digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran yang masih kurang mengena,

⁷⁵Muhammad Iqbal, Peserta didik kelas XII MA *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang- lerang, Pinrang, Tanggal 19 Juni 2021.

sehingga materi gramatika bahasa Arab sulit diterima oleh peserta didik dengan baik. Adanya faktor internal seperti gangguan pada kesehatan, kelainan pada pendengaran dan penglihatan, rendahnya konsentrasi belajar dan faktor eksternal seperti kondisi belajar yang tidak kondusif dan beratnya beban belajar.

b. Upaya dalam Pembelajaran Gramatika Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua

Pengetahuan mengenai kesulitan belajar peserta didik masih sangat rendah di masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya edukasi dalam mengatasi kesulitan belajar tersebut agar mencari solusi yang tepat agar dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik tersebut. Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar karena memiliki kekurangan pada titik tertentu seperti kesulitan membaca, menulis, mengeja, mengingat atau mengorganisir informasi apabila disuruh untuk mencari hal-hal sendiri.

Setiap peserta didik memiliki kesulitan yang berbeda dalam proses pembelajaran. Kesulitan belajar tersebut, dialami oleh peserta didik dapat berasal dari diri mereka sendiri ataupun dari lingkungan sendiri. Kesulitan ini dapat berpengaruh besar terhadap hasil belajar peserta didik jika tidak dilakukan penanganan secara dini apalagi jika diabaikan begitu saja.

Sebagai langkah untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik tersebut, maka dapat dilakukanlah proses diagnostik kesulitan belajar. Diagnostik kesulitan belajar yang dimaksud disini, adalah proses atau upaya dalam memahami jenis dan karakteristik kesulitan serta faktor apa saja yang melatar belakangi adanya kesulitan belajar tersebut. Aktifitas ini dimaksudkan untuk mencari dan

menemukan sebuah pemecahan masalah dalam kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik.

Berbagai upaya terkait langkah-langkah yang diterapkan oleh pendidik dalam menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang, peneliti melakukan wawancara dengan wakil pimpinan pondok, beliau mengatakan:

Kesulitan belajar merupakan ketidak mampuan peserta didik dalam menggunakan atau memaksimalkan fungsi kemampuan secara spesifik. Adapun beberapa langkah yang dapat diterapkan oleh pendidik untuk membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar tersebut diantaranya, menggunakan metode pembelajaran *prior knowledge*/pengetahuan awal, membuat catatan, memberikan umpan balik, melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran, menyusun program pembelajaran dengan cara mengelompokkan peserta didik dalam beberapa kelompok, kemudian menetapkan peserta didik yang memiliki kemampuan yang lebih untuk membantu teman-teman yang lain dalam memahami materi yang dipelajari.⁷⁶

Kesulitan-kesulitan yang dirasakan oleh peserta didik dalam mempelajari bahasa Arab sudah menjadi tanggung jawab pendidik. Oleh karena itu, pendidik harus mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti melakukan observasi dengan salah seorang pendidik gramatika bahasa Arab.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik adalah dengan menggunakan metode pembelajaran *prior knowledge* pengetahuan awal, membuat catatan, melakukan program remedial, memberikan umpan balik, dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Pendidik dapat pula memperhatikan tempat duduk peserta didik, gangguan kesehatan, bantuan

⁷⁶Sulaeman Parajai, Wakil pimpinan pondok, (pengajar gramatika bahasa Arab/Kitab klasik) di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang- lerang, Pinrang, Tanggal 19 Juni 2021.

media dan alat peraga suasana belajar yang menyenangkan dan motivasi orang tua dari rumah.⁷⁷

Berdasarkan hasil observasi tersebut di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar gramatika bahasa Arab itu dapat mengembangkan kemampuan otak dan mengasahnya agar dapat berpikir dengan logis, mengasah memori otak dan melatih untuk menyelesaikan beberapa masalah.

Hal tersebut didukung oleh pendidik yang lain yang mengatakan bahwa:

Selain menghafalkan teori mengenai gramatika bahasa Arab, pendidik juga harus memberikan semangat kepada para peserta didiknya untuk menghafalkan kosa kata, kalimat, ungkapan, dan gramatika bahasa Arab khususnya pada syair-syair yang memiliki nilai sastra untuk menumbuhkan rasa senang mempelajari gramatika bahasa Arab.⁷⁸

Dalam menempuh pendidikan, setiap peserta didik pasti mengalami kesulitannya masing-masing dalam proses pembelajaran, demikian pula dengan para pendidik yang sering mengalami kesulitan dalam mengajar. Kesulitan tersebut dapat berpengaruh besar bagi hasil belajar peserta didik jika diabaikan begitu saja, tanpa adanya upaya dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Dalam proses pembelajaran tidak selalu berjalan secara lancar bagi setiap individu sesuai dengan apa yang diharapkan, terkadang ada yang menangkap pelajaran dengan cepat, ada juga yang lambat, bahkan ada peserta didik yang merasa kesulitan. Perbedaan yang dialami setiap peserta didik inilah yang menyebabkan kesulitan bagi pendidik yang perlu solusi atau upaya-upaya untuk mengatasinya. Oleh karena itu, peneliti mewawancarai salah seorang pendidik

⁷⁷Ahmad, Pendidik bahasa Arab MA *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-lerang, Pinrang, Tanggal 19 Juni 2021.

⁷⁸Syarkawi, Bagian kesiswaan MA *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-lerang, Pinrang, Tanggal 19 Juni 2021.

untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh pendidik di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang dengan penjelasan bahwa:

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang dialami oleh pendidik dalam pembelajaran gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua adalah melalui *contact-hours* antara pendidik dan peserta didik, pendidik mengembangkan sikap demokratis dan terbuka, bersikap ramah, keaktifan dari peserta didik dan bersikap sopan, dan pendidik dapat mengembangkan interaksi pembelajaran yang lebih dinamis untuk mencapai tujuan yang diharapkan.⁷⁹

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh pendidik yang lain, beliau mengatakan bahwa:

Beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala yang dialami oleh pendidik dalam pembelajaran gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua yaitu, pendidik mengembangkan sikap demokratis dan terbuka, bersikap ramah kepada peserta didik, keaktifan dari peserta didik dan bersikap sopan terhadap pendidik, dan pendidik dapat mengembangkan interaksi pembelajaran yang lebih dinamis untuk mencapai tujuan yang diharapkan.⁸⁰

Selanjutnya, beliau menambahkan;

Peserta didik diharapkan agar mampu dan aktif baik dalam membaca, menulis, mendengar, dan menerjemahkan serta berbicara dalam bahasa Arab, aktif dalam mengadakan kajian-kajian/menelaah literatur yang berbahasa Arab, menciptakan lingkungan bahasa yang kondusif, serta mengadakan perkampungan bahasa Arab secara kontinyu.⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dengan adanya pembelajaran gramatika bahasa Arab, membekali peserta didik

⁷⁹Syarkawi, Bagian kesiswaan MA *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-lerang, di Kantor, Tanggal 19 Juni 2021.

⁸⁰Arsul, Pendidik gramatika bahasa Arab Kelas XII MA *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang- lerang, Pinrang, Tanggal 21 Juni 2021.

⁸¹Arsul, Pendidik gramatika bahasa Arab Kelas XII MA *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang- lerang, Pinrang, Tanggal 21 Juni 2021.

dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang memungkinkannya dapat menjaga bahasanya dari kesalahan lisan. Ringkasnya adalah mengenalkan peserta didik pada kaidah *Nahwu* dan *Sharf* secara tepat, sehingga terhindar dari kesalahan lisan, kesalahan baca, dan kesalahan ekspresi tulisan.

Pembelajaran gramatika tidak hanya dianggap penting dalam fitur pembelajaran bahasa, akan tetapi dianggap cukup membantu peserta didik untuk menguasai bahasa asing lainnya. Untuk mengatasi kendala-kendala dalam pembelajaran gramatika bahasa Arab perlu diusahakan penyusunan materi pelajaran gramatika bahasa Arab. Tentu saja, materi tersebut harus berhubungan dengan praktek penggunaan bahasa Arab. Persoalan ini, dianggap sangat penting, karena bagaimanapun dalam pembelajaran bahasa Arab sangat berhubungan dengan gramatikanya terutama dalam satuan pendidikan.

3. Implementasi Pembelajaran Gramatika Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua Peserta Didik di Pondok Pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang

Gramatika yang telah diajarkan secara formal dimulai dari awal masuk pesantren hingga kelas akhir menjadi bekal peserta didik agar mengoreksi kesalahan tata bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Pemakaian bahasa Arab menjadi bahasa sehari-hari dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dalam berperformansi.

Kemampuan bahasa adalah kemampuan menggunakan bahasa itu sendiri. Kemampuan bahasa ini dikelompokkan menjadi dua yaitu kemampuan bahasa pasif-reseptif dan kemampuan bahasa aktif-produktif. Untuk mengevaluasi kemampuan bahasa aktif-produktif peserta didik ditugaskan untuk menjelaskan

kembali materi pelajaran gramatika minggu lalu di depan kelas layaknya seperti pendidik yang sedang menjelaskan mata pelajaran. Kemampuan pasif-reseptif pendidik mengevaluasi melalui tugas-tugas yang diberikan untuk dikerjakan di rumah evaluasi ini lebih cenderung ke arah produktifitas peserta didik.

Berperformansi bahasa Arab mendapat berbagai asumsi di kalangan peserta didik. Kebanyakan alasan diantara mereka menyukai performansi bahasa Arab sebagai bahasa ke dua, karena bahasanya yang mudah dipahami, mudah dilafalkan, dan membantu mereka untuk mempelajari kitab kuning dan mata pelajaran bahasa Arab

Berdasarkan observasi peneliti, pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang, sering kali mengikut sertakan peserta didiknya dan memenangkan lomba-lomba kebahasa Araban/lomba baca kitab kuning. Jika dilihat dari segi penguasaan gramatika bahasa Arab tersebut, peserta didik tidak hanya mempelajari gramatika seperti sistem pengajaran di pesantren salaf namun terlaksananya lingkungan wajib berbahasa Arab yang dapat mempengaruhi peserta didik mampu dalam berperformansi dengan benar.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui pendapat salah seorang pendidik tentang implementasi gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua. Beliau mengatakan bahwa:

Pembelajaran gramatika bahasa Arab secara formal di dalam kelas dapat menjamin kualitas input yang diterima oleh peserta didik ketika beperformansi. Apabila input yang diterima tersebut berkualitas tinggi, maka performansi yang dihasilkan juga mempunyai kualitas tinggi.⁸²

⁸²Arsul, Pendidik gramatika bahasa Arab MA *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang- lerang, Pinrang, Tanggal 21 Juni 2021.

Hal ini sejalan dengan penjelasan pendidik yang lain bahwa:

Adanya pembelajaran gramatika bahasa Arab sebagai salah satu mata pelajaran pokok di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang tidak lain agar pemakai bahasa Arab tidak salah dalam berperformansi bahasa Arab, adanya kualitas input yang tinggi akan menghasilkan kualitas performansi yang tinggi pula.⁸³

Penyajian gramatika bahasa Arab baik *Nahwu* maupun *Sharf* di pondok pesantren ini disajikan masing-masing dua jam dalam sepekan. Akan tetapi gramatika ini juga diajarkan dalam bentuk ekstrakurikuler secara bergiliran dalam bentuk kegiatan yang lain. Gramatika diajarkan pada waktu di luar jam formal setelah ashar, hal ini sebagai tambahan pada waktu jam formal yang sangat sedikit, tentu saja menambah pengetahuan peserta didik dalam hal gramatika bahasa Arab.

Pada dasarnya pembelajaran bahasa bertujuan agar peserta didik terampil dalam membaca dan menulis, menyimak dan berbicara atau berperformansi, dengan tidak mengabaikan penguasaan struktur kalimat begitu saja. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan wakil pimpinan pondok, beliau mengatakan bahwa:

Adanya pembelajaran gramatika bahasa Arab dapat membuat peserta didik mampu dalam membentuk kata, ungkapan, atau kalimat yang gramatikal dan bermakna dan kelak mudah dipahami. Sebuah bahasa dapat berkembang dengan baik berkat kreatifitas pemakai bahasa dalam memanfaatkan gramatika tersebut dengan baik pula.⁸⁴

⁸³Arsul, Pendidik gramatika bahasa Arab MA *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang- lerang, Pinrang, Tanggal 21 Juni 2021.

⁸⁴Sulaeman Parajai, Pengajar Gramatika Bahasa Arab/Kitab klasik di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang- lerang, Pinrang (Wakil Pimpinan Pondok), Tanggal 19 Juni 2021.

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh salah seorang peserta didik, bahwa:

Pembelajaran gramatika bahasa Arab dapat membuat kami mampu dalam membentuk kata, ungkapan, atau kalimat yang gramatikal dan bermakna. Pembelajaran tersebut kami dapatkan baik dalam pembelajaran formal maupun non formal, sehingga kami mampu menerapkannya ketika berperformansi dengan benar sehingga lawan bicara dapat memahaminya dengan cepat dan benar.⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran gramatika bahasa Arab (*Nahwu* dan *sharf*) disusun dan dibakukan agar pemakai bahasa Arab tidak salah dalam mendengar, berbicara atau berperformansi. Dengan adanya pembelajaran gramatika bahasa Arab dapat membuat peserta didik mampu dalam membentuk kata, ungkapan, atau kalimat yang gramatikal dan bermakna dan kelak berterima, karena itu prinsip pembelajaran *Nahwu* dan *Sharf* secara formal bukan sebagai tujuan akan tetapi sebagai media.

Mengenai peserta didik yang memahami gramatika bahasa Arab mampu menerapkannya dalam berperformansi dengan benar, peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang pendidik, beliau mengatakan bahwa:

Peserta didik yang memperoleh pengetahuan gramatika bahasa Arab baik secara formal ataupun non formal kemudian menguasainya dengan baik, maka mereka mampu menerapkan gramatika tersebut ketika berperformansi dengan benar.⁸⁶

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh pendidik yang lain bahwa:

⁸⁵Saharunda Peserta didik kelas XII MA *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-lerang, Pinrang, Tanggal 19 Juni 2021.

⁸⁶Arsul, Pendidik gramatika bahasa Arab MA *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-lerang, Pinrang, Tanggal 21 Juni 2021.

Pengetahuan gramatika bahasa Arab yang diperoleh peserta didik baik secara formal ataupun non formal akan berpengaruh ketika berperformansi dengan benar, karena mereka dibekali dengan penguasaan yang baik.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh salah seorang peserta didik, bahwa:

Pembelajaran gramatika bahasa Arab dapat membuat kami mampu dalam membentuk kata, ungkapan, atau kalimat yang gramatikal dan bermakna. Pembelajaran tersebut kami dapatkan baik dalam pembelajaran formal maupun non formal, sehingga kami mampu menerapkannya ketika berperformansi dengan benar sehingga lawan bicara dapat memahaminya dengan cepat dan benar.⁸⁷

Peserta didik yang lain membenarkan pernyataan tersebut, bahwa:

Kami sebagai peserta didik merasa mampu dalam membentuk kata, ungkapan, atau kalimat yang gramatikal dan bermakna, karena sudah terlatih dalam pembelajaran formal dan non formal dan menjadi kebiasaan kami menerapkannya ketika berperformansi dengan benar di lingkungan sekolah maupun di lingkungan pondok.⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran gramatika bahasa Arab sangat berpengaruh bagi peserta didik karena mereka mampu menerapkannya dalam berperformansi dengan benar. Pembelajaran tersebut, melatih peserta didik dalam membentuk kata, ungkapan, atau kalimat yang gramatikal dan bermakna karena sudah menjadi kebiasaan bagi mereka ketika berperformansi, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan pondok.

Setiap peserta didik yang mempelajari gramatika bahasa Arab di asumsikan memiliki keinginan untuk dapat berperformansi dalam bahasa Arab.

⁸⁷Saharunda, Peserta didik kelas XII MA *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-lerang, Pinrang, Tanggal 19 Juni 2021.

⁸⁸Sitti Rahmani, Peserta didik kelas XII MA *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-lerang, Pinrang, Tanggal 19 Juni 2021.

Namun pada saat peserta didik bermaksud mengkomunikasikan ide-idenya dalam bahasa target, sering muncul kesulitan-kesulitan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang pendidik:

Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam menerapkan struktur gramatika bahasa Arab ketika berperformansi dengan benar karna persediaan mufradat yang dimiliki oleh peserta didik masih relatif kurang, sebagian diantara mereka yang belum mengenal lingkungan berbahasa maka otomatis lidah mereka masih kaku dalam mengucapkan kalimat-kalimat Arab, peserta didik mayoritas berasal dari sekolah negeri. Kesulitan dalam penyusunan kalimat-kalimat membuat mereka sering takut salah karena tidak sesuai dengan gramatika bahasa serta kurangnya minat dari peserta didik dalam berperformansi bahasa Arab dengan benar.⁸⁹

Peneliti juga melakukan wawancara dengan wakil pimpinan pondok bahwa:

Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam menerapkan struktur gramatika bahasa Arab ketika berperformansi dengan benar karena persediaan mufradat yang dimiliki oleh peserta didik masih relatif kurang, mereka kesulitan dalam pemilihan arti, yakni pemilihan konsep, ide, harapan, emosi yang ingin dikomunikasikan oleh peserta didik.⁹⁰

Sejalan dengan yang disampaikan oleh salah seorang peserta didik, bahwa:

Performansi bahasa Arab dengan benar terkadang membuat kami merasa kesulitan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan pondok karena persediaan mufradat kami masih sangat kurang, sulit dalam pemilihan arti, apalagi kami tidak ikut dalam pembelajaran *takhassus*. Berbeda dengan teman kami yang aktif ikut dalam pembelajaran tersebut, mereka mampu berperformansi dengan benar.⁹¹

⁸⁹Arsul, Pendidik gramatika bahasa Arab MA *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang- lerang, Pinrang, Tanggal 21 Juni 2021.

⁹⁰Sulaeman Parajai, Pengajar Gramatika Bahasa Arab/Kitab klasik di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang- lerang, Pinrang (Wakil Pimpinan Pondok), Tanggal 19 Juni 2021.

⁹¹Muhammad Iqbal, Peserta didik kelas XII MA *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang- lerang, Pinrang, Tanggal 19 Juni 2021.

Setelah peneliti melakukan wawancara, terkait kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam menerapkan struktur gramatika bahasa Arab, peneliti menyimpulkan bahwa kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik karna beberapa faktor. Adapun faktor yang dimaksud, seperti persediaan mufradat masih relatif kurang, sebagian diantara mereka yang belum mengenal lingkungan berbahasa maka otomatis lidah mereka masih kaku dalam mengucapkan kalimat-kalimat Arab, peserta didik yang berasal dari sekolah negeri, kesulitan dalam penyusunan kalimat-kalimat membuat mereka sering takut salah karena tidak sesuai dengan gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua serta kurangnya minat peserta didik bahasa Arab dengan benar karena tidak ikut dalam pembelajaran *takhassus*.

Gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua yang diajarkan dalam pembelajaran *takhassus*, adalah segala upaya yang dilakukan oleh para pembina maupun wakil pimpinan di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang, agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik tentang sistem aturan atau pola-pola yang berlaku pada suatu bahasa khususnya bahasa Arab yang mencakup tata kata dan tata kalimat.

Tujuan pembelajaran gramatika dalam pembelajaran *takhassus* yaitu, untuk memelihara lisan dari kesalahan ketika berperformansi dan memelihara tulisan dari kekeliruan, memahami posisi kata, mengasah otak, membiasakan peserta didik agar mampu melihat dengan jeli dalam pembelajaran dan menuntun peserta didik agar mudah mengetahui kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam suatu kalimat. Oleh karena itu, peserta didik yang merasa terkesan dan

menyenangkan dengan pembelajaran *takhassus* mereka aktif dalam pembelajaran tersebut.

Terkait dengan masalah perbedaan antara peserta didik yang aktif dalam mengikuti pembelajaran *takhassus* gramatika bahasa Arab dengan peserta didik yang tidak aktif ikut, peneliti mewawancarai salah seorang pendidik beliau mengatakan bahwasanya:

Perbedaan antara peserta didik yang aktif dalam mengikuti pembelajaran *takhassus* gramatika bahasa Arab dengan peserta didik yang tidak aktif ikut adalah peserta didik yang aktif ikut akan mampu menerapkan gramatika bahasa Arab dengan benar ketika berperformansi dibandingkan dengan peserta didik yang tidak aktif. Oleh karena itu, kebiasaan untuk dapat berkomunikasi dengan benar sesama peserta didik harus dapat diterapkan di lingkungan, khususnya di lingkungan sekolah dan pondok, dimana peserta didik belajar di dalamnya. Dengan terjalannya komunikasi langsung tersebut dilakukan setiap hari maka kesulitan akan dapat teratasi dan peserta didik akan semakin lancar dalam berkomunikasi.⁹²

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh pendidik yang lain mengatakan:

Peserta didik yang aktif dalam mengikuti pembelajaran *takhassus* gramatika bahasa Arab akan mampu menerapkan gramatika bahasa Arab dengan benar ketika berperformansi. Mereka tampak senang dan sangat antusias ketika berperformansi karena gramatika tersebut sudah mampu diterapkan dengan benar dibandingkan dengan peserta didik yang tidak aktif dalam pembelajaran *takhassus*.⁹³

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh salah seorang peserta didik, bahwa:

Kami selaku peserta didik merasa sangat senang mengikuti pembelajaran *takhassus* gramatika bahasa Arab, karena kami mampu menerapkan gramatika tersebut ketika berkomunikasi dengan teman ataupun dengan

⁹²Arsul, Pendidik gramatika bahasa Arab MA *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang- lerang, Pinrang, Tanggal 21 Juni 2021.

⁹³Ahmad, Pendidik bahasa Arab MA *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang- lerang, Pinrang, Tanggal 19 Juni 2021.

para pendidik atau para pembina baik di lingkungan sekolah ataupun di pondok.⁹⁴

Peserta didik yang lain membenarkan pernyataan tersebut, bahwa:

Pembelajaran *takhassus* gramatika bahasa Arab sangat membantu kami ketika berkomunikasi dengan teman, pendidik ataupun dengan para pembina. Kami dapat berperformansi dengan benar, karena kami aktif mengikuti pembelajaran *takhassus*.⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik yang aktif dalam mengikuti pembelajaran *takhassus* gramatika bahasa Arab akan mampu berkomunikasi dengan benar dibandingkan dengan peserta didik yang tidak aktif ikut dalam pembelajaran tersebut. Peserta didik mampu menerapkan gramatika tersebut ketika berkomunikasi karena tujuan dari pembelajaran *takhassus* yaitu, memelihara lisan dari kesalahan ketika berperformansi dan memelihara tulisan dari kekeliruan, memahami posisi kata, mengasah otak, dan menuntun peserta didik agar mudah mengetahui kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam suatu kalimat.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan wakil pimpinan pondok terkait dengan penguasaan materi gramatika bahasa Arab peserta didik ketika ikut dalam perlombaan bacaan kitab kuning, beliau menjelaskan bahwa:

Penguasaan materi gramatika bahasa Arab peserta didik ketika ikut dalam perlombaan bacaan kitab kuning sudah baik karena mereka dipilih dalam mewakili perlombaan bacaan kitab kuning jika lolos dari penyeleksian yang telah diselenggarakan di pondok sebagai salah satu syarat bahwa mereka layak ikut atau tidak. Jadi, mereka yang ikut lomba termasuk

⁹⁴Sitti Rahmani, Peserta didik kelas XII MA *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang- lerang, Pinrang, Tanggal 19 Juni 2021.

⁹⁵Muh. Sawal, Peserta didik kelas XII MA *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang- lerang, Pinrang, Tanggal 19 Juni 2021.

peserta didik pilihan atau telah menguasai struktur gramatika dengan benar.⁹⁶

Sejalan dengan yang disampaikan oleh salah seorang pendidik, bahwa:

Peserta didik yang terpilih dalam mengikuti perlombaan kitab kuning, termasuk peserta didik yang menguasai gramatika bahasa Arab dengan benar. Sebelum mereka terpilih, para pembina menyeleksi terlebih dahulu.⁹⁷

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh salah seorang peserta didik, bahwa:

Kami terpilih dalam mengikuti perlombaan kitab kuning, karena kami dapat menerapkan gramatika bahasa Arab ketika membaca kitab tersebut. Sebelum kami terpilih, kami diseleksi terlebih dahulu oleh para pembina, sehingga beliau dapat menetapkan peserta didik yang berhak ikut.⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik yang terpilih dalam mengikuti perlombaan kitab kuning, adalah peserta didik yang sudah melalui proses penyeleksian yang telah diselenggarakan oleh para pembina di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang. Tentunya mereka terpilih dalam kegiatan tersebut, karena mereka dibekali dengan pengetahuan tentang gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua dengan benar sehingga mereka mampu menerapkan gramatika tersebut ketika dalam perlombaan nantinya.

⁹⁶Sulaeman Parajai, Pengajar Gramatika Bahasa Arab/Kitab klasik di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang- lerang, Pinrang (Wakil Pimpinan Pondok), Tanggal 19 Juni 2021.

⁹⁷Syarkawi, Bagian kesiswaan MA *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang- lerang, Pinrang, Tanggal 19 Juni 2021.

⁹⁸Muh. Ardan, Peserta didik kelas XII MA *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang- lerang, Pinrang, Tanggal 19 Juni 2021.

B. Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi dan wawancara dengan komponen-komponen yang berhubungan dengan tujuan penelitian seperti Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, para pendidik, wali kelas dan peserta didik *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang.

Wawancara dilakukan dengan para pendidik yang mengajar di kelas XII MA, yang menerapkan konsep gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua dalam proses pembelajaran. Untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan permasalahan hasil penelitian tersebut, dan observasi yang dilakukan untuk mendukung data yang diambil dari wawancara mengenai implementasi konsep gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua untuk meningkatkan minat belajar peserta didik di kelas XII MA *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang.

Implementasi gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua peserta didik kelas XII MA *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang dari hasil wawancara dan observasi sebagai berikut:

1. Proses Pembelajaran Gramatika Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua Peserta Didik kelas XII MA di Pondok Pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang

Pembelajaran merupakan sebuah upaya pelaksanaan pendidikan yang berdampak langsung pada keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Ini yang menyebabkan mengapa pembelajaran harus diusahakan untuk dilaksanakan

dengan sebaik mungkin. Pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan, terdiri atas tiga fase atau tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

a. Tahap Perencanaan.

Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.

Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Pendidik sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pembelajaran sesuai pendekatan dan metode yang akan di gunakan.

Dalam konteks desentralisasi pendidikan seiring perwujudan pemerataan hasil pendidikan yang bermutu, diperlukan standar kompetensi mata pelajaran yang dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks lokal, nasional dan global.

Secara umum pendidik itu harus memenuhi dua kategori, yaitu memiliki capability dan loyalty. Pendidik itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dimulai dari perencanaan, implementasi sampai evaluasi, dan memiliki

loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata di dalam kelas. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh pendidik bahwa:

Beberapa prinsip yang perlu diterapkan dalam membuat persiapan mengajar, seperti memahami tujuan pendidikan, menguasai bahan ajar gramatika bahasa Arab, teori-teori pendidikan selain teori pembelajaran gramatika bahasa Arab, prinsip-prinsip mengajar, metode-metode mengajar, teori-teori belajar, beberapa model pembelajaran yang penting dan prinsip-prinsip evaluasi serta memahami langkah-langkah membuat *lesson plan*.⁹⁹

Persiapan pembelajaran gramatika bahasa Arab, pada hakekatnya merupakan perencanaan pembelajaran jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran merupakan upaya untuk memperkirakan dan memproyeksikan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Adapun contoh perencanaan pembelajaran dengan pendekatan ilmiah sebagaimana yang diungkapkan oleh pendidik dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari, mengantarkan peserta didik kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau kd yang akan dicapai dan menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas.¹⁰⁰

⁹⁹Syarkawi, Bagian kesiswaan MA *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang- lerang, Pinrang, Tanggal 19 Juni 2021.

¹⁰⁰Arsul, Pendidik gramatika bahasa Arab MA *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang- lerang, Pinrang, Tanggal 21 Juni 2021.

Langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

1) Analisis hari efektif dan analisis program pembelajaran

Untuk mengawali kegiatan penyusunan program pembelajaran, guru perlu membuat analisis hari efektif selama satu semester. Dari hasil analisis hari efektif akan diketahui jumlah hari efektif dan hari libur tiap pekan atau tiap bulan sehingga memudahkan penyusunan program pembelajaran selama satu semester. Dasar pembuatan analisis hari efektif adalah kalender pendidikan dan kalender umum.

2) Membuat program tahunan, program semester dan program tagihan

a) Program Tahunan

Penyusunan program pembelajaran selama tahun pelajaran dimaksudkan agar keutuhan dan kesinambungan program pembelajaran atau topik pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam dua semester tetap terjaga.

b) Program Semester

Penyusunan program semester didasarkan pada hasil analisis hari efektif dan program pembelajaran tahunan.

c) Program Tagihan

Sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran, tagihan merupakan tuntutan kegiatan yang harus dilakukan atau ditampilkan peserta didik. Jenis tagihan dapat berbentuk ujian lisan, tulis, dan penampilan yang berupa kuis, tes lisan, tugas individu, tugas kelompok, unjuk kerja, praktek, penampilan, atau porto folio.

3) Menyusun Silabus

Silabus diartikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Silabus merupakan penjabaran dari standard kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

4) Menyusun Rencana Pembelajaran

Penyusunan silabus bisa dilakukan oleh tim pendidik atau tim ahli mata pelajaran, maka rencana pembelajaran seyogyanya disusun oleh pendidik sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Rencana pembelajaran bersifat khusus dan kondisional, dimana setiap sekolah tidak sama kondisi peserta didik dan sarana prasarana sumber belajarnya. Karena itu, penyusunan rencana pembelajaran didasarkan pada silabus dan kondisi pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung sesuai harapan.

5) Penilaian Pembelajaran

Penilaian merupakan tindakan atau proses untuk menentukan nilai terhadap sesuatu. Penilaian merupakan proses yang harus dilakukan oleh pendidik dalam rangkaian kegiatan pembelajaran. Prinsip penilaian antara lain valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, bermakna.

b. Tahap Pelaksanaan/Proses

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat pendidik. Hakikat dari tahap pelaksanaan

adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini, pendidik melakukan interaksi belajar-mengajar melalui penerapan berbagai strategi metode dan teknik pembelajaran, serta pemanfaatan seperangkat media. Dalam proses ini, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik, diantaranya ialah:

1) Aspek Pendekatan dalam Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran terbentuk oleh konsepsi, wawasan teoritik dan asumsi-asumsi teoritik yang dikuasai pendidik tentang hakikat pembelajaran. Mengingat pendekatan pembelajaran bertumpu pada aspek-aspek dari masing-masing komponen pembelajaran, maka dalam setiap pembelajaran, akan tercakup penggunaan sejumlah pendekatan secara serempak. Oleh karena itu, pendekatan-pendekatan dalam setiap satuan pembelajaran akan bersifat multi pendekatan.

2) Aspek Strategi dan Taktik dalam Pembelajaran

Pembelajaran sebagai proses, aktualisasinya mengimplisitkan adanya strategi. Strategi berkaitan dengan perwujudan proses pembelajaran itu sendiri. Strategi pembelajaran berwujud sejumlah tindakan pembelajaran yang dilakukan guru yang dinilai strategis untuk mengaktualisasikan proses pembelajaran.

Terkait dengan pelaksanaan strategi adalah taktik pembelajaran. Taktik pembelajaran berhubungan dengan tindakan teknis untuk menjalankan strategi. Untuk melaksanakan strategi diperlukan kiat-kiat teknis, agar nilai strategis setiap aktivitas yang dilakukan pendidik-peserta didik di kelas dapat terealisasi. Kiat-kiat teknis tertentu terbentuk dalam tindakan prosedural. Kiat teknis prosedural dari setiap aktivitas pendidik dan peserta didik di kelas tersebut dinamakan taktik

pembelajaran. Dengan perkataan lain, taktik pembelajaran adalah kiat-kiat teknis yang bersifat prosedural dari suatu tindakan pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran aktual di kelas.

3) Aspek Metode dan Teknik dalam Pembelajaran

Aktualisasi pembelajaran berbentuk serangkaian interaksi dinamis antara pendidik-peserta didik atau peserta didik dengan lingkungan belajarnya. Interaksi pendidik dan peserta didik atau peserta didik dengan lingkungan belajarnya tersebut dapat mengambil berbagai cara. Cara-cara interaksi pendidik-peserta didik atau peserta didik dengan lingkungan belajarnya tersebut lazimnya dinamakan metode.

Metode merupakan bagian dari sejumlah tindakan strategis yang menyangkut tentang cara bagaimana interaksi pembelajaran dilakukan. Metode dilihat dari fungsinya merupakan seperangkat cara untuk melakukan aktivitas pembelajaran. Ada beberapa cara dalam melakukan aktivitas pembelajaran, misalnya dengan berceramah, berdiskusi, bekerja kelompok, bersimulasi dan lain-lain. Setiap metode memiliki aspek teknis dalam penggunaannya. Aspek teknis yang dimaksud adalah gaya dan variasi dari setiap pelaksanaan metode pembelajaran.

4) Prosedur Pembelajaran

Pembelajaran dari sisi proses keberlangsungannya, terjadi dalam bentuk serangkaian kegiatan yang berjalan secara bertahap. Kegiatan pembelajaran berlangsung dari satu tahap ke tahap selanjutnya, sehingga terbentuk alur

konsisten. Tahapan pembelajaran yang konsisten yang berbentuk alur peristiwa pembelajaran tersebut merupakan prosedur pembelajaran.

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar hasil belajar, tujuan utama evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan yang tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Apabila tujuan utama kegiatan evaluasi hasil belajar ini sudah terealisasi maka hasilnya dapat difungsikan untuk berbagai keperluan tertentu.

Adapun langkah-langkah evaluasi hasil pembelajaran, seperti yang diungkapkan oleh pendidik, meliputi:

Evaluasi Formatif, yang seringkali diartikan sebagai kegiatan evaluasi yang dilakukan pada akhir pembahasan setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan. Evaluasi ini yakni diselenggarakan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, yang diselenggarakan secara periodik, isinya mencakup semua unit pengajaran yang telah diajarkan. Evaluasi Sumatif adalah evaluasi yang diselenggarakan oleh pendidik setelah jangka waktu tertentu pada akhir semesteran. Penilaian sumatif berguna untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan belajar pada peserta didik, yang dipakai sebagai masukan utama untuk menentukan nilai rapor akhir semester.¹⁰¹

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Dalam

¹⁰¹Arsul, Pendidik gramatika bahasa Arab MA *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang- lerang, Pinrang, Tanggal 21 Juni 2021.

hal ini, Syaiful Sagala menegaskan bahwa perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Perencanaan pembelajaran meliputi kegiatan perumusan tujuan yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan pembelajaran, metode yang digunakan untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, bahan materi yang akan disajikan, cara menyampaikannya, persiapan alat atau media yang digunakan. Perencanaan pembelajaran menjadikan pendidik dapat mempersiapkan dan menentukan tindakan apa yang akan dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Definisi lain menyebutkan bahwa perencanaan adalah suatu cara untuk mengantisipasi dan menyeimbangkan perubahan. Dari rumusan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam persiapan pembelajaran harus jelas kompetensi dasar yang akan dimiliki oleh peserta didik, apa yang harus dilakukan, apa yang harus dipelajari, bagaimana mempelajarinya, serta bagaimana pendidik mengetahui bahwa peserta didik telah menguasai kompetensi tertentu. Aspek-aspek tersebut merupakan unsur utama yang secara minimal harus ada dalam setiap persiapan pembelajaran sebagai pedoman pendidik dalam melaksanakan pembelajaran dan membentuk kompetensi peserta didik.

Dari deskripsi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran, dan tentunya sangat menentukan tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri. Perlunya menyiapkan rencana pembelajaran atau *lesson plan* sebenarnya sudah disadari oleh para pendidik, namun persoalannya adalah tingkat kepedulian para pendidik untuk menyajikan pembelajaran yang baik dan sistematis, serta tingkat keahlian mereka pada disiplin keilmuan masing-masing yang belum memadai untuk dapat merancang suatu konsep pembelajaran.

Proses pembelajaran gramatika membekali peserta didik dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang memungkinkannya dapat menjaga bahasanya dari kesalahan. Ringkasnya adalah, mengenalkan dan membiasakan peserta didik menggunakan gramatika *Nahwu* dan *Sharf* secara tepat, sehingga terhindar dari kesalahan lisan, kesalahan baca, dan kesalahan dalam ekspresi tulisan.¹⁰²

Gramatika digunakan untuk menganalisis sistem bahasa. Pembelajaran gramatika tidak hanya dianggap penting pada fitur pembelajaran bahasa, akan tetapi dianggap cukup membantu peserta didik untuk benar-benar menguasai bahasa asing yang lainnya. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa diperoleh lewat proses belajar. Ini mengisyaratkan bahwa, bahasa harus dipelajari. Kemampuan berbahasa adalah satu kemampuan hasil belajar dan bukan diwariskan.

Menurut peneliti bahwa peserta didik belajar dengan cara meniru dan mengulang apa yang mereka dengar. Penguatan positif dan perbaikan berperan penting dalam pemerolehan bahasa. Peserta didik benar-benar melakukan

¹⁰²Syarkawi, Bagian kesiswaan MA *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-lerang, Pinrang, Tanggal 19 Juni 2021.

peniruan terhadap apa yang dilakukan oleh pendidik. Pengulangan kata-kata dan frase-frase baru yang mereka dengar merupakan ciri khas peserta didik.

Pembelajaran gramatika membekali peserta didik dengan gramatika kebahasaan yang memungkinkannya dapat menjaga bahasanya dari kesalahan. Ringkasnya adalah mengenalkan dan membiasakan peserta didik menggunakan gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua secara tepat, sehingga terhindar dari kesalahan lisan, kesalahan baca, dan kesalahan dalam ekspresi tulisan. Menurut *Ruthefod*, bahwa gramatika digunakan untuk menganalisis sistem bahasa. Pembelajaran gramatika tidak hanya dianggap penting pada fitur pembelajaran bahasa, akan tetapi dianggap cukup membantu peserta didik untuk benar-benar menguasai bahasa asing yang lainnya.

Kedudukan gramatika sebagai komponen penting dalam ilmu bahasa bukanlah merupakan suatu yang sia-sia. Gramatika mempunyai peran dalam setiap pembicaraan yang keluar dari lisan pembicara untuk dimengerti ucapannya kepada lawan bicara. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pendidik dalam dalam proses pembelajaran gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua peserta didik kelas XII MA di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang yaitu:

Pendidik memulai penyajian materi secara lisan dengan memeragakan sebuah gerakan atau mimik wajah, gramatika bahasa diajarkan secara induktif, yaitu berangkat dari contoh-contoh kongkret, kemudian diambil kesimpulan, kata-kata kongkret diajarkan melalui peragaan, benda langsung dan gambar. Sedangkan kata-kata abstrak melalui asosiasi, konteks dan defenisi, kemampuan berbicara/berkomunikasi diutamakan.¹⁰³

¹⁰³Sulaeman Parajai, Wakil Pimpinan Pondok, (Pengajar Gramatika Bahasa Arab/Kitab Klasik) di Pondok Pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang- lerang, Pinrang, Tanggal 19 Juni 2021.

Selain pendidik gramatika bahasa Arab di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang khususnya di kelas XII MA menerapkan langkah-langkah dalam proses pembelajaran gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua, pendidik juga memperhatikan kaidah-kaidah berikut ini agar ketika menyajikan pelajaran gramatika bahasa Arab tidak dipandang sulit oleh peserta didik. Adapun kaidah-kaidahnya sebagaimana yang diungkapkan oleh pendidik, sebagai berikut:

Mengajarkan gramatika bahasa Arab dimulai dengan percakapan dengan mengikut sertakan gramatika yang telah diajarkan dengan kata-kata yang sederhana dan yang telah dipahami oleh peserta didik, menyajikan bahan pelajaran gramatika dengan menggunakan alat peraga, agar pembelajaran menjadi menarik perhatian peserta didik, bergairah dan membantu memudahkan dalam memahami pelajaran gramatika bahasa Arab, mengajarkan gramatika bahasa Arab dengan mengaktifkan semua panca indra, lidah harus dilatih dengan percakapan agar peserta didik mampu berkomunikasi dengan benar, pelajaran gramatika bahasa Arab menarik perhatian peserta didik dan disesuaikan dengan taraf perkembangan dan kemampuan peserta didik.¹⁰⁴

Pendidik gramatika bahasa Arab yang menerapkan gramatika dapat membantu dan mempermudah pendidik dalam menyajikan materi yang disampaikan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Penggunaan strategi pembelajaran bahasa oleh pendidik gramatika bahasa Arab mampu meningkatkan semangat peserta didik dalam mempelajari gramatika. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa pendidik yang memakai berbagai strategi pembelajaran dapat membantu peserta didiknya menguasai berbagai ilmu bahasa dengan cepat dan efisien. Selanjutnya peneliti melihat kemampuan gramatika

¹⁰⁴Sulaeman Parajai, Wakil Pimpinan Pondok, (Pengajar Gramatika Bahasa Arab/Kitab Klasik) di Pondok Pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang- lerang, Pinrang, Tanggal 19 Juni 2021.

peserta didik melalui hasil ujian tengah semester dapat menyimpulkan bahwa dari hasil ujian tengah semester ini lebih banyak peserta didik yang mendapatkan kategori nilai tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang mendapatkan kategori nilai rendah. Ini menunjukkan bahwa pada tugas harian mengalami peningkatan pada saat ujian tengah semester.

Kemudian kemampuan gramatika dari ujian akhir semester meliputi, ujian tertulis dan praktek menunjukkan peserta didik lebih dominan mendapatkan kategori tinggi dibanding kategori rendah, ini disebabkan peserta didik lebih banyak memiliki waktu berfikir dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar gramatika. Selain itu juga peserta didik lebih santai dalam menjawab pertanyaan dibanding dengan ujian praktek gramatika. Secara psikologis kondisi yang santai dapat membuat peserta didik lebih enjoy dalam menjawab pertanyaan meskipun dalam suasana ujian.

Dilihat dari jenisnya penilaian praktek gramatika ini yang dipakai oleh pendidik bidang studi termasuk dalam penilaian otentik meskipun ciri-ciri penilaian belum semuanya termasuk kategori penilaian otentik. Penilaian ini lebih menekankan pemberian tugas yang menuntut peserta didik menampilkan, atau mendemonstrasikan hasil pembelajarannya nyata secara bermakna yang mencerminkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan dalam suatu mata pelajaran.

Tampaknya dari hasil penilaian ujian tulis dan praktek masing-masing peserta didik mendapat selisih nilai yang tidak jauh berbeda, lebih banyak peserta

didik mendapat kategori tinggi lebih dominan dari peserta didik yang mendapat kategori rendah.

Dalam mempraktekkan gramatika memang suatu kegiatan yang sangat penting. Penelitian lain menunjukkan beberapa bukti bahwa praktek gramatika adalah suatu kegiatan yang penting dalam pembelajaran grammar dan juga mengimprovisasi akurasi tata bahasa. Akan tetapi menurut peneliti pengambilan nilai praktik gramatika tidaklah harus diciptakan seperti suasana ujian, karena suasana tersebut dapat menyebabkan peserta didik gugup dan cemas sehingga membuat peserta didik tidak mampu menjawab pertanyaan yang diajukan pada saat ujian praktik. Kecemasan yaitu perasaan yang sifatnya umum, dimana seseorang merasa ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri yang tidak jelas asal maupun wujudnya.

Sebaiknya pendidik membuat suasana kelas belajar mengajar memakai bahasa target sehingga tercipta situasi pembelajaran bahasa yang komunikatif. Pendidik juga dapat memanfaatkan topik-topik kontroversial dalam pengambilan nilai keterampilan gramatika yang teridentifikasi melalui keterampilan performansi.

Pengaruh lingkungan formal dan informal sangat menunjang peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan gramatika secara langsung melalui proses pembelajaran di lingkungan luar kelas, teman sebaya, maupun dari media-media yang lain. Jika gramatika dipelajari secara terpisah maka peserta didik akan pasif. Idealnya pembelajaran gramatika diajarkan juga dalam latihan.

2. Kendala dan Upaya Penyelesaian dalam Pembelajaran Gramatika Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua Peserta Didik Kelas XII MA di Pondok Pesantren *Ittihadu al-Usrati Wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang

a. Kendala dalam Pembelajaran Gramatika Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua

Kata kendala dapat diartikan sebagai problematika. Problematika berasal dari kata problem yang berarti masalah, jadi problematika adalah sesuatu yang mengandung masalah, atau kesulitan yang dihadapi, penghalang tercapainya suatu tujuan atau hal-hal yang menimbulkan masalah yang belum bisa terpecahkan permasalahannya.

Pembelajaran adalah suatu proses perubahan tingkah laku atau sikap yang disebabkan oleh pengalaman. Pembelajaran adalah proses penyampaian ilmu dan pengetahuan dari seorang pendidik kepada peserta didik dengan metode tertentu.

Jadi problematika/kendala pembelajaran gramatika bahasa Arab adalah sesuatu yang terdapat permasalahan dalam proses pembelajaran bahasa Arab, baik permasalahan itu berasal dari internal bahasa maupun eksternal bahasa Arab itu sendiri.

Adapun beberapa kendala dalam pembelajaran gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua peserta didik kelas XII MA di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang, sebagaimana yang diungkapkan oleh pendidik, yaitu:

Kendala-kendala yang muncul sangat beragam, mulai dari cara pengucapan huruf hijaiyah sampai pengucapan kata dan kalimat, di tambah lagi dengan aktifitas mengingat dan menghafal mufradat (kata-kata bahasa

asing) yang menguras banyak aktifitas otak. Tata bunyi, kosa kata, tata kalimat, tulisan, metode dan pendidik.¹⁰⁵

a. Tata Bunyi

Secara jujur harus diakui bahwa di berbagai madrasah, pesantren, masjid dan bahkan rumah-rumah penduduk, pembelajaran al-Qur'an diiringi oleh pembelajaran tata bunyi bahasa Arab yang lazim disebut *makharij al-huruf*, sebuah istilah yang biasa dikenal dalam ilmu tajwid. Akibat dari kurangnya perhatian terhadap pembelajaran gramatika bahasa Arab dengan bunyi yang belum familiar, banyak peserta didik yang melakukan kesalahan dalam berbicara atau berperformansi, sehingga peserta didik merasa bosan dan sulit dalam memahami dan menerima materi yang telah diajarkan oleh pendidik.

b. Kosa kata

Ketika mendalami kosa kata Arab untuk tingkat pemula, gramatika bahasa Arab diikutsertakan karena banyak kosa kata Arab yang terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti kata "*Khabar*" menjadi "kabar", "*Barakah*" menjadi "Berkat" yang menjadikan mudah untuk mengangkat kalimat-kalimat bahasa Arab. Selain memberi keuntungan, perpindahan dan penyerapan kata-kata dari bahasa asing ke dalam bahasa pendidik juga dapat menimbulkan banyak kerugian.

Pertama, terjadi pergeseran arti, yakni banyak kata-kata yang sudah masuk kedalam kosa kata Indonesia yang artinya berubah dari arti bahasa aslinya seperti kata "kasidah" yang berasal dari kata "*Qasidah*". Dalam bahasa Arab arti "kasidah" adalah sekumpulan bait syair yang mempunyai *Wazan Qafiyah*,

¹⁰⁵Ahmad, Pendidik bahasa Arab MA *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-lerang, Pinrang, Tanggal 19 Juni 2021.

didalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah, arti kasidah sudah berubah menjadi hanya lagu Arab atau irama padang pasir dengan kata-kata yang praktis.

Kedua, lafaznya berubah dari lafaz asli, seperti “*Khabar*” menjadi “kabar” dan seperti kalimat “*Qurban*” menjadi “kurban”

Ketiga, lafaznya tetap tetapi arti sudah berubah seperti kata “kalimat”. Dalam bahasa Indonesia, kalimat diartikan sebagai susunan dari beberapa kata (jumlah), sedangkan bahasa Arab mengartikannya sebagai “kata-kata”.

c. Tata kalimat

Dalam membaca teks bahasa Arab, pendidik harus memahami artinya terlebih dahulu. Dengan begitu, mereka akan bisa membacanya dengan benar. Hal ini tidak lepas dari pengetahuan tentang ilmu *Nahwu* dalam bahasa Arab yakni untuk memberikan pemahaman bagaimana cara membaca yang benar sesuai dengan gramatika bahasa Arab yang berlaku. Sebenarnya ilmu nahwu tidak hanya berkaitan dengan *I'rab* dan *Bina*, melainkan juga penyusunan kalimat, sehingga gramatikanya mencakup hal-hal selain *I'rab* dan *Bina* seperti *al-Muthabaqah* (kesesuaian) dan *al-Mauqi'iyah* (tata urut kata).

I'rab bukan suatu hal yang mudah dipahami oleh pemula belajar bahasa, karena dalam bahasa selain bahasa Arab tidak sekompleks bahasa Arab dalam pengetahuan tentang posisi kalimat. Oleh sebab itu, pendidik gramatika bahasa Arab harus menaruh dan memberi perhatian yang luas agar peserta didik dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi ketika belajar gramatika bahasa Arab.

Kesesuaian seperti kesesuaian *Mubtada'* dan *Khabar*, *Shifat* dan *Maushuf*, persesuaian dari segi jenis kelamin yakni *Mudzakar* dan *Muannats*, persesuaian dari segi jumlah yakni *Mufrad*, *Mutsanna*, dan *Jama'*, dan segi *Ma'rifah* dan *Nakirah*. Adapun contohnya sebagai berikut:

Tunggal laki-laki	التلميذ حاضر
Dua laki-laki	التلميذان حاضران
Jamak laki-laki	التلاميذ حاضرون
Tunggal perempuan	التلميذة حاضرة
Dua perempuan	التلميذتان حاضرتان
Jamak perempuan	التلميذات حاضرات

d. Tulisan

Tulisan Arab yang berbeda sama sekali dengan tulisan latin, juga menjadi kendala tersendiri bagi peserta didik bahasa Arab non Arab di Indonesia khususnya peserta didik di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang. Tulisan latin di mulai dari kanan ke kiri, sedagkan tulisan Arab dimulai dari kiri ke kanan. Huruf latin hanya memiliki dua bentuk, yaitu huruf kapital dan huruf kecil, sedangkan huruf Arab mempunyai berbagai bentuk, yaitu bentuk berdiri sendiri, awal, tengah, dan akhir.

Misalnya huruf 'ain ع bentuk berdiri sendirinya ع, bentuk awalnya ع, bentuk tengahnya ع, dan bentuk akhirnya ع . Dengan sejumlah perbedaan tulisan yang ada antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia atau latin ini maka bagi para peserta didik tidak mudah menulis huruf-huruf Arab apalagi menuangkannya

dalam karangan yang panjang dan memiliki nilai keindahan, kecuali para peserta didik yang telah melalui proses belajar yang panjang dan teratur.

e. Metode

Ketidaktepatan pendidik gramatika bahasa Arab dalam memilih metode, atau metode yang ditawarkan tidak menarik sehingga menyebabkan peserta didik tidak bersemangat dan merasa bosan dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan yang ingin dicapai tidak terwujud. Solusi yang bisa dilakukan seorang pendidik adalah memilih metode yang tepat dalam proses pembelajaran gramatika bahasa Arab, seperti menerapkan beberapa metode yang inovatif.

f. Pendidik

Profesionalisme seorang pendidik merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar. Pada umumnya di sekolah-sekolah yang memiliki pendidik dengan kompetensi profesional akan menerapkan "*learning by doing*" (pembelajaran dengan melakukan) untuk menggantikan cara mengajar di mana pendidik hanya berbicara dan peserta didik hanya mendengarkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pendidik bahwa:

Pendidik gramatika bahasa Arab yang baik adalah mereka yang senantiasa mengajak para peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab ketika ia menyajikan materi dalam proses pembelajaran. Namun, keahlian pendidik juga kadang-kadang menjadi masalah tersendiri. Tidak jarang dijumpai pendidik gramatika bahasa Arab diajarkan oleh yang bukan ahlinya, sehingga proses pembelajarannya pun berlangsung seadanya saja.

Sebabnya memang beragam, terutama karena kurangnya tenaga pendidik yang ahli dalam bidang tersebut.¹⁰⁶

Sebagai solusinya, pendidikan bahasa Arab harus selalu meningkatkan kualitas keahliannya dengan banyak mengikuti pelatihan, seminar, diskusi, atau setidaknya banyak membaca buku-buku pendidikan kebahasaaraban. Pendidik perlu menekankan bahwa bahasa merupakan sarana berpikir. Keterampilan berbahasa peserta didik menjadi tolak ukur kemampuan berpikir peserta didik. Kreativitas peserta didik dalam berbahasa perlu diperhatikan oleh pendidik yang sesuai dengan gramatika bahasa Arab.

Pembelajaran gramatika bahasa Arab harus menyenangkan peserta didik, oleh karena itu minat, keingintahuan, dan gairah peserta didik perlu mendapatkan perhatian ekstra dari pendidik. Pendidik tidak perlu monoton dan tidak boleh kehabisan teknik pembelajaran bahasa Arab. Pendidik harus lebih dahulu memperhatikan apa yang diucapkan peserta didik sebelum memperhatikan bagaimana peserta didik mengungkapkan.

b. Upaya dalam Pembelajaran Gramatika Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua

Pembelajaran gramatika bahasa Arab sebagai bahasa kedua peserta didik kelas XII MA di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang, mempunyai beberapa kendala baik dari pihak pendidik maupun dari peserta didik, walaupun kendala-kendala tersebut pada akhirnya dapat diatasi. Adanya kendala dalam pembelajaran gramatika bahasa Arab tersebut dapat dimaklumi karena bahasa Arab itu termasuk bahasa

¹⁰⁶ Ahmad, Pendidik bahasa Arab MA *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang, Pinrang, Tanggal 19 Juni 2021.

asing, sekalipun bahasa itu bahasa bagi peserta didik, tetapi karena bahasa itu asing dengan keseharian mereka, maka bahasa itu dapat digolongkan ke dalam komponen bahasa asing. Penulis ingin menyampaikan beberapa solusi/upaya untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Solusi/upaya yang penulis tawarkan adalah sebagai berikut:

- a. Adanya buku-buku bacaan bahasa Arab di perpustakaan di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang, agar peserta didik bisa membaca di waktu luang, bukan hanya pendidik yang memiliki bahan ajar yang terbatas karena digunakan secara temporal saja. Akan tetapi kalau buku-buku itu sudah tersedia dengan memadai, maka pendidik sudah bisa menekankan kepada peserta didik untuk bisa membaca dan mempelajari dengan sungguh-sungguh sesuai arahan pendidik yang bersangkutan.
- b. Mengaplikasikan fasilitas laboratorium bahasa dengan baik agar peserta didik dapat menerapkan ilmu gramatika bahasa Arab ketika berkomunikasi atau berperformansi, yang telah diperoleh dari pendidik baik ketika belajar di dalam kelas maupun di pondok.
- c. Para pendidik atau pembina di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang, agar kiranya ikut memberikan motivasi kepada peserta didik agar sungguh-sungguh dalam mempelajari gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua ketika berkomunikasi.

3. Implementasi Pembelajaran Gramatika Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua Peserta Didik Kelas XII MA di Pondok Pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang

Kemampuan berbahasa mempunyai hubungan erat sekali dengan kesadaran, dimana seorang peserta didik diberikan stimulus atau materi pembelajaran dan peserta didik memberikan respon terhadap pembelajaran. Dalam proses pembelajaran bahasa, menekankan kuantitas pengulangan dalam berlatih berbahasa. Peserta didik yang semakin sering berlatih berbahasa, maka akan semakin terampil dalam berperformansi dengan benar dan akan terarah dengan baik dan dengan terciptanya bentuk latihan atau bentuk tugas bahasa yang dilakukan secara berulang-ulang dan menekankan pembiasaan dalam proses pembelajaran bahasa.

Pembelajaran keterampilan berbahasa, yang tidak ada kegiatan berlatihnya, dapat dipastikan bahwa peserta didik tersebut tidak akan terampil dalam berbahasa. Semua keterampilan manusia diperoleh dengan proses belajar, dan manusia dilengkapi dengan kemampuan itu. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa diperoleh lewat proses belajar. Ini mengisyaratkan bahwa bahasa harus dipelajari. Kemampuan bahasa adalah salah satu kemampuan hasil belajar bukan diwariskan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pendidik.

Pembelajaran secara formal dapat memperbaiki gramatika peserta didik. Dalam referensi yang lain bahwa pembelajaran yang terfokus pada bentuk bahasa akan menghasilkan pengetahuan bahasa yang eksplisit yang bisa membuat peserta didik peka terhadap keberadaan dari bentuk-bentuk di dalam bahasa target yang sedang mereka pelajari.¹⁰⁷

¹⁰⁷Arsul, Pendidik gramatika bahasa Arab MA *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang- lerang, Pinrang, Tanggal 21 Juni 2021.

Dapat disimpulkan bahwa bahasa bagi penutur akan menghasilkan bahasa yang formal jika penutur tersebut mempelajari gramatika bahasa secara formal. Namun, jika gramatika bahasa tersebut didapat di luar situasi formal maka kemampuan yang dihasilkan hanya sederhana. Interaksi sosial dapat memberikan pengetahuan dalam tuturan, tentunya pembelajaran gramatika harus dipelajari di dalam kelas dan diaplikasikan baik pada saat proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

Kompetensi berbahasa ini termasuk gramatika mempunyai arti bahwa seseorang itu memiliki pengetahuan baik tentang tata bahasa dan kata-kata sehingga ia dapat berbicara. Jika kesalahan dalam pengucapan pada tata bahasa atau kata-kata ejaan maka hal itu dapat membuat kesalahpahaman dan bahkan merusak hubungan jika gagasan itu tidak bisa digagas dengan baik.

Penggunaan gramatika sebagai sarana pemahaman bahasa, maka gramatika harus dipelajari untuk menghindari kesalahpahaman tersebut dan untuk meningkatkan kompetensi komunikatif. Agar tujuan pembelajaran gramatika terlaksana dengan baik sehingga kemampuan gramatika sebagai bahasa ke dua sesuai dengan apa yang diharapkan, maka harus mempunyai waktu yang khusus.

Pendidik mengungkapkan bahwa:

Kemampuan pembelajaran gramatika sebagai bahasa ke dua ini ditunjang oleh beberapa hal seperti. Pertama, peserta didik di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang mendapatkan materi pelajaran gramatika secara formal, gramatika juga diajarkan secara ekstrakurikuler pada waktu setelah ashar dan setelah shalat isya (jam makan malam). Hal tersebut, mengisyaratkan bahwa pertama frekuensi pembelajaran gramatika bahasa Arab di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang cukup tinggi. Ke dua, Bahasa pengantar pada aktifitas pembelajaran adalah bahasa arab yang membuat peserta didik terbiasa mendengar kalimat-kalimat yang baik dan benar dari para pendidik

bahasa Arab khususnya pendidik gramatika bahasa Arab. Ketiga, lingkungan wajib berbahasa dimana peserta didik di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang mendapatkan ilmu gramatika dan langsung diterapkan pada pemakaian bahasa sehari-hari di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang.¹⁰⁸

Pembelajaran gramatika di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang mempunyai peran dalam meningkatkan performansi bahasa khususnya di kelas XII MA. Menurut peneliti, pembelajaran gramatika bahasa Arab sebagai bahasa kedua di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang adalah sesuatu yang penting karena perolehan gramatika tidak hanya bisa diperoleh secara alami melainkan harus dipelajari dan diajarkan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan pondok.

Pembelajaran gramatika bahasa Arab mendapat berbagai asumsi di kalangan peserta didik. Peneliti menyimpulkan bahwa lebih banyak peserta didik yang mendukung kegiatan berkomunikasi bahasa Arab dengan menerapkan gramatika yang telah dipelajari. Kebanyakan alasan peserta didik menyukai komunikasi bahasa Arab karena bahasanya yang mudah dipahami, mudah dilafalkan, dan membantu mereka untuk mempelajari kitab kuning dan mata pelajaran bahasa Arab. Hal ini dapat mempengaruhi faktor peserta didik dalam belajar.

Kemampuan gramatika bahasa Arab di evaluasi oleh pendidik dimulai dari tugas harian, ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Tugas-tugas dan ujian-ujian ini sebagai cerminan seberapa jauh penguasaan kompetensi yang telah dicapai. Pada dasarnya hasil belajar peserta didik dapat dinyatakan dalam tiga

¹⁰⁸Syarkawi, Bagian kesiswaan MA *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang, Pinrang, Tanggal 19 Juni 2021.

aspek yang biasa disebut domain atau ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik, mata pelajaran bahasa Arab menghendaki ketiga ranah tersebut secara integratif dikuasai oleh para peserta didik.¹⁰⁹

Pengambilan nilai tugas harian ini oleh pendidik bidang studi dengan berbagai macam bentuk evaluasi seperti menghafal kaidah-kaidah gramatika sampai membuat kalimat atau membuat contoh sesuai dengan kaidah yang telah dipelajari. Dapat disimpulkan bahwa dari tugas harian peserta didik lebih banyak yang mendapat kategori tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang mendapat kategori nilai rendah. Artinya, jumlah ini menyatakan bahwa peserta didik mampu mengikuti mata pelajaran dan mampu membuat tugas gramatika dengan hasil yang maksimal.

Pazaver dan *Hang Wang* menyatakan bahwa peserta didik memiliki berbagai persepsi tentang pengajaran gramatika beberapa peserta didik mengatakan gramatika sangat membantu dalam pembelajaran mereka beberapa lagi sangat membantu dalam penulisan. *Vivian Cook* membuktikan urgensi pelajaran gramatika dengan meneliti lulusan universitas di Eropa yang mempelajari tata bahasa secara tradisional hampir semuanya berpendapat bahwa pengajaran gramatika membantu dalam pengecekan tulisan.

Persepsi positif ini juga terlihat dalam jawaban responden terhadap pembelajaran bahasa Arab yang menunjukkan bahwa peserta didik banyak berminat untuk melanjutkan pendidikan bahasa Arabnya. Hal ini adalah bagian dari motivasi terhadap mata pelajaran gramatika bahasa Arab (*Nahwu Sharf*).

¹⁰⁹Syarkawi, Bagian kesiswaan MA *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-lerang, Pinrang, Tanggal 19 Juni 2021.

Jianyun Zhang mengatakan bahwa tata bahasa adalah dasar bagi bahasa yang tidak diperoleh secara alami, perlu diajarkan dan diinstruksikan oleh pendidik. Pembelajaran gramatika harus fokus pada struktur gramatika yang dipelajari, namun yang menjadi masalah adalah sebagian pendidik mencoba mengajarkan seluruh aspek gramatika. Namun idealnya, pembelajaran gramatika itu diajarkan juga dalam bentuk komunikasi atau performansi.

Menurut *Roberta Stathis* dan *Patrice Gotsch* bahwa pembelajaran gramatika berarti mengajarkan komunikasi, karena gramatika adalah dasar dari sistem bahasa. Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa, pembelajaran gramatika bahasa Arab perlu diajarkan dengan menerapkan gramatika tersebut dalam berperformansi karena bahasa tidak diperoleh secara alami melainkan dipelajari dan dipraktikkan.

Muhbib dalam bukunya *Epistemologi & Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* berpendapat bahwa gramatika adalah sebuah sarana, perantara atau media yang diharapkan dapat mengantarkan peserta didik mampu berbicara, membaca, dan menulis secara benar, yang dapat menjaga bahasanya dari kesalahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fahd Khalil Zayid *al-Akhta' Ashāi'ah an-Nahwu wa as-Sharfiyah wa al-Imlaiyah* bahwa seorang peserta didik tidak akan bisa memperoleh kemampuan berbicara, membaca, dan menulis dengan benar dan tidak dapat mengekspresikan dirinya apabila peserta didik tersebut belum memiliki kemampuan memahami kaidah dasar *Nahwu*. Dalam risetnya terdapat 25% kesalahan *Nahwu* pada latihan-latihan yang diberikan pada peserta didik

kelas dasar, dan terdapat kesalahan sebesar 50% dalam penerapan kaidah *Nahwu* dan *Sharf* yang dialami oleh peserta didik kelas menengah.

Sementara menurut *Widdowson* gramatika adalah hal yang sangat penting akan tetapi tanpa performansi, gramatika akan sia-sia saja.

Pendapat dari para ahli tersebut membuktikan bahwa pembelajaran gramatika bahasa Arab sangat penting untuk dipelajari dan diterapkan dalam berperformansi karena tanpa performansi tersebut, gramatika akan sis-sia saja.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang di Kota Pinrang Kabupaten Pinrang tentang implementasi pembelajaran gramatika bahasa Arab sebagai bahasa kedua peserta didik kelas XII MA di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang kelas XII MA, Peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran gramatika bahasa Arab sebagai bahasa kedua peserta didik kelas XII MA di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang sudah berjalan dengan cukup baik. Pihak madrasah telah memberikan fasilitas yang memadai untuk menunjang kegiatan pembelajaran, seperti tersedianya buku-buku gramatika bahasa Arab dan Laboratorium Bahasa yang bisa digunakan oleh pendidik dan peserta didik. Fasilitas tersebut sudah dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran yang menarik sehingga mempermudah peserta didik dalam memahami pelajaran yang diberikan.
2. Kendala dan upaya penyelesaiannya dalam pembelajaran gramatika bahasa Arab sebagai bahasa kedua peserta didik kelas XII MA di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang

Kabupaten Pinrang sudah mendapat solusi dari pihak madrasah dan pondok, sehingga peserta didik sudah belajar dengan baik.

3. Implementasi pembelajaran gramatika bahasa Arab sebagai bahasa kedua peserta didik kelas XII MA di pondok pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang sudah berjalan dengan baik karena peserta didik mampu menerapkan gramatika dengan baik baik dan benar ketika berkomunikasi atau berperformansi sehingga lawan bicara dapat memahami dengan cepat maksud dari si penutur.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang peneliti sampaikan sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik, dalam mengelola dan menyampaikan materi pembelajaran, khususnya pembelajaran gramatika bahasa Arab di kelas harus pandai dalam memilih metode yang tepat. Pendidik harus memiliki ide yang kreatif dan inovatif dalam kegiatan pembelajaran sehingga suasana belajar peserta didik di dalam kelas menjadi lebih bervariasi. Peserta didik bisa menjadi lebih termotivasi dan bersemangat sehingga terjadi peningkatan minat dalam proses pembelajaran.
2. Bagi peserta didik, pembelajaran gramatika bahasa Arab sebagai bahasa kedua merupakan penunjang dalam proses pembelajaran yang hendaknya di pertahankan sebaik mungkin untuk menambah ilmu pengetahuan.

C. Rekomendasi

Berikut beberapa rekomendasi bagi seluruh pihak, khususnya semua yang berkompeten yang ada di pondok Pesantren *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang, agar pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan berkualitas, di antaranya:

1. Bagi pihak Madrasah. Proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik jika didukung oleh literatur yang memadai. Jadi rekomendasi bagi pihak Madrasah ke depan agar dapat menyediakan buku-buku gramatika yang memadai di perpustakaan agar bisa di manfaatkan oleh peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung.
2. Bagi Pendidik mata pelajaran gramatika bahasa Arab. Proses pembelajaran yang ideal bagi peserta didik yaitu dengan memanfaatkan buku-buku gramatika yang mudah dipahami peserta didik. Buku sebagai rujukan utama harus didukung oleh ilmu yang memadai dan metode yang inovatif, agar dalam menyampaikan materi pembelajaran berjalan sesuai dengan harapan yang kita inginkan.
3. Bagi peserta didik. Peserta didik hendaknya selalu meningkatkan prestasi dengan tetap belajar dengan giat di sekolah maupun di pondok. Penggunaan buku-buku gramatika sebaik mungkin untuk mendukung materi pembelajaran. Dan yang lebih penting untuk selalu menghormati dan menghargai orang tua dan pendidik di manapun anda berada.
4. Bagi para elit pemegang kekuasaan di bidang pendidikan. Untuk selalu meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengutamakan kepentingan

pendidikan di atas segalanya karena pendidikan merupakan tongkat kehidupan bangsa.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- Abdul, Hamid, Uril Baharuddin, Bisri Mustofa. *Pembelajaran Bahasa Arab, Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media*, Malang: UIN-Malang Press. 2008.
- Abu Maghali. *Tahlil al-Muhtawā al-Kutub al-Qawā'id an- Nahwiyah fi al-Marāhili ad-Dirāsiyah fi aj-Jumhuriyah al-'Arabiyah as- Suriyah'*, *Majallah Jāmi'ah Dimashqa-al-Mujalad 26-Mulhaq*. 2010.
- Ahmad Hidayatullah Zarkaşi. *Al-Lughah al-'Arabiyah fi Indunisiya Dirāsatan wa Tarikhan* dalam Moch. Sony Fauzi, *Pesantren Tradisional; Akar Penyebaran Islam dan Bahasa Arab di Indonesia Lingua*, ejournal.uin-malang.ac.id, 2007. (diakses 2 Januari 2021).
- Ainin, M. *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2006.
- Alsa, Asmadi. *Pendekatan Kuantitatif dan kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ansari, Ali Asghar. *Teaching of English to Arab Students: Problems and Remedies, Educational Research*, Vol. 3(6) June. 2012.
- Areni, Dewi Kirana Galuh. *Kompetensi Gramatikal dan Kontekstual Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris Dalam Menulis Paragraf Ekspositori*, journal.unnes.ac.id. 2012. Diakses 26 Desember 2020.
- Ardiyarta, Theo dan Udi Utomo, *Pengembangan Instrumen Penilaian Unjuk Kerja (Performance Assessment) Kompetensi Ekspresi dan Kreasi Musik di Sekolah Menengah Pertama (SMP)'*, *Harmonia*, Volume 13, No. 1 / Desember 26 2020.
- Arifuddin. *Neuropsikolinguistik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arsyad, Azhar. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bogor: Sygma Examedia Arkanleema, 2007.

- Effendy, Fuad Ahmad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2006.
- Ghufron, Syamsul. *Problematika Pembelajaran Aspek Kebahasaan di Sekolah dan Solusinya, Prospektus*, 2009.
- Hamid, Abdul. Uril, Baharuddin. Bisri, Mustofa. *Pembelajaran Bahasa Arab, Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Hanafi, Abdul Halim *Metodologi Penelitian Bahasa untuk Penelitian Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Diadit Media Press, 2011.
- Iryanti, Puji. *Penilaian Unjuk Kerja Paket Pembinaan Penataran*, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat Pengembangan Penataran Guru Matematika Yogyakarta, 2004, p4tkmatematika.org (diakses 2 Januari 2021).
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Implementasi Kurikulum 2013* Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2013.
- Kusrini, Siti dkk. *Perencanaan Pengajaran; Komponen MKDK*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Loeis, Wisnawati. *Metode Langsung dalam Pembelajaran Bahasa Arab*,⁹ Turas, Vol. 7, No. 2, Agustus 2011 (diakses 26 Desember 2020)
- M, Abd. Muin. *Pendidikan Pesantren dan Potensi Radikalisme*. Jakarta: CV. Prasasti, 2007.
- Markazu Nunu Lita'lifī wa at-Tarjamah, *Buhuthu fī Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyah (al-halaqah al-ulā), (Jami'ah al-Ma'ārif al-Islāmiyah ath-Thaqāfiyah: 2010) www.almaaref.org* (diakses 25 Desember 2020).
- Mu'in, Abdul. *Analisis Kontranstif Bahasa Arab & Bahasa Indonesia (Tela'ah Terhadap Fonetik dan Morfologi)*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004.
- Mu'in, Abd. *Efektifitas Ilmu Nahwu dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Studi Kasus di Mas Simbang Kulon Pekalongan*,⁹ *Jurnal Penelitian* Vol. 8, No. 1, Mei 2011.
- Mujib, Fathul. *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab dari Pendekatan Konvensional ke Integratif Humanis*. Yogyakarta: Pedagogia 2010.
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*, Cet: IX, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004.

- Ni'mah, Mamlu'atul dan Rasyidi, Wahab Abd.. *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Nurhayati, Aniek. *Pesantren Sebagai Institusi Total Pendidikan, Pedagogia*, 2013 - ejurnal.fip.ung.ac.id(diakses 2 Januari 2021).
- Parera, J.D.. *Dasar-Dasar Analisis Linguistik*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Purba, Andiopenta. *Peranan Lingkungan Bahasa dalam Pemerolehan Bahasa Kedua*, Pena Vol. 3 No. 1 Juli, 2015.
- Rahman, Fathur *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: Madani, 2015.
- Reynolds, C.R. *Pengembangan Instrumen Penilaian Unjuk Kerja (Performance Assessment) Kompetensi Ekspresi Dan Kreasi Musik Di Sekolah Menengah Pertama (SMP)'*, *Harmonia*, Volume 13, No. 1 / Desember 26 2020.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Saepudin, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab, Teori dan Praktik*, Cet: I, (Trust Media Publishing: Yogyakarta, 2012), h. 52-53.
- Samsunuwiyati. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama, 2005.
- Shinin, Bulkhair. *Turuqu Tadris al-Qawā'id an-Nah}wiyah wa 'Alaqatuhā bi Fikri Ibnu Khaldun'*, *Majalah al-Athar*, al-'Adad 13 / Māris 2012.
- Siti Baidura dkk, *Analisis Kesalahan Tatabahasa Bahasa Melayu dalam Karangan Pelajar Asing di Sebuah Institusi Pengajian Tinggi Awam, Pusat Bahasa dan Pembangunan Akademik Pra-Universiti Universiti Islam Antarbangsa Malaysia (UIAM)* irep.iium.edu.my, (diakses 2 Januari 2021).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sutriningsih, Naning. *Penilaian Performens dalam Pembelajaran Matematika'*, *Majalah Kreasi STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung*, ISSN 1412-7995, Volume 2 Nomor 1 April 2004.
- Wagner, *Grammar Acquisition and Pedagogy*, <http://ielanguages.com>, (diakses 2 Januari 2021).

- Wahab, Abdul Muhib. *Epistemologi & Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.
- Wang, Hong. Pazaver, Anne. *Asian Students' Perceptions of Grammar Teaching in the ESL Classroom*, 'The International Journal of Language Society and Culture, LSC-2009 ISSN 1327-774X, (diakses 26 Desember 2020).
- Yunus, Mahmud. *Metodik Khusus Bahasa Arab (Bahasa Al-qur'an)*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1983.
- Zayid, Fahd Khalil. *al-Akhta'ash-Shāi'ah an-Nahwu wa as-Sharfiyah wa al-Imlāiyah*, (Amān: Dār al-Yāzawari al-'Ilmiyah li an-Nashri wa at-Tawziy'i, 2006) (diakses 26 Desember 2020)
- Zakiyah, Arifa dan Dewi, Chamidah, *Pengembangan Bahan Ajar Qawaid Bahasa Arab Berbasis Mind Map Untuk Tingkat Perguruan Tinggi*, www.academia.edu (diakses 2 Januari 2021).
- Zhang, Jianyun. *Necessity of Grammar Teaching*, 'International Education Studies Vol.2, No. 2 May 2009. www.ccsenet.org/journal.html (diakses 25 Desember 2020).



INSTRUMEN PENELITIAN

Lembar Observasi

1. Nama Sekolah :
2. Nama Pendidik :
3. Hari/ tanggal :
4. Waktu :

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Persiapan			
	a. Pendidik menyiapkan materi sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir peserta didik			
	b. Pendidik memilih materi yang tepat			
	c. Pendidik memilih metode yang tepat dan benar sesuai dengan materi yang akan disampaikan			
2.	Penyajian			
	d. Pendidik menyampaikan materi yang sesuai dengan kondisi peserta didik			
	e. Pendidik terampil dalam menyampaikan materi yang telah disiapkan			
	f. Peserta didik mampu mengungkapkan gagasan terkait dengan materi yang telah disampaikan oleh pendidik			
	g. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dengan pendidik atau peserta didik lainnya dalam kelas			
3.	Tindak lanjut			
	h. Peserta didik mampu menerapkan struktur gramatika dalam berkomunikasi/berperformansi dengan baik dan benar			
	i. Peserta didik melafalkan materi dengan baik dan benar			
	j. Evaluasi			
4.	Kondisi Materi			
	k. Sesuai dengan kondisi peserta didik			
	l. Mudah dipahami oleh peserta didik			
	m. Sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir peserta didik			

Pembimbing I

Dr. Herdah, M.Pd.

Pembimbing II

Dr. K.H. Abd. Halim K, Lc, M.A.



PEDOMAN WAWANCARA PENDIDIK

Hari/Tanggal :

Tempat :

Waktu :

Informan :

1. Bagaimana langkah-langkah yang diterapkan oleh bapak/ibu dalam menyampaikan materi gramatika bahasa Arab?
2. Bagaimana menurut bapak/ibu materi gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua?
3. Apakah bapak/ibu memberikan motivasi kepada peserta didik agar mereka tidak mudah merasa jenuh dalam pembelajaran gramatika bahasa Arab?
4. Bagaimana kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam pembelajaran gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua?
5. Apa saja kendala-kendala yang dialami oleh bapak/ibu dalam pembelajaran gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua?
6. Bagaimanakah langkah-langkah yang diterapkan oleh bapak/ibu dalam menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua?
7. Bagaimana upaya penyelesaian bapak/ibu dalam menghadapi kendala-kendala pembelajaran gramatika bahasa Arab sebagai bahasa kedua?
8. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai implementasi pembelajaran gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua di pondok *pesantren Ittihadu al-Usrati Wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang?

9. Apakah peserta didik yang memahami gramatika bahasa Arab mampu menerapkannya dalam pembelajara gramatika bahasa Arab dengan benar?
10. Bagaimana kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam menerapkan struktur gramatika dalam pembelajaran bahasa Arab dengan benar?
11. Bagaimana perbedaan antara peserta didik yang aktif mengikuti pembelajaran *takhassus* gramatika bahasa Arab dengan peserta didik yang tidak aktif ikut?
12. Bagaimana penguasaan gramatika bahasa Arab peserta didik ketika ikut dalam perlombaan bacaan kitab kuning?

Pembimbing I

Dr. Herdah, M.Pd.

Pembimbing II

Dr. K.H. Abd. Halim K, Lc, M.A.

PEDOMAN WAWANCARA PESERTA DIDIK

Hari/Tanggal :

Tempat :

Waktu :

Informan :

1. Bagaimana langkah-langkah yang diterapkan oleh pendidik dalam menyampaikan materi gramatika bahasa Arab?
2. Bagaimana menurut anda materi gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua?
3. Apakah pendidik memberikan motivasi kepada anda dalam pembelajaran gramatika bahasa Arab?
4. Bagaimana kesulitan-kesulitan yang anda alami dalam pembelajaran gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua?
5. Apa saja kendala-kendala yang yang anda alami dalam pembelajaran gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua?
6. Bagaimana pendapat anda mengenai implementasi pembelajaran gramatika bahasa Arab sebagai bahasa ke dua di pondok *pesantren Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang?
7. Apakah anda setelah memahami gramatika bahasa Arab mampu menerapkannya dalam pembelajaran gramatika bahasa Arab dengan benar?
8. Bagaimana kesulitan-kesulitan yang anda alami dalam menerapkan struktur gramatika bahasa Arab dengan benar?
9. Bagaimana penguasaan gramatika bahasa Arab anda ketika ikut dalam perlombaan bacaan kitab kuning?

Pembimbing I

Dr. Herdah, M.Pd.

Pembimbing II

Dr. K.H. Abd. Halim K, Lc, M.A.



Materi Alamat *Nashab Fi'il Mudhari'*

Fi'il mudhari' dimanshubkan apabila didahului oleh salah satu huruf *nashab*. Tanda *nashabnya fi'il* adalah:

a. *Fathah*: Contoh:

لَنْ أَكْتُبَ – لَنْ تَكْتُبَ – لَنْ نَكْتُبَ – لَنْ يَكْتُبَ

b. *Fathah* diganti oleh dihapusnya *nun* (*hadzfun nun*) apabila *fi'il* termasuk *af'aal khamsah*. Contoh:

لَنْ تَكْتُبَا – لَنْ يَكْتُبَا – لَنْ تَكْتُبُوا – لَنْ يَكْتُبُوا

Adapun huruf *nashab* adalah:

أَنْ – لَنْ – كَي – إِذَنْ – لَامُ التَّعْلِيلِ – لَامُ الْجُودِ – فَاءُ السَّبَبِيَّةِ – حَتَّى

Berikut ini penjelasan ringkas bagi masing-masing huruf *nashab* di atas.

أَنْ *Mashdariyah*, makna *mashdariyah* adalah huruf tersebut bisa *ditakwil* bersama *fi'il mudhari'* setelahnya sebagai *mashdar*. Contoh:

يَسُرُّنِي أَنْ تَتَقَدَّمَ

Menyenangkan aku engkau maju.

(تَتَقَدَّمَ: *Fi'il mudhari'* manshub dengan *fathah*, *fa'ilnya dhamir mustatir*

tersiratnya *anta*. *Mashdar muawwal* dari أَنْ + *fi'il*, yaitu: تَقَدَّمَكَ adalah *fa'il* bagi

(يَسُرُّنِي)

لَنْ : Untuk *menafikan* sesuatu pada masa yang akan datang. Contoh:

لَنْ يُضَيِّعَ الْحَقُّ الْمُغْتَصِبَ

Kebenaran tidak akan membiarkan orang korup itu.

(يُضَيِّعَ : *Fi'il mudhari'* manshub dengan *fathah*)

كي : Untuk menerangkan sebab. Contoh:

أُدرِّسَا كِي تَنْجَا

Belajarlah kalian berdua supaya kalian berdua berhasil.

(تَنْجَا : *Fi'il mudhari' manshub* dengan *hadzfun nun*)

إِذْنٌ : Sebagai jawaban bagi kalimat sebelumnya. Contoh:

إِذْنُ أَكْرَمَكَ

Kalau begitu aku akan menghormatimu.

Sebagai jawaban bagi orang yang mengatakan: أَتِيكَ (Aku akan mendatangimu) أَكْرَمَ : *Fi'il mudhari' manshub* dengan *fathah*)

لَامُ التَّغْلِيلِ : Bermakna كي (supaya). Contoh:

إِعْمَلُوا لِتَعِيشُوا سَعْدَاءَ

Beramallah kalian supaya kalian hidup mulia.

(تَعِيشُوا : *Fi'il mudhari' manshub* dengan *hadzfun nun*)

لَامُ الْجُودِ : Lam bermakna ingkar dan diawali dengan *fi'il kana* yang dinafikan.

Contoh:

لَمْ أَكُنْ لِلْأَهْوِ وَالْأَمْرِ جِدُّ

Aku tidak akan bermain-main dalam perkara serius.

(لَمْ أَكُنْ : *Fi'il mudhari' manshub* dengan *fathah*)

فَاءُ السَّبَبِيَّةِ : Bermakna bahwa yang sebelumnya menjadi sebab bagi yang setelahnya dan harus didahului oleh penafi atau tuntutan (tuntutan meliputi amr, nahi dan istifham). Contoh:

كُونُوا يَدًا وَاحِدَةً فَتَفُوزُوا

Bersatulah kalian niscaya kalian akan menang.

(تَفُوزُوا: *Manshub* dengan *hadzfun nun*)

حَتَّى: Untuk batas akhir atau sebab. Contoh:

جَاهِدْ حَتَّى تَصِلَ إِلَى مَا تَصْنُبُو إِلَيْهِ

Bersungguh-sungguhlah sampai engkau mencapai apa yang engkau harapkan.

(تَصِلَ: *Fi'il mudhari' manshub* dengan *fathah*).

أعمال اليومية

نريد أن نستيقظ من النوم في الصباح مبكرا في الساعة الرابعة تماما كل يوم، ولكن أحيانا نتأخر أن نستيقظ بسبب كثرة السهر في الليل. نذهب الي الميضاء لتوضأ ثم نذهب الي المسجد لأداء الصلاة الصبح، بعد ماذلك نذهب أن نفحص أصدقائنا في الحجرة. نريد أن نقرأ القرآن قليلا قبيل إقامة الصلاة. بعدما صلينا بالجماعة ننتظر لحظة أن ندرس الكتاب (كفاية الأخيار، نخبة المرضية، تعليم متعلم، بلوغ المرام وغيرها). جننا كي نتعلم. نرجع إلي المسكن في الساعة السادسة والنصف. نحن نستحم ثم نلبس الثياب ثم نذهب الي المقصف لتتناول الفطور بالجماعة.

نستعد أن نذهب الي المدرسة في الساعة السابعة تماما، ثم ننظف الفصل قبل الأستاذ يأتي. نبدأ لدرس في الساعة السابعة والنصف ونرجع الي المسكن في الساعة الثانية عشر تماما. بعدما وصلنا في المسكن نحن نستعد أن نذهب الي المسجد لأداء صلاة الظهر. نرجع

الي المسكن في السّاعة الواحدة والنّصف ثم نتغذّى مع اصدقائنا بالجماعة في المقصف.
بعدها تغدّينا نتمش لمُدّة قصيرة في حجرة اصدقائنا.

في السّاعة الرّابعة الّا خمسة عشرة دقائق، نصليّ العصر في المسجد ثمّ ندرس الكتاب (شرح ومتن الجرميّة وغيرها)، لطلّاب والطّالبات الذين يتّبعونها. الطّلاب والطّالبات الذين لايتّبعونها، هم يرجعون الى المسكن ليبدّلين الملابسهم ثمّ يذهبون في الميدان ليلعبين كرة القدم، او كرة الطائرة، اوتنس طاولة، اوتنس الريشة وغيرها.

في السّاعة الخامسة والنصف نرجع الى المسكن لنستحمّ ثم نستعدّ استعدادا أن نذهب الي المسجد لأداء صلاة المغرب بالجماعة. بعد ما صلّينا ندرس الكتاب حتّى صلاة العشاء. بعد ما صلّينا، نذاكر الدّرس لحظة مع اصدقائنا، ثمّ نرجع الى المسكن ونستعدّ ان نذهب الي المقصف لنتعشّا بالجماعة. بعد ما تعشّينا نذهب الي المسجد لنتعلّم الكتاب حتّى السّاعة العشرة تماما. بعد ما درسنا نرجع أن ننام في المسكن.

A'maal al-Yaumiyyah

Nuriidu an nastaiqadzo min an-naumi fii ash-shobaahi mubakkiran fii as-saa'ati ar-raabia'ti tamaman kulla yaumin, walaakin ahyaanan nataakhkharu an nastaiqadzo bisababi katsrati as-sahari fii al-lail. Nadzhabu ilaa al-miidhooati tsumma nadzhabu ilaa al-masjidi liadaa'i sholaati ash-shubhi, ba'da adz-zahaabi an-nafhasha ashdiqaa'anaa fii al-hujrati.

Nuriidu an-naqra'a al-qur'aana qaliilan qubaila iqaamatii as-sholaat. Ba'da maa shallainaa bi al-jamaa'ati nantadzhiru lahdzhatan an-nadrusa al-kitaabah (Kifaayah al-akhyaari, nukhbah al-mardhiyyah, ta'lim muta'allim, buluugh al-maraam a ghairihaa). Ji'naa kai nata'allam. Narji'u ilaa al-maskani

fii as-saa'ati as-saadisati wa an-nishfi. Nahnu nastahimmu tsumma nalbasu ats-tsiyaaba tsumma nadzhabu ilaa al-maqshafi litanaawala al-futhuuri bi al-jamaa'ati.

Nasta'iddu an-nadhaba ilaa al-madrasati fii as-saa'ati as-saabi'ati tamaaman, tsumma nunadzhdhzifu al-fashla qabla al-ustaadzi ya'tii. Nabda'u al-darsa fii as-saa'ati as-saabi'ati wa an-nishfi wa narji'u ilaa al-maskani fii as-saa'ati ats-tsaaniyati 'asyara tamamen. Ba'da maa washalnaa fii al-maskani nahnu nasta'iddu an nadhaba ilaa al-masjidi liadaa'i sholaati adh-dzhuhri. Narji'u ilaa al-maskani fii as-saa'ati al-waahidati wa an-nhishfi tsumma nataghadda ma'a ashdiqaa'inaabi al-jamaa'ati fii al-maqshafi. Ba'da maa nataghaddainaanaa tamasyysa limuddatin qashiiratin fii hijrati ashdiqaa'inaa.

Fii as-saa'ati ar-raabi'ati illa khamsata 'asyaradaqaaqi, nushalli al-'ashra fii al-masjidi tsumma nadrusu al-kitaabah (Syarhun wa matnu al-jurmiyyah wa ghairiha), at-thullaabu wa at-thaalibaatu al-ladziina yattabi'uunaha. At-thullaabu wa at-thaalibaatu al-ladziina laa yattabi'uunaha, hum yarji'uuna ilaa al-maskani liyubaddiliina malaabisihim tsumma yadzhabuuna fii al-maidani liyal'abiina qurrata al-qadami, au qurrata at-thaai'rati, au tansi at-thaawilati, au tansi ar-raisyati wa ghairiha.

Fii as-saa'ati al-khaamisati wa an-nishfi narji'u ilaa al-maskani linastahimma tsumma nasta'idda isti'daadan an-nadhaba ilaa al-masjidi liadaa'i shalaati al-maghribi bi al-jamaa'ati. Ba'da maa shallainaa nadrusu al-kitaabah hatta shalaati al-'isyaa'i. Ba'da maa

Shallainaa, nudzaakiru ad-darsa lahdhzatan ma'a ashdiqai'na, tsumma narji'u ilaa al-maskani wa nasta'iddu an nadhhaba ilaa al-maqshafi linata'asysyaa bi al-jamaa'ati. Ba'da maa ta'asysyainaa nadhhabu ilaa al-masjidi linata'allama al-kitaabah hattaa as-saa'ati al-'asyarati tamaaman. Ba'da maa darasnaa narji'u an nanaama fii al-maskani.



Dokumentasi

1. Wawancara dengan Pendidik



Gambar 1.1 Wawancara dengan Kamad MA, Muhammad Yunus



Gambar 1.2 Wawancara dengan Pendidik bahasa Arab MA, Arsul



Gambar 1.3 Wawancara dengan Pendidik Bahasa Arab MA, Ahmad



Gambar 1.4 Wawancara dengan Bagian kesiswaan MA, Syarkawi



Gambar 1.5 Wawancara dengan Wakil Pimpinan Pondok, Sulaeman Parajai



Gambar 1.6 Wawancara dengan Pendidik gramatika bahasa Arab MA, Sitti Fauziyah

2. Wawancara dengan Peserta Didik



Gambar 2.1 Wawancara dengan Muh. Ardan kelas XII



Gambar 2.2 Wawancara dengan Fitriani kelas XII



Gambar 2.3 Wawancara dengan Natasya Nur kelas XII



Gambar 2.4 Wawancara dengan Muh. Sawal kelas XII



Gambar 2.5 Wawancara dengan Saharunda kelas XII



Gambar 2.6 Wawancara dengan Sitti Rahmani kelas XII



Gambar 2.7 Wawancara dengan Muh. Iqbal kelas XII



Gambar 2.8 Wawancara dengan Sri Amelia kelas XII

**MADRASAH ALIYAH
ITTIHADU AL-USRATI WA AL-JAMA'AH
DDI LERANG-LERANG KEC. PALETEANG**

Jl. Sungai Saddang, Kel Benteng Sawitto Kec. Paleteang Kab. Pinrang Telp, (0421) 923 773

SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Aliyah Kec. Paleteang Kab. Pinrang menerangkan bahwa:

Nama : Rahma. M
Nim : 18.0212.005
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Bahasa Arab (PBA)
Perguruan Tinggi : IAIN PAREPARE

Mahasiswa tersebut telah melakukan penelitian di MA *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kec. Paleteang Kab. Pinrang mulai dari tanggal 15 Mei s/d 15 Juni 2021 dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul: **“IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN GRAMATIKA BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA KEDUA PESERTA DIDIK DI PONDOK PESANTREN ITTIHADU AL-USRATI WA AL-JAMA'A DDI LERANG-LERANG KOTA PINRANG KABUPATEN PINRANG”**.

Demikian surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 30 Juni 2021
Kepala Madrasah Aliyah

Dr. Muhammad Yunus, M.Ag.
NIP: 19740201 200701 1 021

TENTANG PENULIS



RAHMA. M, Salah satu mahasiswi pasca sarjana IAIN Parepare Program Studi Pendidikan Bahasa Arab yang lahir pada tanggal 6 Juni 1991 di Dusun Jampue, Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Anak ke tiga dari enam bersaudara, yang merupakan buah kasih sayang dari pasangan suami istri

Nur'Asia dengan Mukhtar.

Penulis menempu pendidikan formal pertama di MI DDI At-Taqwa Jampue Kec. Lanrisang Kab. Pinrang pada tahun 1998, selesai pada tahun 2003. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MTs At-Taqwa Jampue dan selesai pada tahun 2006, kemudian melanjutkan pendidikan di MA At-Taqwa Jampue dan selesai pada tahun 2009.

Penulis kemudian melanjutkan kuliah di STAIN Parepare pada Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab pada tahun 2009 dan menyelesaikan studinya pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan di Pascasarjana IAIN Parepare dan tahun 2021 dengan Judul Tesis **“Implementasi Pembelajaran Gramatika Bahasa Arab sebagai Bahasa Ke Dua Peserta Didik *Ittihadu al-Usrati wa al-Jama'ah* DDI Lerang-Lerang Kota Pinrang Kabupaten Pinrang”**.